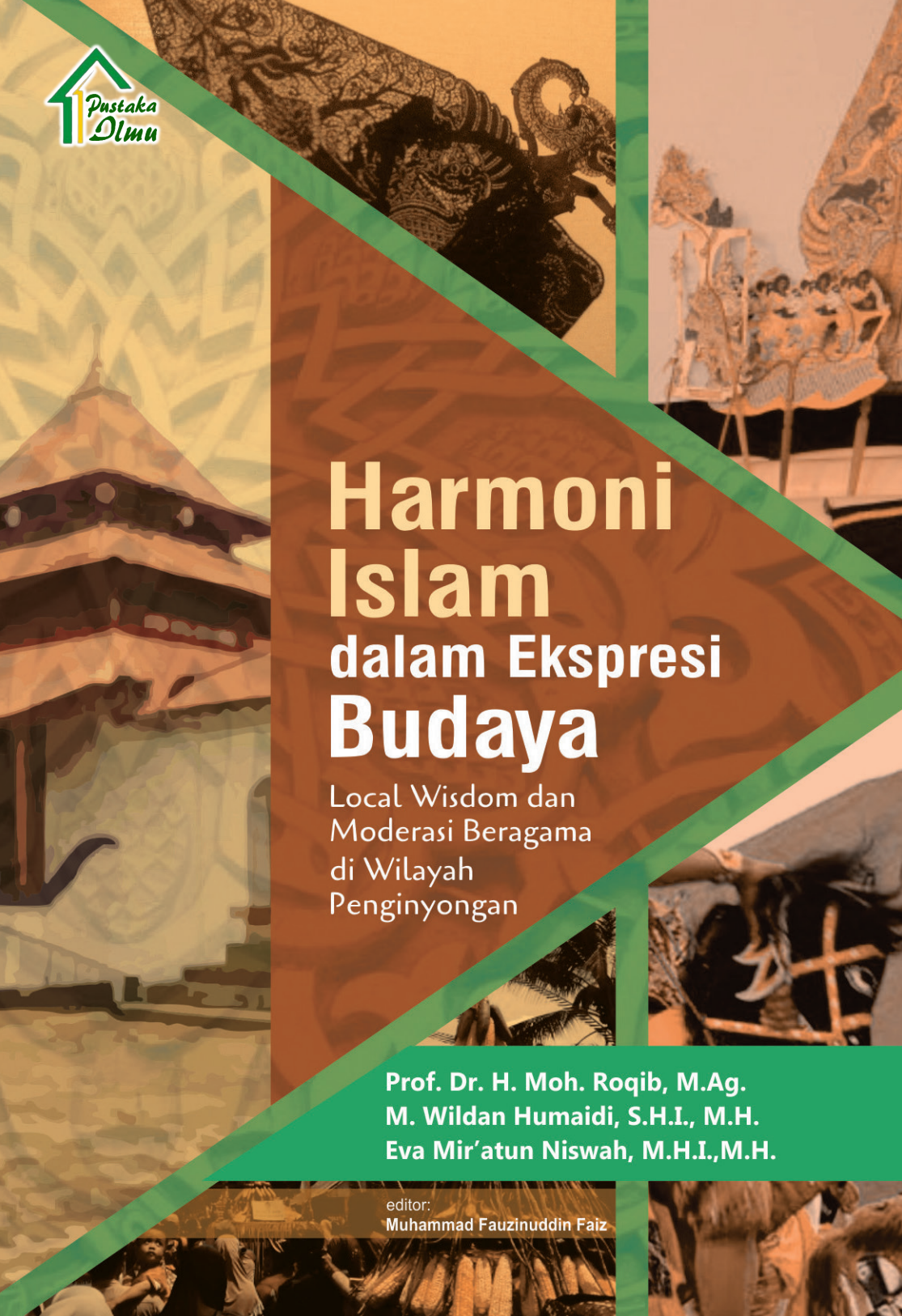

Harmoni Islam dalam Ekspresi Budaya

Local Wisdom dan Moderasi Beragama di Wilayah Penginyongan

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
M. Wildan Humaidi, S.H.I., M.H.
Eva Mir'atun Niswah, M.H.I.,M.H.

editor:
Muhammad Fauzinuddin Faiz

Pustaka Ilmu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
M. Wildan Humaidi, S.H.I., M.H.
Eva Mir'atun Niswah, M.H.I.,M.H.

Harmoni Islam dalam Ekspresi Budaya

Local Wisdom dan Moderasi Beragama di Wilayah Penginyongan

CV. Pustaka Ilmu Group

Harmoni Islam dalam Ekspresi Budaya

Local Wisdom dan
Moderasi Beragama
di Wilayah
Penginyongan

Penulis:
Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
M. Wildan Humaidi, S.H.I., M.H.
Eva Mir'atun Niswah, M.H.I.,M.H.
Copyright © Pustaka Ilmu, 2024
viii+150 halaman; 14,5x21 cm
Hak cipta ada Pada Penulis

ISBN: 978-623-8258-19-2

Penulis	: Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. M. Wildan Humaidi, S.H.I., M.H. Eva Mir'atun Niswah, M.H.I.,M.H.
Editor	: Muhammad Fauzinuddin Faiz
Desain Cover	: Nur Afandi
Layout	: Tim Pustaka Ilmu Group

Penerbit Pustaka Ilmu
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, Maret 2024

Marketing:
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274)4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https:// www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 0815728053639

© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit
Pustaka Ilmu Yogyakarta

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah memberikan berbagai rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Salam kedamaian penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, pelindung orang-orang lemah, dan pejuang keadilan.

Dengan penuh kesadaran, penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan buku ini penuh dengan tantangan, hambatan yang nyaris menyurutkan langkah, membentur tembok ketakberdayaan. Namun atas bantuan dan dorongan berbagai pihak dan motivasinya buku ini dapat terselesaikan juga.

Untuk itu penulis haturkan banyak terima kasih yang tak berbilang kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna dan banyak kekurangan, karena itu kami mengharapkan kritik dan saran untuk memperbaiki hasil buku ini. Kami berharap semoga buku ini dapat membuka wawasan keilmuan dalam bidang keagamaan dan budaya di masyarakat.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi vi

BAB I
Pendahuluan 1
A. Ruang Lingkup Budaya 1
E. Bentuk Kebudayaan 8

BAB II
Ekspresi Budaya dan Moderasi Beragama 16
A. Budaya dan Ekspresi Budaya 16
B. Akulturasi, Asimilasi, dan Perubahan Budaya 24
C. Relasi Budaya dengan Agama 31
D. Moderasi Beragama berbasis Budaya 36

BAB III
Ragam Ekspresi Budaya Penginyongan 47
A. Ekspresi Budaya Penginyongan di Brebes 49
B. Ekspresi Budaya Penginyongan di Cilacap 60
C. Ekspresi Budaya Penginyongan di Banyumas 67
D. Ekspresi Budaya Penginyongan di Kebumen 93

BAB IV
Islam dalam Ekspersi Budaya Penginyongan 104
A. *Lengger* 105

B. Sedekah Laut dan Sedekah Bumi 115
C. Religiusitas dalam Ekspresi Budaya Penginyongan..... 126

BAB V

Penutup..... 135

Daftar Pustaka..... 141

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIMIN INDONESIA

NAHDLATUL ULAMA

BAB I

Pendahuluan

A. Ruang Lingkup Budaya

Hubungan manusia dan kebudayaan merupakan kelindan yang tak terpisahkan, keduanya berjalan seiringan menyusun simpul-simpul kehidupan. Dalam prosesnya, manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, masyarakat. Manusia yang dalam bentuk kolektifnya disebut dengan masyarakat telah melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Keberadaan manusia meniscayakan kebudayaan, begitupun sebaliknya. Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorongnya menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori tentang kegiatan-kegiatan hidupnya yang disebut dengan kebudayaan.[1]

Secara konseptual, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan yang ada pada makhluk manusia atau khas insani

[1] Hal ini sejalan dengan pendapat Edward Burneet Tylor yang menyatakan kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Baca dalam Armen, S.Pd., S.Kep., M.M. *Buku Ajar Imu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta; Deepublish, 2015), hlm. 23.

memiliki paling sedikit tiga dimensi wujud, yakni; *Pertama,* komlekside, gagasan, nilai, norma, peraturan, pikiran manusia dan sebagainya, atau sering disebut dengan sistem budaya "*cultural system*"; *Kedua,* komplek aktivitas (tindakan) berpola dari manusia dalam masyarakat atau dinamakan sistem sosial (*social system*); *Ketiga,* benda-benda hasil karya manusia. Dengan demikian, kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan berupa benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, seperti pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.[2]

Terkait dengan ruang lingkup kebudayaan yang sangat luas dan mencakup segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan jasmaniah dan kehidupan ruhaniah, S. Gazalba merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, yang menjadi hakikat manusia adalah "cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu."[3] Dalam rangka memberi petunjuk bagaimana manusia hidup berbudi daya, maka lahirlah aturan-aturan (norma) yang

[2] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 16.

[3] Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet. II: Jakarta; Bulan Bintang, 1989), hlm. 12.

mengatur kehidupan manusia. Norma-norma kehidupan tersebut umumnya terkonsep dalam ajaran agama. Sehingga agama adalah merupakan unsur yag tidak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya tahap awal manusia.[4]

Di sisi lain, agama tidak hanya dilihat sebagai produk budaya.[5] Pada agama-agama tertentu, dikenal konsep entitas yang transenden. Agama memiliki seperangkat aturan atau norma-norma yang baku yang bersifat koersif. Pada prakteknya, agama yang dilaksanakan dalam kehidupan keseharian memiliki konfigurasi yang unik. Agama turut serta membentuk, baik secara positif maupun negatif, apa yang difahami, dirumuskan dan dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Bagaimana agama dan budaya berdialektika satu dengan lainnya termanifestasikan dalam bentuk ritual agama.[6] Berbagai simbol dan ungkapan budaya, seperti bahasa,

---

[4] Dalam istilah keseharian, agama sering disebut sebagai sesuatu yang fitrah. Fitrah berasal dari kata *al-fathr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain, diantaranya "penciptaan" atau "kejadian". Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaannya sejak lahir. Dengan demikian, bahwa manusia sejak awal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Lihat dalam M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung; Mizan, 2007), hlm. 374-375.

[5] Dalam perspektif sosial, agama sering dianggap sebagai bagian dari budaya. Maksud agama disini, bukan agama dalam konsep normatifnya (*normative religion*), tetapi agama yang telah menyejarah (*historical religion*) sebagai buah dari interpretasi terhadap ajaran yang normatif (*interpretative religion*). Agama pada level interpretasi dan historis tidak dapat dipisahkan dari budaya manusia. Baca dalam M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur;an, 19960, hlm. 134.

[6] Dialektika agama dan budaya di masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian *subjektif-pejoratif*. Sebagian besar bersemangat untuk mensterilkan agama dari akulturasi budaya setempat, sementara yang lain sibuk dan fokus membangun pola dialektika antar keduanya.

gerak, tanda-tanda, musik, karya arsitektur dan bentuk-bentuk kriya lainnya yang dipakai manusia untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan.[7]

Oleh karenanya, dalam perspektif sosiologi, agama dinilai sebagai suatu sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Agama berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat dengan perilaku sesuai dengan sistem kepercayaan dan agama yang dianut. Perilaku individual maupun sosial tersebut digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang telah mengalami proses internalisasi. Agama menjadi memiliki peran sebagai fungsionalisasi dalam upaya menetralkan atau menjustifikasi keadaan kehidupan yang tidak menyenangkan.[8]

Sejak kehadirannya, Islam telah memainkan peran sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam.[9] Konsepsi tersebut berkonsekuensi menjadikan Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu menganyomi keberagaman umat manusia.[10] Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan budaya yang hidup dalam suatu masyarakat, sehingga kehadirannya di tengah masyarakat mampu berjalan seiringan dan seirama. Islam sebagai agama mampu berdialektika secara fleksibel dalam memahami kondisi kehidupan suatu masyarakat.[11]

Baca dalam Amin Abdullah, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm, iii.

7 Fitriyani, Islam dan Kebudayaan, *Jurnal Al-Ulum* Volume 12 Nomor 1 Juni 2012, hlm. 131.

8 Ahmad Mukhlisin, dkk. Asimilasi Islam dengan Budaya Loka di Nusantara, *Jurnal Narani,* Vol 18, No. 1, Juni 2018, hlm. 36.

9 QS. Al-anbiya':107

10 QS. Al Hujurat: 13

11 Islam sebagai agama dinilai sebagai mediator perbedaan budaya, baca

Dalam praksisnya, kehadiran lembaga pendidikan keagamaan, seperti *pesantren* dan *surau*, secara sosio historis berperan menjadi embrio sekaligus tempat berkembangnya para tokoh intelektual muslim sekaligus pendakwah yang mampu menciptakan suasana tenang, damai, dinamis, dengan menekankan pentingnya integrasi sosial sebagai ruang kohesi sosial. Melalui proses akulturasi dan asimilasi, Islam dapat bergumul dengan budaya-budaya yang ada di nusantara.[12]

Namun demikian, proses dialektis antara budaya dengan Islam pada suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh pemahaman dari ajaran Islam itu sendiri. Pemahaman pada tataran praksis ini lah kemudian sering menjadi konflik laten bahkan menjadi konflik manifest di tengah kehidupan umat beragama.[13] Konstruksi pemahaman agama yang kaku (ortodoks) menjadikan budaya dan Islam pada posisi yang saling berlawanan secara diametral dan berpotensi menimbulkan friksi yang tak berkesudahan dalam kehidupan masyarakat.[14]

Kenyataan di atas, menunjukkan masih ada rasa khawatir terhadap hubungan antara agama dan kebudayaan. Kekhawatiran ini sesungguhnya dapat dijawab secara sederhana,

---

lebih lanjut dalam M. Jandra, *Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural,* dalam buku Agama dan Pluralitas Budaya Lokal, editor; Zakiyyudin Baidhawy dan Mutohharun (Surakarta: UMS Press, 2002), hlm. 1-3.

12 Baca lebih lanjut dalam Anasom (ed), *Merumuskan kembali Interelasi Islam Jawa* (Yogyakarta: Gama Media bekerja sama dengan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004) , hlm. Xiv.

13 Ahmad Mukhlisin, dkk. Asimilasi Islam dengan Budaya Loka di Nusantara, *Jurnal Narani,* Vol 18, No. 1, Juni 2018, hlm. 36

14 Dalam praktiknya, sering muncul terma "*bid'ah"* sebagai klaim terhadap orang yang berusaha melakukan kompromi dan apresiasi terhadap budaya lokal, yang bukan budaya "asli" Islam. M. Zainal Abidin, Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme*, Jurnal Millah Vol VIII No. 2 Februari 2009*, hlm. 299.

karena bila diruntut ke belakang kekhawatiran ini bersumber dari ketakutan teologis mengenai relasi antara yang sakral dan profan. Jika konsep agama dipahami dan dihayati sebagai jalan yang berorientasi ketuhanan, maka dualisme sakral dan profan tidak menjadi relevan lagi. Karena agama sebagai yang sakral mampu tersublimasi dalam inti kebudayaan, sehingga kebudayaan dapat dimaknai sebagai perwujudan konfigurasi semangat beragama.[15]

Manifestasi agama dalam berbagai ragam varian budaya dapat dilihat dalam ekspresi kebudayaan nasional yang beragam. Keragaman bentuk ekspresi kebudayaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai latar belakang sosial, politik, ekonomi, historis, budaya, letak geografis, dan lain-lain yang masing-masing khas dan memiliki keunikan.

Kekhasan dan keunikan ekspresi kebudayaan diantaranya seperti terdapat dalam "*budaya penginyongan*" yang hidup di wilayah Jawa Tengah bagian Barat, yang meliputi Banyumas, Cilacap, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Tegal, Pemalang, dan Brebes. Kekhasan dan keunikan yang dimiliki masyarakat penginyongan nampak dalam penggunaan bahasa "*inyong*" untuk menyebut "saya" dalam bahasa tutur keseharian. Selain itu, karakter masyarakatnya yang populis, terbuka, dan komunal yang dikenal dengan watak "*cablaka-blakasuta"* (jujur apa adanya) dan "*thok melong*" (tegas/berani/terbuka) menjadi bukti perbedaan dengan budaya jawa mainstream. Penggunaan kata "*inyong*" menjadi titik masuk (*entry point*) sekaligus bukti bahwa wilayah-wilayah tersebut memiliki peradaban khas yang diturunkan dari *Jawa Kuna pertengahan*, yang berbeda dengan

[15] Baca lebih lanjut dalam M. Jandra, *Islam dalam Konteks Budaya ...* (Surakarta: UMS Press, 2002), hlm. 4.

Jawa Anyaran yang memposisikan keraton sebagai episentrum kebudayaannya.[16]

Dalam konteks budaya penginyongan, terbukti Islam mampu diterima, bahkan berjalan harmonis melalui ekspresi budaya penginyongan sampai hari ini. Hal ini terbukti dalam ekspresi budaya yang nampak dalam masyarakat penginyongan seperti pada tradisi *lengger, ebeg, sedekah laut, sedekah bumi,* dan ekspresi budaya lainnya yang dalam perjalanannya mampu berjalan seiringan dengan nilai-nilai Islam. Bahkan, format akulturasi dan asimilasi budaya dan Islam pada masyarakat penginyongan mampu memodifikasi ekspresi-ekspresi budaya yang sebelumnya bertentangan dengan nilai-nilai moralitas Islam sebagai agama.[17]

Pembahasan mengenai format dan sekaligus proses akulturasi dan asimilasi budaya dan Islam dalam budaya penginyongan tersebut menjadi isu sentral yang menarik. Hal ini dapat diasumsikan bahwa Islam di masyarakat penginyongan memang menampakkan perilaku religiusitas yang moderat. Islam dalam penginyongan menampakkan wajah yang relatif lebih "*soft*" dan "ramah" terhadap tradisi dan kepercayaan lokal (*local wisdom*) yang eksis sebelumnya.

---

[16] Ahmad Mutaqin, dkk, *Sejarah Islamisasi di Banyumas;* Buku IAIN Purwokerto kerjasama dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Tahun 2017, hlm. 2-5.

[17] Baca dalam Masri Nur Hayati, Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan di paguyuban Seni langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyuma, (SKRIPSI, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 144; Dyah Siti Septianingsih, "Gowokan, Persiapan Pernikahan Laki-Laki Banyumas (Perspektif Etik dan Emic pada Kesejajaran dengan Prostitusi), (Jurnal Psycho Idea Tahun 8 No. 2, Juli 2010), hlm 12; Masyhur Abadi, "Islam, Budaya Lokal dan Kedewasaan Berbangsa", Jurnal Karsa, Vol. XIII No. 1 April 2008, hlm 1.; Suwito NS, *Islam dalam Tradisi Begalan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008), hlm. 148.

Dengan latar belakang sosiologis yang jauh berbeda dengan Islam di Jawa pada kebanyakan, masyarakat penginyongan dengan kultur egalitearinisme dan terbuka memiliki konfigurasi budaya yang unik. Perilaku dan sikap religius yang moderat dan akomodatif tersebut memunculkan penelusuran dan kajian lebih lanjut perihal bagaimana proses akulturasi dan asimiliasi budaya dan Islam di masyarakat penginyongan, sejauh mana unsur-unsur budaya penginyongan memberikan warna terhadap Islam dan begitu sebaliknya, sejauh mana unsur-unsur Islam mampu mempengaruhi budaya Penginyongan, dengan cara apa dan pada tingkat apa proses itu terjadi.

Atas dasar kepentingan tersebut, penulisan buku ini dilaksanakan untuk menelusuri sekaligus memetakan ragam dan bentuk ekspresi kebudayaan yang hidup di masyarakat penginyongan. Selain itu buku ini juga berupaya mengungkap proses akulturasi dan asimilasi Islam dalam ekspresi budaya penginyongan sebagai upaya menemukan titik temu budaya dan agama sebagai basis moderasi beragama di Indonesia.

E. Bentuk Kebudayaan

Dalam perspektif terminologis, terma budaya berasal dari bahasa sansekerta "budhayah" yang merupakan bentuk jamak dari "budhi" yang berarti akal. Koentjaraningrat memberikan definisi budaya sebagai daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa.[18] Dalam Kamus, budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi dan hasil sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (seperti kepercayaan,

[18] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm.

kesenian dan adat istiadat). Kebudayaan terbentuk oleh kelompok manusia dengan kesamaan serta kedekatan kultural, sehingga bisa dikatakan kebudayaan menjadi sesuatu yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat karena bersifat pedoman bagi penganutnya.[19]

Kebudayaan memiliki tiga dimensi wujud, berupa sistem budaya, sistem sosial, dan wujud kebudayaan fisik. Wujud sistem budaya bersifat abstrak berupa ide, gagasan, nilai-nilai, norma dan sebagainya yang mengatur, megendalikan, dan memeberi arah perilaku manusia dan masyarakat. Sedangkan wujud sistem sosial bersifat konkrit dan dapat diamati yaitu berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang ada di masyarakat seperti gotong-royong, musyawarah dan sebagainya. Yang terakhir adalah wujud kebudayaan fisik yang merupakan akibat aktivitas interaksi manusia dengan menggunakan berbagai peralatan sebagai hasil karya manusia yang disebut dengan kebudayaan fisik seperti halnya benda-benda hasil karya manusia, kesenian, karya sastra dan sebagainya.[20]

Clyde Kluckhon dalam bukunya "*Universal Categories of Culture*", seperti yang dikutip oleh Koentjaraningrat menjelaskan ada tujuh unsur kebudayaan universal, yakni: kesenian, religi, sistem pengetahuan (budaya), organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem teknologi dan bahasa. Berdasarkan teori tersebut, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan fisik merupakan ekspresi dari sistem budaya dan sistem sosial di

[19] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunaan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hlm. 72

[20] Ibid.,

setiap kebudayaan. Sehingga sistem pengetahuan, organisasi soalial, sistem ekonomi, sistem teknologi, bahasa, religi, hingga kesenian akan terus bertahan apabila diekspresikan atau yang lebih dikenal dengan ekspresi budaya. Ekspresi budaya menjadi indikator atas kelestarian suatu kebudayaan.[21]

Dalam prosesnya, mobilitas manusia yang tinggi, memaksa terjadinya kontak budaya asli dengan budaya luar. Tentu saja, antar keduanya akan saling mempengaruhi, bisa tarik menarik ataupun tawar menawar. Proses persinggungan ini, oleh antropolog disebut sebagai proses akulturasi dan asimilasi. Asimilasi Menurut Kuntjaraningrat, diartikan sebagai proses sosial yang timbul manakala terdapat: 1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaan, 2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, 3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.[22] Dengan kata lain asimilasi adalah perpaduan dua atau lebih kebudayaan, kemudian menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan.[23] Umumnya, proses asimilasi terjadi sangat lamban dan evolutif dan tanpa disadari menghasilkan suatu kebudayaan baru yang tidak lain merupakan percampuran dari kebudayaan yang saling berinteraksi tersebut. Hasil percampuran budaya ini selanjutnya menjadi kesepakatan bersama dalam ikatan masyarakat.

Tidak berbeda dengan asimilasi, akulturasi juga merupakan bentuk proses sosial yang muncul dari interaksi budaya yang

---

[21] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 186-187.

[22] *Ibid*., hlm. 16

[23] Mundzirin Yusuf, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, tth), hal. 89.

berbeda. Akulturasi diaratikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan senndiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri.[24] Beberapa hal yang mungkin terjadi dalam proses akulturasi menurut antropolog adalah terjadinya Substitusi[25], Sinkretisme[26], Adisi[27], Dekulturasi[28], Orijinasi[29], atau Penolakan[30] terhadap budaya asing tersebut.[31]

Dalam konteks masyarakat Jawa, proses asimilasi dan akulturasi mulai terjadi ketika datangnya agama. Lebih lanjut menurut Simuh,[32] masyarakat jawa memiliki karakteristik budaya yang khas. Tiga karakteristik tersebut adalah: *Pertama*, kebudayaan pra Hindu-Budha, yaitu di saat masyarakatnya masih sederhana dengan animisme dan dinamisme yangn

---

[24] Ibid.,

[25] Substitusi: unsur atau kompleks unsur-unsur kebudayaan yang ada sebelumnnya diganti oleh yang memenuhi fungsinya dengan perubahan struktural yang tidak berarti.

[26] Sinkretisme: unsur-unsur lama bercampur dengan unsur yang baru dan membentuk sebuah sistem baru, dengan perubahan kebudayaan yang berarti.

[27] Adisi (addition): unsur atau kompleks unsur baru ditambahkan pada yang lama, dengan perubahan atau tidak adanya perubahan struktural.

[28] Dekulturasi: hilangnya bagian subtansial dari sebuah kebudayaan.

[29] Orijinasi (Origination): unsur-unsur baru yang memenuhi kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi

[30] Penolakan (rejection): perubahan mungkin terjadi secara cepat, sehingga sejumlah orang mungkin tidak dapat menerimanya sehingga mengakibatkan timbulnya penolakan, pemberontakan atau gerakan kebangkitan.

[31] Haviland, William A dan R.G. Soekadijo, *Antropologi Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1985)

[32] Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), hal. 110

menjadi inti kebudayaan. *Kedua*, kebudayaan jawa masa Hindu Budha, yaitu saat budaya jawa menerima pengaruh dan menyerap unsur Hindu Budha, yang pada prosesnya tidak hanya akulturasi namun terjadi kebangkitan budaya jawa dengan memanfaatkan unsur agama dan kebudayaan India, sekaligus mempersubur kepercayaan animisme dan dinamisme yang ada. *Ketiga*, Kubudayaan Jawa masa kerajaan Islam, yang dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa Hindu menjadi Jawa Islam di Demak. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animisme-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindu-Budha seperti di jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam jawa, yaitu santri dan abangan.

Pernyataan Simuh tersebut mengenai persinggungan Jawa dan Islam mengacu kepada tulisan Clifford Geertz. Agama bagi Geertz lebih merupakan sebagai nilai-nilai budaya, dimana Ia melihat nilai-nilai tersebut ada dalam suatu kumpulan makna, dimana individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Geertz kemudian menginterpretasikan orang jawa menjadi tiga varian; yaitu *abangan, santri,* dan *priyayi*. Abangan dan santri mengacu pada afiliasi dan komitmen kegamaan, sementara priyayi merupakan kategororisasi sosial. Abangan merupakan sebutan bagi masyarakat yang dianggap tidak taat menjalankan komitmennya terhadap aturan kegamaan. Santri merupakan sebutan bagi mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang diukur berdasar tingkat ketaatan dalam menjalankan serangkaian aturan keagamaan. Sementara priyayi merupakan sebutan bagi mereka yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki derajat

dan stratifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat desa di Jawa.[33]

Pada masyarakat Jawa terdapat satu kawasan unik yang terletak di area Jawa Tengah bagian Barat. Wilayah ini merupakan perbatasan antara budaya Jawa dan budaya Sunda. Belum ada term yang pasti untuk menyebut wilayah ini, namun masyarakat sering menyebut dengan istilah daerah *penginyongan* atau terkadang disebut juga dengan daerah *ngapak*.[34] Wilayah penginyongan ini meliputi sembilan kabupaten kota terbentang dari pantai utara hingga pantai selatan, yaitu Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Tegal, kota Tegal, Kabupaten Brebes, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen.

Pada budaya penginyongan, terdapat karakteristik yang cukup menarik yang dikenal dengan sebutan *cablaka*. *Cablaka*, seperti yang diungkapkan Priyadi, merupakan spontanitas menaggapai fenomena tanpa ditutup-tutupi.[35] Secara etimologi, Mardiwarsito mengungkapkan kata blaka yang berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu "*balaka*" dan juga bahasa sansekerta "*walaka*" yang bermakna terus terang, jujur, lurus, tanpa ditutup-tutupi. Selain cablaka dikenal juga istilah blakasuta, kata suta berarti anak, sehingga istilah ini bermakana berbicara

---

[33] Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (London: Free Press of Glecoe, 1964), hal. 64

[34] Penginyongan sendiri berasal dari kata "inyong" yang berarti saya atau aku. Istilah penginyongan digunakan sebagai penyebutan istilah daerah yang menggunakan dialektika *ngapak*. Istilah ini dimunculkan karena ada keberatan daerah-daerah lain, selain Banyumas, jika klaim budaya tersebut disebut dengan *budaya banyumasan*.

[35] Sugeng Priyadi, *Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas*, Diksi: Jurnal Ilmiah bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 14 No. 1, hal 14.

terus terang, seperti anak-anak yang masih murni, lugu dan apa adanya. Sehingga cablaka terkesan menjadi bahasa yang terkesan blak-blakan, tanpa tedeng aling-aling dan lugas (*semblothongan*).[36]

Cablaka sebagai sistem nilai budaya lokal manyangkut soal-soal yang paling besar nilainya dalam hidup masyarakat yang telah berlangsung ratusan tahun lalu.[37] Sebagai Budaya, ini merupakan varian kebudayaan Jawa. Koentjaraningrat menyebutnya sebagai jawa yang lain dengan titik perbedaan dalam hal: 1) logat yang sangat berbeda, 2) bentuk-bentuk organisasi sosial kuno, 3) upacara-upacara sepanjang lingkaran hidup yang khas, 4) kesenian yang khas.[38]

Dari sudut pandang Islam, budaya tanpa kelas ini sejalan ajaran Islam yang menyatakan bahwa manusia pada hakikatnya adalah sama, hanya ketakwaan di hadapan Allah saja yang membedakan dengan manusia lainnya.[39] Selain itu, masyarakat yang tidak feodalistik cenderung menjadi masyarakat yang lebih toleran. Masyarakat yang toleran ini adalah masyarakat yang mudah menerima perbedaan sehingga menciptakan ruang yang harmonis.

Sikap toleran yang melekat pada budaya penginyongan sangat mendukung proses moderasi beragama di Indonesia.[40]

---

[36] L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, (Ende: Nusa Indah, 1979), hal. 106.

[37] Koentjaraningrat, *Orientasi Nilai Budaya dalam kebudayaan Nasional Indonesia*, Harian Kompas, 1 Maret 1987

[38] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunaan*, (Jakarta: Gramedia, 2004), hal. 25-27.

[39] QS. Al Hujurat: 13.

[40] Moderasi Islam dalam Bahasa Arab disebut dengan al-wasathiyah al-Islamiyyah, dalam bahasa Inggris disebut sebagai Islamic Moderation. Moderasi Islam diartikan sebagai sebuah pandangan atau sikap yang

Toleransi,[41] atau yang dikenal dengan *tasamuh* merupakan prinsip utama dalam moderasi beragama disamping prinsip lain seperti keadilan ('*adalah*), dan keseimbangan (*tawazun*). [42] Di dalam proses moderasi beragama, toleransi menjadi kata kunci dalam mewujudkan kerukunan dan kehidupan harmonis di masyarakat yang plural.

Moderasi beragama, yang didalamnya terdapat sikap toleran para penganutnya menjadi indikator dalam kedewasaan beragama. Bisa dikatakan bahwa ber-Islam yang dapat mencerminkan kedewasaan beragama adalah yang berusaha menyadari bahwa aplikasi dari ajaran agama bukanlah merupakan hakikat dari agama tersebut. Oleh karenanya, konsep berislam lebih mengarah kepada tindakan manusia. Muslim yang sadar budaya, sehingga untuk berislam tidak harus mengidentifikasikan diri sebagai Arab murni, namun secara arif menyerap nilai lokalitas.[43] Pemeluk Islam yang telah memiliki sikap toleran yang tumbuh dari budaya tanpa kelas di masyarakat penginyongan inilah yang dapat terus melanggengkan proses moderasi beragama di Indonesia.

---

selalu mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Lihat Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hal 4.

41 Toleransi memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang masih diperbolehkan. Lihat, Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal 1538.

42 Zuhairi Misrawi, *Hadrotussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi,Keutamaan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal. 253.

43 Masyhur Abadi, "Islam, Budaya Lokal dan Kedewasaan Berbangsa", *Jurnal Karsa, Vol. XIII No. 1 April 2008*, hal 1.

BAB II

Ekspresi Budaya dan Moderasi Beragama

A. Budaya dan Ekspresi Budaya

Peradaban yang ada di dunia ini tidak akan lepas dari manusia yang merupakan aktor yang dipengaruhi oleh budaya yang membentuknya. Budaya menjadi kata kunci akan perkembangan masyarakat yang ada. Kebudayaan sendiri, memiliki banyak definisi, tergantung darimana sudut pandangnya.

Konsep kebudayaan menurut Sir Edward Burnett Tylor, berasal dari tulisannya pada masyarakat-masyarakat primitif (sekitar tahun 1871), dimana didalamnya terdapat perkembangan kebudayaan manusia dari masyarakat liar, kehidupan yang barbar hingga mencapai kehidupan yang beradab *"from savage through barbaric to civilized life"*.[44] Konsep

[44] Nurdien Harry Kistanto, "TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2 (2015), https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p.definitions, and theories about the ways of his life, into the conception about culture. Consciousness thus commenced from the gift of reason, his human instincts and feelings, which are not owned by other beings, such as animals. Leslie White (1973 Hlm. 4.

kebudayaan dirumuskan dengan "*culture or civilization… is that complex which includes knowledge, belief, art, moral, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society*[45] (kebudayaan atau peradaban… adalah kesatuan kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat dan kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lain yang didapat manusia sebagai bagian dari masyarakat).

Pada tahun 1945, Ralph Linton menawarkan rumusan tentang kebudayaan yang sedikit berbeda dengan Tylor, dimana: *"a culture is the configuration of learned behavior and result of behavior whose component elements are shared and transmitted by the members of particular society* [46] (kebudayaan adalah konfigurasi dari perilaku yang dipelajari dari hasil perilaku yang unsur-unsurnya dipakai bersama-sama dan ditransmisikan pada masayarakat tertentu). Sementara Anthony Giddens mencoba melihat budaya dalam arti sempit dan luas. Giddens menerangkan kebudayaan sebagai:

> *"When we use the term in ordinary daily conversation, we often think of "culture" as equivalent to the "higher things of the mind"- art, literature, music and painting. the concept includes such activities, but also far more. Culture refers to whole way of life of the members of society. It includes how they dress, their marriage customs and family life, their patterns of work, religious ceremonies and leisure pursuits.*

---

[45] Edward Burnett Tylor, "Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom. Volume 2 Volume 2" (Cambridge: Cambridge University Press, 2012). Hlm. 1

[46] Ralph Linton, *The Cultural Background of Personality* (Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1973), http://books.google.com/books?id=d8SAAAAAMAAJ. Hlm 2.

It covers also the goods they create and which become meaningful for them – bows and arrows, plough, factories and machines, computer, books, dwellings"[47]

(Ketika kita menggunakan istilah tersebut dalam percakapan biasa dalam keseharian, kita sering berfikir bahwa "kebudayaan" setara dengan "karya-karya dari pemikiran yang lebih tinggi"- seni, sastra, music dan lukisan… konsepnya mencakup kegiatan-kegiatan seperti itu, namun lebih banyak dari itu. Kebudayaan mengacu pada keseluruhan cara hidup anggota masyarakatnya. Kebudayaan meliputi cara berpakaian, adat istiadat dalam perkawinan dan kehidupan berkeluarga, pola-pola kerja, upacara-upacara keagamaan dan kegiatan rekreasi. Kebudayaan juga mencakup benda-benda yang mereka ciptakan dan memiliki makna bari mereka – busur dan anak panah, bajak, pabrik dan mesinnya, computer, buku dan tempat tinggal).

Pengertian ini memberi pemahaman kebudayaan yang secara sempit diartikan sebatas kesenian baik bidang sastra, music maupun lukisan, sedangkan pengertian yang luas dari kebudayaan meliputi keseluruhan sendi-sendi kehidupan suatu masyarakat tertentu.

A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn lebih jauh dalam tulisan Cornelius Imam Sukmana, telah menyelidiki 160 definisi dari kebudayaan. Kroeber dan Kluckhohn membedakan enam kategori kebudayaan didasari dari ilmu-ilmu yang mendekatinya. Ditinjau dari sudut sosiologi, kebudayaan merupakan keseluruhan kecakapan dimana di dalamnya

[47] Anthony Giddens and Philip W. Sutton, *Sociology*, 6. ed., reprint (Cambridge: Polity Press, 2011). Hlm 31-32

terdapat adat, moral, kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya yang dimiliki oleh manusia sebagai subjek di dalam masyarakat. Dari sudut sejarah, kebudayaan dikatakan sebagai sebuah tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga bisa dikatakan jika terdapat keberlanjutan dalam kebudayaan. Dalam pengertian Filsafat, budaya hanya dilihat secara normatif saja. Antropologi memandang budaya dari aspek-aspek tingkah laku manusia sebagai bagian dari perannya sebagai makhluk sosial. Psikologi menitik beratkan budaya pada proses penyesuaian, belajar, maupun pembentukan kebiasaan-kebiasaan individu sebagai subjek dalam lingkungannya. Sedangkan, Ilmu Negara melihat kebudayaan sebagai bangunan ideologi yang memperlihatkan pertentangan atas kelas-kelas masyarakat.[48]

Clifford Geertz mencoba menawarkan konsep yang berbeda dengan Kluckhohn sebagai pendahulunya. Geertz memberikan konsep kebudayaan yang bersifat interpretatif, yang melihatnya dalam sebuah konsep semiotik, kebudayaan dianggap sebagai suatu teks perlu diintrerpretasikan maknanya daripada budaya sebagai suatu pola yang sifatnya konkrit.[49]

Menurut Nasrudin dalam tulisannya "Kebudayaan dan Budaya Jawa dalam Perspektif Budaya Jawa" Geertz mendefinisikan kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang tersusun, dimana individu-individu mendefinisikan dunia nya, menyatakan perasaannya dan memberikan

[48] Cornelius Iman Sukmana, "PERAN BUDAYA DALAM KEHidUPAN BERAGAMA KAJIAN ATAS KEHIDUPAN BERAGAMA UMAT KATOLIK SUNDA DI CIGUGUR," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 3, no. 2 (2014): 179–90, https://doi.org/10.24071/jt.v3i2.464.

[49] Clifford Geertz, *Kebudayaan & agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992).Hlm, 2

penilaiannya sebagai suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik. Bentuk-bentuk simbolik ini terlihat melalui sarana di mana individu-individu mengkomunikasikan, mengabdikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya kearah kehidupan. Suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik.[50]

Geertz mencoba memfokuskan konsep kebudayaan kepada nilai-nilai budaya yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam bertindak untuk menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan. Maka, pada akhirnya konsep budaya lebih merupakan pedoman penilaian terhadap gejala-gejala yang dipahami oleh pelaku kebudayaan tertentu. Makna berisi penilaian-penilaian pelaku yang terdapat di dalam kebudayaan tersebut. Sehingga dalam kebudayaan, makna tidak bersifat individual tetapi publik. Ketika sistem makna pada akhirnya menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis, terwujud dalam simbol-simbol. Dengan kata lain, kebudayaan juga menjadi suatu sistem konsep yang diwariskan kemudian terungkap dala bentuk-bentuk simbolis yang bersamanya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap trhadap kehidupan.[51]

Budaya yang tidak lain merupakan pola dari makna-makna tersebut berkaitan denga pelaku budayanya sendiri, sehingga bisa dikatakan budaya bersifat simbolis. Geertz mengartikan

[50] Nasruddin Nasruddin, "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (March 1, 2011): 33–46, https://doi.org/10.15642/religio.

[51] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992). Hlm 3.

budaya sebagai sistem simbol, dengan adanya makna-makna atau sistem konsep-konsep yang diaktualisasikan dalam bentuk simbol yang dapat dikomunikasikan, merupakan sisi halus atau rohani dari realitas budaya yang padat-pejal-material. Sebagai sisi yang disebut halus dan mendalam, maka budaya demikian terkait dengan mentalitas atau kerangkan berpikir pada masyarakat tertentu.[52]

Karena berkaitan dengan mentalitas, atau dengan kata lain kerangka perpikir masyarakatnya, Koentjaraningrat mendefinisakn kebudayaan menurut ilmu antropologi adalah" keseluruhan sistem gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".[53]

Kebudayaan sendiri menurut Koentjaranigrat berasal dari Bahasa sansekerta *"buddhayah"*, yaitu bentuk jamak dari kata budi atau akal. Dengan memiliki kebudayaan dapat memiiki arti "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Arti lain dari kata budaya berasal dari kata majemuk budi-daya yang berarti daya dan budi. Sehingga antara budaya dan kebudayaan dianggap berbeda. Budaya dikatakan sebagai daya dan budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu. Koentjaraningrat juga melihat dari kata "*culture"* yang semakna dengan kebudayaan, berasal dari Bahasa Latin "*colore"* yang memiliki arti "mengolah, mengerjakan", terutama mengolah tanah atau Bertani. Dan dari pengertian ini berkembang arti *culture* sebagai "segala daya upaya serta

[52] Sukmana, "PERAN BUDAYA DALAM KEHidUPAN BERAGAMA KAJIAN ATAS KEHIDUPAN BERAGAMA UMAT KATOLIK SUNDA DI CIGUGUR." Hlm. 181.

[53] Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). Hlm 144.

Tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam." Istilah lain yang kemudian juga muncul adalah "peradaban" atau yang dalam Bahasa Inggris disebut "*civilization".* Istilah ini biasa dipakai untuk menerangkan bagian dari unsur kebudayaan yang halus, maju dan indah, misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopansantun pergaulan. Kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah "peradaban"juga sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa. Dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju.[54]

Koentjaraningrat juga menjelaskan adanya tiga wujud kebudayaan. Pertama, wujud ideal dari suatu kebudayaan. Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak. Wujud kebudayaan ini terletak pada alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan tersebut hidup. Jika masyarakat menyatakan gagasan tersebut di dalam tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal ini berada dalam tulisan maupun buku yang ditulis oleh warga yang bersangkutan. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup Bersama dalam suatu masyarakat, yang nantinya memberi jiwa pada masyarakat tersebut. Gagasan tersebut satu dengan yang lainnya selalu saling terkait dan menjadi sebuah system. Antropolog maupun sosiolog menyebutnya dengan system budaya atau cultural system. Bahasa Indonesia juga dikenal istilah yang dirasa sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat atau jika dalam bentuk jamak disebut sebagai adat-istiadat.[55]

Kedua, wujud kebudayaan berupa system social atau social system yang menyangkut tindakan berpola dari manusia

[54] Koentjaraningrat. Hlm. 145
[55] Koentjaraningrat. Hlm 151

itu sendiri. System social ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari waktu ke waktu dengan mengikuti pola-pola tertentu yang didasarkan pada adat tata kelakuan. Sebagai sebuah rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam suatu masyarakat tertentu, system social ini bersifat konkrit, terjadi di sekelilig kita sehari-hari, dapat diobservasi, di foto maupun di dokumentasikan. Ketiga, merupakan wujud dari kebudayaan yang bersifat fisik. Yaitu, seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia di dalam masyarakatnya. Sifatnya paling konkret yaitu berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan diabadikan dalam foto. Misalnya benda-benda seperti bangunan hasil seni arsitek berupa candi, benda-benda kecil seperti kain batik, atau yang lebih kecil lagi seperti kancing baju.[56]

Di Indonesia, kebudayaan memiliki ekspresi yang khas. Misalnya pada masyarakat jawa. Kebudayaan yang terbentuk saling berkaitan dengan keberagamaan masyarakatnya. Sehingga menurut Simuh terdapat tiga karakteristik kebudayaan Jawa. *Pertama*, kebudayaan jawa pra Hindu-Buddha. Pada masa ini kebudayaan masayarakat sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai sebuah masyarakat yang sederhana, wajar apabila terlihat sistem animism dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut masyarakat barat sebagai "religion magis" ini merupakan nilai budaya paling mengakar dalam masyarakat jawa.[57]

---

[56] Koentjaraningrat. Hlm 152

[57] Simuh, *Sufisme Jawa: transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa*, 2018. Hlm. 110

Kedua, kebudayaan jawa masa Hindhu-Buddha. Kebudayaan jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu-Buddha, pada prosesnya tidak hanya sekedar akulturasi saja, namun yang terjadi justru kebangkitan budaya jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan india. Ciri yang paling menonjol adalah sifatnya yang teokratis, yang artinya mempersubur kepercayaan animism dan dinamisme (serba magis) yang telah mengakar dengan cerita rakyat mengenai orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis. *Ketiga*, Kebudayaan Jawa masa Kerajaan Islam. Kebudayaan ini ditandai denngan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak bisa terlepas dari peran para ulama sufi yang memiliki gelar wali tanah jawa. [58]

B. Akulturasi, Asimilasi, dan Perubahan Budaya

Istilah akulturasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *acculturate* yang artinya yaitu menyesuaikan diri terhadap kebudayaan baru.[59] Akulturasi diartikan sebagai percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan berinteraksi serta saling mempengaruhi. Adapun menurut Melville J. Herskosvits sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena yang timbul ketika kelompok-kelompok individu yang berbeda budaya berhubungan langsung dan berkesinambungan.[60] Sedangkan

[58] Simuh. Hlm 111

[59] Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 7.

[60] Daddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT Rosdakarya, 2001), 159.

Kim mengartikan akulturasi sebagai bentuk enkulturasi yaitu proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli. Selanjutnya Kim juga mendefinisikan akulturasi sebagai proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri dengan budaya pribumi yang kemudian berpotensi mengarah pada asimilasi (terbentuknya budaya baru).[61]

Dari ulasan di atas maka akulturasi dapat dimaknai sebagai proses sosial yang timbul jika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Proses akulturasi kebudayaan tersebut terjadi, karena didasarkan pada suatu kenyataan bahwa setiap kebudayaan selalu mengalami persebaran (difusi). Sehingga kebudayaan besifat dinamis dan bergulir seiring dengan berjalannya waktu dari masa ke masa. Kebudayaan tersebut dibentuk dan dijalankan oleh manusia sebagai suatu bentuk keniscayaan yang tidak dapat ditolak, sebab ketika manusia muncul, maka pada saat itu pula muncul kebudayaan.[62] Kebudayaan tersebut kemudian berkembang, menyebar dan pecah dalam berbagai bentuk kebudayaan baru karena pengaruh ruang dan waktu. Sementara manusia juga berkembang, menyebar, menjadi

---

[61] H. Khomsahrial Romli, Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interakasi Antar Etnik, *Ijtimaiyya,* Vol. 8, No. 1, 2015, 2.

[62] Sidi Gizalba, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1963), 115.

berbagai macam suku dan bangsa sehingga berpengaruh pula pada penyebaran kebudayaan mereka.[63]

Gejala akultrasi tersebut sebenarnya masih dekat dengan cara pandang kaum positivis. Manusia sebagai pelaku akulturasi merupakan bagain dari organisme. Setiap oraganisme tersebut tidak hidup sendiri, namun berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dalam ilmu biologi dikenal dengan adanya kelompok komunitas. Dala suatu komunitas tersebut, satu organisme yang sejenis kemudian melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dengan caranya sendiri-sendiri. Di samping itu beberapa komunitas juga saling berinteraksi dalam suatu wilayah tertentu dengan membentuk suatu ekosistem.

Adanya komunitas dan ekosistem tersebut menjadi wadah sekaligus bukti bahwa setiap organisme selalu berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang terjadi bersifat mutual yaitu saling menguntungkan satu dengan yang lain. Dalam hal ini yang menjadi perbedaan interaksi yang dilakukan oleh manusia, adalah bahwa manusia difasilitasi oleh akal pikiran yang terus aktif dengan siapa mereka berinteraksi, mengapa mereka berinteraksi, sekaligus bagaimana cara mereka berinteraksi. Interaksi yang terjadi antar manusia dengan manusia yang lain kemudian membentuk suatu komunitas yaitu masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut setiap manusia saling berhubungan, saling bertukar ide, pendapat dan lain sebagainya.

Dasar interaksi yang dilakukan oleh manusia adalah komunikasi. Menurut Feltehausen bahwa komunikasi memainkan peranan yang penting serta independen mempengaruhi perubahan dan tingkah laku sosial suatu

[63] Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), 119.

masyarakat.[64] Perbedaan ide dari setiap orang akan memberikan peluang besar dan bahkan menjadi suatu keniscayaan bahwa komunikasi akan terus berlangsung dan bergulir sepanjang manusia ada. Proses komunikasi tersebut menjadi aktivitas sehari-hari manusia dalam kelompok masyarakat. Akhir dari proses komunikasi adalah lahirnya ide-ide baru yang menjadi kesepakatan bersama.

Ide-ide yang menjadi kesepakatan bersama atau segala hasil pikiran manusia dalam hal ini menjadi dasar dari kebudayaan, maka dari itu interaksi atau komunikasi pada dasarnya adalah pertukaran budaya pada tingkatan individu. Interaksi antar budaya tersebut menghasilkan dua kemungkinan. Pertama, komunikasi antar budaya akan berakibat satu budaya mendominasi budaya yang lain, dan yang dominan itu kemudian menjadi budaya milik bersama antar pihak yang berinteraksi. Bangsa yang dominan sering memasukkan perubahan-perubahan tertentu pada kebudayaan bangsa yang dikuasainya, yang tidak ada pilihan dalam menerima atau menolak unsur-unsur yang dimasukkan. Model akulturasi ini mengantarkan kelompok dengan kebudayaan yang lebih tinggi menguasai kelompok dengan budaya yang lebih rendah.[65]

Kebudayaan yang dominan tersebut akan diadopsi oleh satu pihak yang lain untuk selanjutnya dijadikan sebagai kebudayaan baru dalam kelompoknya. Ketika terjadi proses penerimaan, pengambilan, beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berinteraksi, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai

---

[64] Everett M. Rogers, *Komunikasi dan Pembangunan: Perpesktif Kritis*, terj. Dasmaar Nurdin (Jakarta: LP3ES, 1989), 15.

[65] Sidi Gizalba, *Pengantar...,* 120.

proses akulturasi. Maka dapat dikatakan bahwa akulturasi terjadi ketika satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing yang mulai masuk ke dalam kelompoknya. Cepat atau lambat budaya asing tersebut akan diadopsi oleh masyarakat, dan kemudian diolah sedemikian rupa sesuai dengan kepribadian masyarakat setempat.

Kemungkinan kedua, proses interaksi atau komunikasi akan menghasilkan percampuran antar budaya yang saling berinteraksi yang kemudian dijadikan sebagai kebudayaan kolektif. Dalam pengertian tersebut maka muncul istilah asimilasi budaya. Asimilasi adalah proses seseorang atau kelompok yang tadinya tidak sama menjadi sama dengan kelompok lain. Pengertian asimilasi mempunyai dua pengertian yang berbeda, yang pertama adalah membanding atau membuat seperti dan arti yang kedua adalah mengambil dan menggabungkan. Dari kedua pengertian di atas diambil kesimpulan bahwa, asimilasi sebagai proses. Proses tersebut berlangsung dalam masyarakat dimana seseorang menerima bahasa orang lain, sikap perangai, dan tingkah laku. Juga proses yang mana individu dan kelompok saling mengambil dan bergabung ke dalam kelompok yang lebih besar.[66] Sedangkan menurut Harsojo dalam bukunya Pengantar Antropologi asimilasi budaya adalah satu proses sosial yang telah lanjut yang di tandai oleh makin berkurangnya perbedaan antara individu-individu dan antara sikap-sikap dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.[67]

---

[66] Selo Soemardjan, *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial* (Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988), 224-225.

[67] Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Bandung: BINACIPTA, 1967), 191.

Apabila pada akulturasi, masing-masing kelompok itu telah mengalami kontak yang langsung dan terus-menerus, saling mengambil unsur-unsur kebudayaan tanpa masing-masing kehilangan kepribadiannya, maka asimilasi merupakan akibat dari kontak kebudayaan yang di lakukan secara langsung dan membutuhkan waktu yang lama, kemudian timbul unsur-unsur kebudayaan yang tidak sama dengan unsur-unsur yang lama.

Dengan kata lain asimilasi menyebabkan terjadinya egaliterian dalam hirarki nilai-nilai budaya yang baru tercipta, sehingga terjadi hilangnya akar budaya asli, dan muncul corak budaya yang baru.[68] Selanjutnya, individu melakukan identifikasi diri dengan kepentingan bersama. Artinya, dia harus menyesuaikan kemauannya dengan kemauan kelompok. Demikian pula antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.[69]

Menurut Koentjraningrat asimilasi dapat terbentuk apabila terdapat tiga persyaratan berikut: terdapat sejumlah kelompok yang memiliki kebudayaan berbeda, terjadi interaksi antar individu atau kelompok secara intensif dan dalam waktu yang relatif lama, serta nilai-nilai kebudayaan masing-masing kelompok tersebut saling berubah dan menyesuaikan diri.[70] Kebudayaan sebagai hasil interaksi kemudian menjadi kesepakatan bersama dalam sebuah ikatan masyarakat.

Gordon dalam hal ini membagi tujuh dimenasi asimilasi, yaitu asimilasi kultural (akulturasi), marital, struktural,

---

[68] Achmad Syafaat, *Negara Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal* (Malang; In-Trans, 2008), 265.

[69] Achmad Syafaat, 267.

[70] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi, Jilid I* (Jakarta;UI-Press, 1987), 34.

penerimaan sikap, identifikasional, penerimaan perilaku dan kewarganegaraan. Kultural (akulturasi) ditandai dengan adanya perubahan terhadap pola-pola budaya kelompok minoritas, misalnya bahasa, pakaian, nilai, dan makanan. Sementara asimilasi struktural ditandai dngan masuknya kelompok minoritas ke dalam klub dan lembaga masyarakat pribumi.[71] Penjelasan tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana memungkinkan untuk dikatakan bahwa akulturasi merupakan subproses asimilasi mengisyaratkan perubahan secara bertahap ciri-ciri budaya kelompok minoritas oleh ciri-ciri masyarakat pribumi. Tetapi akulturasi juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas bisa jadi tetap memiliki sebagian ciri budaya asli mereka dan membuang ciri-ciri lainnya, sementara pada waktu yang bersamaan bisa jadi mereka menerima sebagian ciri budaya dominan dan menolak cira-ciri yang lainya.[72]

Dalam interaksi budaya, baik akulturasi dan asimilasi dapat terjadi pada lingkup antar individu ataupun antar kelompok. Dalam lingkup individu, proses interaksi dalam bentuk komunikasi akan membentuk kesepakatan bersama yang selanjutnya dipakai bersama, bahkan menjadi pengikat antar sesama mereka. Jika setiap buah pikiran adalah kebudayaan, maka hasil komunikasi tersebut juga merupakan budaya bersama atau budaya kolekif. Proses tersebut biasanya terjadi dalam suatu wilayah tertentu, sehingga disebut sebagai budaya lokal. Budaya lokal tersebut sangat berperan dalam membentuk

[71] H. Khomsahrial Romli, "Akulturasi dan Asimilasi dalam Kontks Interaksi Antar Etnik", *Ijtimaiyya,* Vol. 8, No. 1, 2015, 14.

[72] Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Rosdakarya, 2001), 161.

masyarakat, yang terikat oleh kesamaan budaya. Sidi Gizalba[73] mengungkapkan bahwa gerak akulturasi dimulai saat individu-individu menyimpang dari cita, laku, kebiasaan, perbuatan dari kebudayaan sendiri dan kemudian pindah pada cita, laku perbuatan dan tradisi dari budaya asing yang bersinggungan atau berhubungan dengan mereka. Dalam proses tersebut biasa ada yang tidak setuju dan tetap bertahan dalam budaya yang dimilikianya atau budaya lama.

Terjadinya proses akulturasi dan asimilasi tersebut merupakan gerak dinamis dari budaya yang dipengaruhi oleh interaksi individu dalam ruang dan waktu yang terus bergulir. Sehingga budaya bersifat dinamis dan dapat berubah dari waktu ke waktu. Hal tersebut memunculkan budaya-budaya dengan corak dan ekspresi yang beragam.

C. Relasi Budaya dengan Agama

Sudah menjadi keniscayaan bahwa manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini pasti menemukan permasalahan. Akal pikiran dalam hal ini berperan penting dalam upayanya mengatasi permasalahan yang tengah dihadapi. Namun akal juga mempunyai keterbatasan dan kesulitan dalam menangkap hal-hal yang seharusnya dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan. Sehingga ketika menghadapi banyak kerumitan dan kompleksitas permasalahan maka manusia semakin bergantung pada Tuhan. Tuhan dipercaya menjadi tempat bergantung bagi manusia secara spiritual. Sebagai sesuatu yang supranatural maka Tuhan diyakani mempunyai

[73] Sidi Gizalba, *Pengantar...,* 120.

kekuatan yang luar biasa dalam mengatasi segala yang terjadi di alam semesta ini. Tuhan dipercaya sebagai pengatur alam semesta termasuk manusia yang berada di dalamnya. Atas dasar kepercayaan tersebut menjadi awal proses agama dalam diri manusia.[74]

M. Reville sebagaimana dikutip oleh Emile Durkheim dalam *Elementary Form of The Religious Life* menyebutkan bahwa agama adalah daya yang menentukan kehidupan manusia, yakni suatu ikatan yang menyatukan pikiran manusia dengan suatu pikiran yang misterius dan menguasai dunia serta dirinya sendiri serta hal-hal yang menumbuhkan ketrentaman batin jika terikat dengan hal tersebut.[75] Durkheim sendiri mendefinisikan agama sebagai suatu sistem keyakinan dan praktik yang menyatukan masyarakat dalam komunitas moral tunggal yaitu Gereja. Dalam hal ini juga dapat disebut sebagai seperangkat keayakinan dan praktik yang diikatkan kepada yang sakral.[76]

Bell berpandangan bahwa agama merupakan jawaban menyeluruh atas pertanyaan inti eksistensial yang dihadapi manusia, pengkodefikasian jawaban ini ke dalam bentuk kredo menjadi signifikan bagi penganutnya, upacara beserta ritual-ritualnya menguatkan ikatan emosional dan pembentukan tubuh institusional ke dalam konggregrasi. Tubuh institusional tersebut dapat melanggengkan ritus dalam keagamaan

---

[74] Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), 23.

[75] Albert Reville, *Prolegomenes de l'historie des Religions* (Paris: Fischbacher, 1881), 34. Dalam Emile Durkheim, *Elementary Form of Religious Life,* Terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 2.

[76] Bryan Turner, Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 471.

dari generasi ke generasi selanjutnya.[77] Maka agama agama bermuara pada keyakinan. Keyakinan adalah bagian dari hasil berpikir. Manusia meyakini Tuhan atau tidak, atau menganut agama atau tidak menganut agama tertentu merupakan suatu pilihan dan keputusan diri sebagai hasil dari berpikir. Keyakinan merupakan bagian dari kesadaran akal terhadap suatu kebenaran tertentu, bahkan terkadang akal sendiri sulit untuk memahami keyakinan tersebut.[78]

Pada dasarnya manusia merupakan mahkluk yang mempunyai kesadaran spiritual. Di dalam sejarah agama-agama pun dapat ditelisik bahwa kesadaran tersebut lahir sebagai suatu keniscayaan dan tertanam di dalam hati yaitu keyakinan bahwa terdapat kekuatan yang luar biasa besar di luar diri manusia tersebut. Maka sebagai manusia dengan segala keterbatasannya menghadapi problematika di dalam kehidupan tentu membutuhkan tempat bergantung. Agama dalam hal ini merupakan suatu keyakinan terhadap Tuhan dengan kesadaran akal dan hati sehingga mendorongnya untuk melakukan apa yang menjadi aturan di dalam agama tersebut, artinya agama menjadi *way of life* dan pedoman manusia dalam menjalani kehidupan agar sampai pada tujuan yang sejati.

Di dalam agama terdapat dogma, yang harus dipatuhi dan diamalkan oleh penganutnya. Dalam perspektif sosiologi agama, agama di sini diartikan bukan sekadar dogma dan suatu sistem moral yang *an sich*. Hal tersebut dikarenakan bahwa agama pada dasarnya bukan suatu sistem nilai yang ditujukan untuk dirinya sendiri, namun justru agama menanamkan

---

[77] Bryan Turner..., 474. Lihat: Bell, *Sociology Jorney*, Essays 1960-1980, London, 1980, 333-334.

[78] Khadziq, *Islam...,* 40.

sistem nilai sosial kepada manusia. Oleh karena itu, agama memberikan kontribusi secara nyata terhadap pembentukan norma sosial dan sistem moral dalam kehidupan manusia. Nilai agama dapat berfungsi sebagai pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Agama memberikan arahan bagaimana seorang manusia harusnya berperilaku dan bertindak dalam kehidupan. Maka nilai-nilai agama tersebut pun juga dapat dikonstruk sebagai nilai-nilai budaya, yang mana diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan manusia.[79]

Menurut Sidi Gizalba, kelebihan manusia dari makhluk lain adalah manusia memiliki jiwa. Maka dari jiwa tersebut manusia membentuk budaya, di mana budaya adalah bagian dari cara berpikir dan cara merasa yang secara sadar menyatakan diri dalam kehidupan manusia secara kolektif dan membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu.[80] Jika keberagamaan seseorang adalah suatu keyakinan yang mana banyak diperankan oleh akal pikiran, maka tidak bisa dielakkan bahwa seseorang memutuskan atau menentukan agama untuk dianutnya tidak terlepas dari aspek kebudayaan. Sekalipun seseorang beragama karena orang tuanya juga menganut agama tertentu, namun ketika ia dewasa, tentu ia akan tumbuh kesadaran tentang keyakinan yang berada dalam dirinya, yang mana berkonsekuensi pada keputusannya dalam beragama. Berkaitan dengan hal tersebut, seseorang tidak terlepas dari proses belajar baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Maka dapat dikatakan bahwa

[79] Poniman, "Dialektika Agama dan Budaya" dalam Jurnal *Nuansa* Vol. 8, No. 2, 2015, 166.

[80] Sidi Gizalba, 1963, *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1963), 43-44.

kita hidup dalam budaya dan sekaligus membentuk budaya itu sendiri. Agama berada bukan pada tempat yang hampa budaya, begitupun sebaliknya.

Geertz dalam hal ini menyebutkan bahwa agama menjadi suatu sistem kebudayaan merupakan suatu pola tingkah laku yang meliputi serangkaian petunjuk, rencana dan aturan yang digunakan sebagai pedoman manusia untuk mengatur setiap tindakannya.[81] Oleh sebab itu Geertz, memandang bahwa agama juga sebagai sistem pengetahuan, yang mana memberikan petunjuk bagi individu tentang bagaimana semestinya dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai dan ajaran-ajaran moral tersebut kemudian dipelajari, dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan agama sebagai sistem simbol, berupa perbuatan, benda, kata-kata, dan lain sebagainya merupakan aktualisasi dari ajaran agama tersebut. Seperti ibadah shalat sebagai penyerahan dan kepasrahan diri kepada Sang Khalik.[82]

Agama sebagai suatu ajaran yang dianut oleh individu, yang mana individu tersebut hidup di dalam lingkungan sosial kemasyarakatan dan saling berinteraksi satu dengan yang lain, tentu agama dalam hal ini akan bersinggungan dengan budaya dimana individu tersebut tinggal. Budaya disini menjadi milik bersama atas ide-ide yang disepakati secara kolektif.

Dalam suatu komunitas masyarakat, antara agama dan kebudayaan hidup dan berkembang sejalan dan seiring dengan

---

[81] Poniman, "Dialektika…, 166.

[82] Paisun, "Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura", *El-Harakah,* Vol. 12, No.2, 2010, 158.

agama. Pola dinamika yang dialami oleh keduanya juga tidak jauh berbeda. Ketika suatu agama tertentu masuk ke dalam suatu masyarakat, budaya atau adat istiadat yang telah melekat seringkali sulit ditinggalkan. Budaya setempat berfungsi sebagai filter bagi masuknya budaya maupun agama baru dari luar, begitu pula ketika agama yang telah mapan dalam suatu masyarakat juga berfungsi sebagai filter bagi agama ataupun budaya asing. Dengan kata lain, budaya dan agama menjadi filter bagi agama dan budaya asing yang masuk ke dalam suatu komunitas masyarakat.[83]

Di sini menjadi awal terjadinya akulturasi, asimilasi, dan sinkretisme antara agama dalam suatu masyarakat dengan budaya setempat. Maka dari itu antara agama dan kebudayaan berjalan beriringan dan bahkan saling berdialektika, untuk membentuk suatu tatanan yang pas dan sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam budaya dan agama tersebut.

D. Moderasi Beragama berbasis Budaya

Dalam rentang kehidupan manusia, hubungan antara agama dan budaya jelas tidak bisa dipisahkan, keduanya memiliki tautan dan kelindan yang sangat erat. Agama berperan sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalani kehidupannya yang diciptakan oleh Tuhan. Sedangkan kebudayaan adalah sebagai kebiasaan tata laku hidup manusia yang dikreasikan oleh manusia sebagai hasil daya cipta, rasa, dan karsa yang merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

[83] Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: Lkis, 1999), 15-33.

Jika dilihat dari perspektif pemaknaan, agama merupakan simbol yang melambangkan nilai ketaan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai dan simbol supaya manusia dapat hidup di dalamnya.[84] Proses simbolis tersebut merupakan kreasi manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas lain daripada pengalamannya sehari-hari,[85] yang mana proses simbolis itu meliputi bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa.[86] Lebih lanjut, Manheim menjelaskan bahwa hubungan simbol-simbol tersebut dengan masyarakat selalu didasarkan pada kepentingan tertentu yang ada dalam masyarakat dan suatu modus berpikir sebagai landasan sosiologi pengetahuannya.[87] Dalam konteks ini, simbol agama dan budaya keduanya memiliki kerterkaitan erat, di satu sisi agama memerlukan sistem simbol, sedangkan di sisi lain budaya merupakan simbol itu sendiri. Dengan kata lain, agama membutuhkan kebudayaan agama. Tanpa kebudayaan, agama hanya dapat berkembang sebagai sebuah pengalaman pribadi semata, sedangkan dalam kehidupan kolektif agama dapat tumbuh subur dalam bingkai budaya yang dipraktikkan secara bersama-sama oleh masyarakat secara harmonis.

Dalam praktiknya, dialektika hubungan agama dan budaya di masyarakat, khususnya muslim, secara umum seringkali

---

[84] Kastolani dan Abdullah Yusuf, "Relasi Islam dan Budaya Lokal; Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang," *Kontemplasi,* Volume 4 Nomonr 1 Agustus 2016, hlm. 52.

[85] Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of knowledge* (Midldlesex, England: Penguin Books. 1979), hlm. 113.

[86] Ernst Cassier, *An Essay on Man* (Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc. 1956)

[87] Karl Manheim, *Ideology and Utopia* (New York: Harcourt, Brace, and World, Inc, 1936)

melahirkan pola relasi interaksi *dissosiative*[88] dan justifikasi yang berbasis *subjektif-pejoratif,*[89] meskipun tidak jarang pula ditemukan relasi harmonis di antara keduanya. Pola dialektika agama dan budaya telah menghasilkan sikap yang beragam dan tidak tunggal. Sebagian bersemangat untuk melakukan upaya "sterilisasi" agama dari kemungkinan akulturasi dan percampurannya dengan budaya, sementara sebagian lainnya fokus membangun dialektika konstruktif antara budaya dan agama. Terlepas dari spektrum keyakinan ajaran masing-masing pemahaman keagamaan, faktanya potret keberagamaan semakin menunjukkan suburnya pola akulturasi agama dan budaya.

Di sisi yang lain, realitas umat beragama terbangun atas konfigurasi sosial yang lahir dari identitas kelompok, seperti kelompok penganut agama, aliran keagamaan, organisasi sosial keagamaan, etnisitas, profesi, strata pendidikan, tingkat kemapanan ekonomi, dan sebagainya. Keberadaan identitas tersebut tidak dapat dinafikan secara keseluruhan dalam praktik kehidupan masyarakat. Contohnya dalam Islam – begitu juga dengan agama lainnya – umat Islam terbangun atas struktur sosial masyarakat muslim, sekalipun terdiri dari identitas yang saling berbeda, tetapi memiliki semangat dalam membangun kesatuan yang utuh sebagai umat Islam.

Konfigurasi sosial umat Islam menyimpan ancaman dan potensi pemilahan sosial yang rawan konflik. Pembelahan dan segregasi sosial yang lahir dari proses konfigurasi tersebut,

---

[88] Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam," *Jurnal SmaRT,* Volume 1 No. 1 Juni 2015, hlm. 41.

[89] Roibin, "Agama dan Budaya; Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?," *Jurnal Hukum dan Syariah,* Volume 1 No. 1, 2010. Hlm. 1

termasuk dalam relasinya dengan budaya, memungkinkan munculnya batas-batas dan sekat budaya (*cultural boundaries*).[90] Batas dan sekat budaya ini dapat menjadi pemicu konflik sosial, terlebih jika terdapat ketegangan. Sebaliknya, batas dan sekat budaya tersebut dapat menjadi lentur, cair, dan fleksibel oleh tingkat intensitas interaksi, penerimaan, dan toleransi. Dengan kata lain, konfigurasi dan dinamika relasi agama dan budaya meniscayakan sikap dan perilaku moderat dari umat beragama. Sikap moderat dapat tumbuh dari pemahaman keagamaan yang moderat, yang tidak menempatkan agama dalam ruang teks semata tanpa bersinggungan dengan kondisi sosial.

Dalam konteks keindonesiaan, pluralitas dan multikulturalisme bangsa Indonesia merupakan fakta empiris yang tak terbantahkan. Bangsa Indonesia terdiri dari beragam varian suku, etnis, agama, Bahasa, dan budaya. Secara alamiah, keragaman varian tersebut pasti meniscayakan perbedaan, dan setiap perbedaan memiliki potensi konflik dan friksi dalam masyarakat, kesemuanya berpeluang menjadi ancaman ketidakseimbangan dalam kehidupan. Moderasi beragama hadir sebagai ikhtiyar dalam menciptakan keseimbangan dalam kehidupan beragama. Sebuah keseimbangan merupakan hal yang sangat diperlukan karena secara alamiah Tuhan Yang Maha Esa menciptakan segala sesuatu secara berpasangan. Moderasi beragama sebagai upaya protektif agar pemeluk agama tidak terjebak dalam posisi binner keekstreman, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Secara etimologis, kata moderasi berasal dari Bahasa

[90] Baca dalam Haryanto, Joko Tri, "Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam dalam Relasi Etnisitas dan Agama di Kalteng;" *Jurnal Analisa,* Volume 20 Nomor 1 Januari-Juni 2013, Balai Litbang Agama.

Latin *moderatio,* yang memiliki makna ke-sedang-an (tidak lebih dan tidak kurang), atau bermakna penguasaan diri dari sikap sangat berlebihan dan kekurangan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBBI) memberikan dua pengertian terkait kata moderasi, yakni: *Pertama,* pengurangan kekerasan; *Kedua,* penghindaran keekstreman. Dalam Bahasa Inggris, kata "*moderation"*, memiliki makna tidak berlebih-lebihan atau sedang, yang dalam penggunaannya kata *moderation* dimaknai sebagai *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), *non-aligned* (tidak berpihak).[91] Kata moderasi juga sebangun dengan kata moderat yang memiliki fungsi sebagai kata sifat, yang berarti sesuatu yang bersifat sedang, tengah-tengah, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Secara general, moderat dapat diartikan dengan mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan, watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhdapan dengan institusi negara.

Kata moderasi ini juga dikenal dalam bahasa Arab sebagai kata *wasath* atau *wasathiyah,* yang memiliki padanan dengan kata *wasathiyah.* Kata *wasath* memiliki padanan makna dengan kata *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa Arab kata *wasathiyah* juga dimaknai sebagai pilihan terbaik. Dari derivasi kata *wasath* tersebut, dapat dimaknai dengan adil dan jalan tengah diantara kedua jalan ekstrem yang ada. Beberapa pakar bahasa menjelaskan bahwa kata *wasath* memiliki arti segala yang baik sesuai dengan obyeknya. Dalam bahasa Arab terdapat dua kata yang sering dilawankan dengan kata *wasath,* yakni *al-guluw* dan *tasyaddud*. Sekalipun kata terakhir

[91] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI), hlm. 15

tidak disebutkan dalam al-Qur'an, namun derivasinya dapat ditemukan dalam bentuk lain, seperti *syadid, syidad,* dan *asyadd* yang memiliki makna keras dan tegas. Jika dihubungkan dengan konteks beragama, pengertian "berlebihan" dapat digunakan untuk merujuk pada orang yang memiliki sifat ekstrem, melebihi batas dan ketentuan syariat Islam.

Dalam pandangan Hashim Kamali, prinsip kesimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) dapat dimaknai bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh berpandangan ekstrem, melainkan selalu berupaya mencari titik temu. Menurutnya, *wasathiyah* merupakan aspek esensial dalam Islam.[92] Sebangun dengan itu, Ismail Raji al-Faruqi memberikan elaborasi terhadap makna berimbang (*tawazun*) atau "*the golden mean*" sebagai sikap untuk menghindarkan diri dari dua kutub ekstrem yang tidak menguntungkan, sembari berusaha mencari titik temu untuk menggabungkannya. Sikap berimbang berarti menghindarkan diri dari mementingkan diri sendiri secara absolut di satu sisi, dan mementingkan orang lain secara absolut di sisi lain, atau mengejar kebahagiaan pribadi di satu sisi, dan mengajar kebahagiaan bersama di sisi lain. Moderasi selalu mengambil jalan tengah yang berimbang.[93] Sedangkan az-Zijaz menjelaskan bahwa kata *wasathan* memiliki dua arti, yakni '*adlan* (adil) dan *khiyaaran* (di tengah-tengah). Keduanya berbeda tetapi memiliki makna yang sama, karena posisi adil seringkali diletakkan pada posisi tengah-tengah, sebaliknya posisi tengah seringkali diasosiasikan sebagai sesuatu yang adil.[94]

---

92 *Ibid.,* hlm.20

93 Ibid., hlm. 23

94 M. Dhuha Abdul Jabbar & N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an, h. 713*

Untuk memahami makna moderasi lebih jauh, sikap dan perilaku moderat atau karakter moderasi dapat dianalogikan seperti gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), sedangkan ekstrimisme adalah gerak yang sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (*centrifugal*). Gerak moderasi dapat digambarkan seperti jarum jam yang teruk bergerak dinamis, tidak bergerak menjauh dari pusat edar melainkan justru senantiasa berputar untuk mendekat ke tengah-tengah titi edar.

Dalam kaitannya dengan agama, sikap moderat merupakan pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku yang berada pada posisi tengah di antara pilihan ekstrem yang ada. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang senantiasa mengambil posisi di tengah, senantiasa bertindak adil, dan tentunya tidak memilih dan berpihak pada pilihan ektrem dalam beragama.

Moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan dalam beragama, yang menempatkan posisi keseimbangan antara pengalaman agama sendiri (ekslusif) dan penghormatan kepada praktik umat agama lain yang berbeda (inklusif). Dengan menerapkan sikap moderasi beragama, pilihan jalang tengah dalam praktik beragama dapat menegasikan sikap ekstrimisme dalam agama. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, baik kutub kanan (konservatif) maupun kutub kiri (liberal). Moderasi beragama menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik pada level lokal, nasional, maupun global. Dengan moderasi beragama, umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, dapat menerima perbedaan, serta mampu mewujudkan kehidupan

yang damai dan penuh dengan harmoni. Oleh karenanya, dalam konteks Indonesia yang multikultural konsep moderasi beragama menjadi sebuah keharusan yang tak bisa ditawar.

Dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019, moderasi beragama dapat diukur berdasarkan 4 indikator, yaitu: 1). Komitmen kebangsaan; 2). Toleransi; 3). Anti kekerasan; 4). Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.[95] Melalui empat indikator tersebut, dapat diukur sebarapa kuat tingkat moderasi beragama di dalam komunitas masyarakat, sebaliknya melalui indikator tersebut pula dapat dipetakan tingkat kerentanannya. Kerentanan tersebut menjadi sebuah keharusan dipetakan sebagai upaya mencegah friksi keberagamaan sekaligus memperkuat paham moderasi beragama dalam masyarakat. Selain empat indikator tersebut, Quraish Shihab juga memberikan indikator penting moderasi beragama dalam aspek kehidupan masyarakat, menurutnya adanya perilaku yang senantiasa berimbang antara menguntungkan pribadi di satu sisi dan menguntungkan di sisi lain. Moderasi dapat dipahami sebagai upaya meletakan keseimbangan antara hak perorangan dengan hak masyarakat.[96]

Berdasarkan dari indikator di atas, indikator keempat memiliki keterkaitan dengan konsep budaya dan praktik ekpresi kebudayaan. Bagaimana praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan dalam melihat sejauh mana kesediaan dalam menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasai kebudayaan lokal dan tradisi. Secara umum, orang dengan karakter moderat

---

[95] *Moderasi Beragama* ..., hlm.42

[96] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera hati), hlm. 42-46.

memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan kebudayaan dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok dan prinsip ajaran agama. Tradisi beragama yang luwes, fleksibel, dan tidak kaku ditandai dengan kesediaan dalam menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan.

Dalam konteks sejarah bangsa Indonesia, keberadaan agama-agama di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Sebagai contoh Agama Islam, di mana Islam secara faktual telah banyak memberikan seperengkat norma dalam tata laku kehidupan masyarakat. Dalam relasi budaya dan Islam, paling tidak terdapat dua cara pandang yang perlu dipertegas. *Pertama,* Islam sebagai konsepsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. *Kedua,* Islam sebagai konsepsi budaya yang seringkali disebut dengan *great tradition,* sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *litle tradition* atau *local tradition.*[97]

Tradisi besar Islam merupakan doktrin original Islam yang permanen atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajasan dasar. Dalam kajian yang lebih spesifik, doktrin-doktrin tersebut dalam konsepsi keimanan dan syariah atau hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi-tradisi ini seringkali disebut dengan center (pusat) yang dikontraskan dengan feri-feri atau pinggiran.

Tradisi kecil (*local tradition*) sebagai *realm of influence* kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great*

[97] Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan, *JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial,* Volume 23, No. 2, Edisi Desember 2014. Hlm. 24.

tradition). Tradisi lokal tersebut mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat. Proses akulturasi antara agama dengan budaya lokal pada akhirnya melahirkan konsep *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga terlahir satu kreasi yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa asal pengaruh budayanya. Di sisi lain, local genus memiliki karakteristik antara lain: 1). mampu bertahan terhadap budaya luar; 2). Mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; 3). Mempunyai kemampuan mengintegrasi unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.

Sebagai suatu norma, aturan, ataupun sebagai sebuah aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola perilaku masyarakat. Dalam kondisi inilah Islam sebagai agama sekaligus menjadi budaya masyarakat. budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis luntur dan menjadi hilang, sebaliknya budaya-budaya lokal ini terus berkembang denga corak baru, corak-corak keislaman. Perkembangan budaya yang bersinggungan dengan Islam ini telah melahirkan "akulturasi budaya", antara budaya lokal dengan Islam.

Terdapat beragam budaya lokal yang berakulturasi dengan agama Islam, seperti acara *slametan, tingkeban, wayangan* di kalangan masyarakat Jawa.[98] Proses akulturasi Islam dan budaya tidak menghilangkan budaya dan keseniannya,

[98] Ibid., hlm. 11-24.

melainkan justru melahirkan kreasi-kreasi baru sesuai dengan paham keagamaan yang diyakininya.

Oleh karenanya dalam konteks berbangsa dan bernegara, terlebih Indonesia sebagai bangsa yang plural dengan beragam kebudayaan, moderasi beragama menjadi sangat dibutuhkan. Karena melalui pemahaman beragama yang moderat, relasi budaya dan agama dapat berjalan harmonis, tanpa saling menegasikan satu sama lain. Karakteristik moderasi beragama yang menekankan praktik beragama jalan tengah, menyediakan jalan keluar, baik untuk memperkuat upaya internalisasi nilai-nilai moral spriritual agama, maupun untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang nirkekerasan dan menghindari konflik,[99] telah mampu menyediakan ruang akultuasi. Moderasi beragama melahirkan bentuk kreasi baru budaya sebagai manifestasi relasi agama dan budaya, dengan bentuk akulturasi dan lain sebagainya.

[99] *Moderasi Beragama* ..., hlm. 52

BAB III

Ragam Ekspresi Budaya Penginyongan

Pada budaya penginyongan, terdapat karakteristik yang cukup menarik yang dikenal dengan sebutan *cablaka*. *Cablaka*, seperti yang diungkapkan Priyadi, merupakan spontanitas menaggapai fenomena tanpa ditutup-tutupi.[100] Secara etimologi, kata blaka yang berasal dari bahasa Jawa kuno, yaitu "*balaka*" dan juga bahasa sansekerta "*walaka*" yang bermakna terus terang, jujur, lurus, tanpa ditutup-tutupi. Selain cablaka dikenal juga istilah *blakasuta,* kata suta berarti anak, sehingga istilah ini bermakana berbicara terus terang, seperti anak-anak yang masih murni, lugu dan apa adanya. Sehingga cablaka terkesan menjadi bahasa yang terkesan blak-blakan, tanpa tedeng aling-aling dan lugas (*semblothongan*).[101] Cablaka sebagai sistem nilai budaya lokal manyangkut soal-soal yang paling besar nilainya dalam hidup masyarakat yang telah berlangsung ratusan tahun lalu.[102]

[100] Sugeng Priyadi, *Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas*, Diksi: Jurnal Ilmiah bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 14 No. 1, hal 14.

[101] L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, (Ende: Nusa Indah, 1979), hal. 106.

[102] Koentjaraningrat, *Orientasi Nilai Budaya dalam kebudayaan Nasional*

Bentuk-bentuk ekspresi kebudayaan masyarakat penginyongan terlihat dari bentuk-bentuk kesenian yang khas. Sebagaimana tulisan Nurdien H Kristanto dalam artikelnya yang berjudul "Kesenian dan Mata Pencaharian- Upaya Seniman Tradisional dan Populer dalam Pemenuhan Nafkah" mengungkap bahwa seni tradisional masyarakat penginyongan merupakan jenis seni kasar yang merupakan kebalikan dari seni halus, yakni seni yang hidup di dalam tembok keraton yang hanya dinikmati bangsawan. Seni tradisional yang mulai tersisihkan diantaranya seni Sintren yang merupakan salah satu kesenian yang berkembang di daerah pesisir seperti Brebes, Tegal, Pemalang, Cirebon, Brebes dan Kendal. Kemudian ada pula Cowongan yang merupakan ritual minta hujan pada masyarakat banyumas. Selain itu terdapat seni tari yang yang disebut sebagai Lengger, yaitu tarian yang dibawakan oleh penari wanita dengan diiringi musik calung. Seni berikutnya yang cukup terkenal di kalangan masyarakat penginyongan adalah *Ebeg*. Dalam memainkan seni ini, diperlukan perlengkapan khas seperti kuda kepang/*ebeg*, sesaji dan gamelan sepangkon dan kerapkali dilengkapi dengan atraksi barongan, penthul, dan cepot yang diiringi gamelan yang disebut bendhe.[103]

Dalam konteks ini, ekspresi budaya yang dapat digolongkan menjadi dua kategori, yakni kesenian tari dan ritual sedekah. Dua kategori tersebut dinilai menjadi ekspresi budaya yang eksis dan dipertahankan sampai sekarang hampir di seluruh wilayah penginyongan. Selain itu, dua ekspresi budaya tersebut

---

Indonesia, Harian Kompas, 1 Maret 1987

[103] Nurdien Harry Kristanto, "Kesenian dan Mata Pencaharian – Upaya Seniman Tradisional dan Populer dalam Pemenuhan Nafkah", Sabda: jurnal Kajian Kebudayaan, Vo. 7 No. 1. hlm 43-86

juga memiliki daya singgung yang kuat dengan Islam sebagai agama di Banyumas Raya, yang seringkali sebagian orang justru menempatkan relasi agama dan budaya pada posisi saling menegasikan dan memunculkan friksi serta konflik yang bernuansa "subjektif peyoratif". Ekspresi budaya yang terwujud dalam kesenian tari yang menjadi fokus dalam buku ini adalah tari lengger, tari ronggeng, atau tari-tari lain yang memiliki kemiripan dengan sebutan berbeda. Sedangkan ritual sedekah yang dibahas secara mendalam pada buku ini adalah sedekah bumi, sedekah laut, dan tradisi ritual serupa yang merupakan perwujudan rasa syukur atas segala nikmat hidup dan rezeki yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa, seraya sekaligus menjadi momen ritual untuk memanjatkan doa bagi masyarakat penginyongan.

A. Ekspresi Budaya Penginyongan di Brebes

Kebudayaan merupakan identitas suatu daerah yang menjadikan eksistensi pada kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan tercipta dari hasil rasa manusia pada suatu kelompok tertentu. Terciptanya suatu budaya dipengaruhi oleh beberapa unsur yang ada, seperti pendapat Kontjaraningrat yang membaginya menjadi 7 unsur, diantaranya adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian.[104] Jika dilihat dari sisi sistem religi di Kabupaten Brebes menurut data yang di sajikan oleh BPS Kabupaten Brebes yang diupdate per tanggal 1 Juni 2021 mayoritas

[104] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 204.

agama yang dianut oleh masyarakat Brebes beragama Islam. Namun Islam di Brebes telah berasimilasi dengan tradisi nenek moyang dalam hal ini dengan kebudayaan jawa pada khususnya yang membawa harmonitas sosial masyarakat. Islam dengan pengayaan budayanya membawa pada penerimaan masyarakat, sehingga akan terbentuk suatu masyarakat yang memiliki jati diri muslim lewat lingkungan dan simbol-simbol religi yang dimiliknya. Lahirnya berbagai ekspresi-ekspresi ritual yang nilai instrumentalnya berbasis budaya lokal, sedangkan muatan materialnya bernuansa religius Islam adalah sesuatu yang wajar dan sah adanya dengan syarat akulturasi tersebut tidak menghilangkan nilai fundamental dari ajaran agama. [105]

Pada sisi yang lain, budaya juga tumbuh karena pengaruh dari sistem mata pencaharian hidup. Mata pencaharian adalah pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan memuaskan dengan memperhatikan faktor seperti mengawasi penggunaan sumber daya, lembaga dan hubungan politik. Mata pencaharian bukan hanya tentang perilaku manusia dalam menuhi kebutuhan hidupnya namun akan berkaitan dengan sumber daya alamnya. Seperti pendapat dari Frank Elis *"The term livelihood attempts to capture not just what people do in order to make a living, but the resources that provide them with the capability to build a satisfactory living, the risk factors that they must consider in managing their resources, and the institutional and policy context that either helps or hinders them in their pursuit of a viable or improving living."*[106] Dari pendapat

[105] Ahmad Khalil, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa* (Malang: UIN MALANG PRESS, 2008) hlm. 11.

[106] Frank Ellis, www.fao.org diakses pada tanggal 3 September 2021 pukul 12.50 WIB

tersebut dapat diartikan bahwa mata pencaharian bukan hanya perilaku manusia dalam menuhi kebutuhan hidupnya namun juga tentang sumber daya alam yang menyidakan mereka dengan kapabilitas untuk membangun kehidupan yang memuaskan, faktor yang beresiko adalah mereka harus memperhatikan dalam mengurus sumber daya, dan lembaga serta hubungan politik yang juga membantu dan menghalangi dalam tujuan mereka agar dapat hidup dan meningkatkan taraf hidup.

Sebagaimana keyakinan yang hidup dalam masyarakat Jawa bahwa suatu peristiwa alam selalu berkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial dan spiritual manusia.[107] Setiap keyakinan masyarakat selalu memiliki kemajemukan dalam mengekspresikan rasa syukur ataupun dalam meminta suatu keselamatan kepada Allah SWT. Dalam mengekspresikan setiap daerah memiliki ekspresi yang berbeda-beda. Hal itu tergantung dengan bagaiman masyarakat pada saat itu berkomunikasi dengan alam sebagai perantara menyampaikan syukur kepada sang pencipta. Terkadang tidak semua masyarakat zaman dahulu bisa menyampaikan sesuai dengan aturan agama. Hal ini yang sering ditangkap berbeda dan dipandang salah oleh kebanyakan orang yang beragama. Namun pada intinya mereka ingin menyampaikan bentuk ungkapan syukur melalui simbol-simbol tertentu dengan mantra-mantra yang dipercayai sebagai komunikasi dengan sang pencipta. Ekspresi kebudayaan di Brebes ada tiga hal yang dapat disentuh, yaitu terkait dengan sedekah laut, sedekah gunung (jalawastu), sedekah bumi melalui ratiban.

[107] Sidi Ghaziba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1986), hlm. 144.

Kabupaten Brebes hingga kini masih menyimpan beragam budaya dan kearifan lokal. Sebagai tradisi nenek moyang disana masih tetap terjaga terjaga dan lestari ditengah gempuran arus modernitas. Salah satu budaya yang masih dilestarikan yaitu acara tasyakuran masyarakat sekitar Telaga Ranjeng. Kegiatan ini dilakukan Desa Pandansari kecamatan Paguyangan, kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Dalam menjaga kesakralan di Telaga Ranjeng adalah dengan Ratiban. Acara ini berpangkal dari sistem nilai dan religi yang dianut dalam masyarakat Desa Pandansari.

Masyarakat Desa Pandansari meyakini bahwa *ratiban* adalah upacara adat yang harus dilakukan agar mereka dijaga oleh Sang Penguasa Alam dari kesulitan dan bencana. Agar permohonan mereka dapat tersampaikan kepada Tuhan ritual ini harus dilaksanakan di sebuah tempat yang disakralkan atau dianggap keramat oleh warga setempat. Telaga Ranjeng merupakan tempat yang disakralkan untuk melaksanakan ritual ratiban sebagaimana yang diwariskan oleh sesepuh desa Kyai Sirpan Reksayuda.

Telaga Ranjeng atau biasa disebut dengan Telaga Renjang adalah kawasan wisata cagar alam yang berlokasi di desa Pandansari, kecamatan Paguyangan, kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Telaga ini dibangun tahun 1924. Cagar alam telaga Ranjeng memiliki luas empat puluh delapan hektar yang terdiri dari hutan damar dan pinus yang mengelilingi telaga. Cagar alam Telaga Ranjeng pertama kali ditunjuk menjadi kawasan cagar alam berdasarkan Besluit Gubernur Jendral Hindia Belanda no.25 Tanggal 11 Januari 1925. Status tersebut diperkuat SK Penunjukan Mentri Kehutanan No. SK. 259/Menhut-II/ 2004 tanggal 1 Oktober 2004.

Tradisi Ratiban[108] merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pandansari. Sebagaimana tradisi turun temurun pada umumnya kegiatan ini berisi ritual dengan kelengkapan persembahan yang bercorak mistis. Ajaran agama dan kepercayaan masyarakat Desa Pandansari menjiwai dan memberi warna serta mempengaruhi citra lingkungan dalam wujud sikap dan perilaku terhadap lingkungan.

Kalangan orang Jawa mempunyai kepercayaan bahwa suatu peristiwa alam selalu berkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial dan spiritual manusia.[109] Setiap keyakinan masyarakat selalu memiliki kemajemukan dalam mengekspresikan rasa syukur ataupun dalam meminta suatu keselamatan kepada Allah SWT. Kehidupan agama yang berdampingan dengan mitos biasanya mengahadirkan praktik agama yang irasonal, tetapi sebenarnya memiliki fungsi rasional. Masyarakat Desa Pandansari meyakini bahwa ratiban adalah upacara adat yang harus dilakukan agar mereka dijaga oleh Sang Penguasa Alam dari kesulitan dan bencana. Agar permohonan mereka dapat tersampaikan kepada Tuhan ritual ini harus dilaksanakan di sebuah tempat yang disakralkan atau dianggap keramat oleh warga setempat.[110]

Telaga Ranjeng dijadikan tempat pelaksanaan ritual karena diyakini dihuni oleh beberapa makhluk gaib (*Dhayang Desa* atau *Mbaurekso*) seperti *Ratu Galuh* yang berwujud macan putih, *Karya Bango* atau manusia buta, *Ratu Sulung Wanora* yang

[108] Ratiban berasal dari Bahasa arab yaitu rotaba yang artinya kesukaran atau kesulitan

[109] Sidi Ghaziba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1986), hlm. 144.

[110] Lihat https://cerano.id/telaga-ranjeng-pandansari/ pada tanggal 05 Agustus 2021, pukul 21.00 WIB

berujud kera putih, *Ratu Menjeti* berupa ular berkepala manusia serta dua wujud ular yang lain yaitu *Pangeran Gagak Jalu* dan *Pangeran Bangkas Tapa.*

Tradisi ini pertama kali dilakukan oleh Kyai Sirpan Reksayuda yang merupakan kepala desa pertama Pandansari (1892-1917). Kyai Sirpan Reksayuda dilahirkan di kota Pemalang Jawa Tengah sekitar tahun 1850. Beliau merupakan putra Kyai Carmin Reksayuda Kepala Desa Juran Mangu, Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Kyai Sirpan Reksayuda melakukan perjalanan ke wilayah selatan dan menetap sekaligus menikahi putri Dukuh Tretepan, Desa Pandasari bernama Tiyem.

Keyakinan yang telah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang sering dikaitkan dengan kepercayaan terhadap symbol-simbol tertentu di mana hal itu diyakini terdapat sesuatu yang dilanggar akan mengakibatkan suatu celaka. Hal itu ditandai dengan adanya kepercayaan nenek moyang yang beranggapan bahwa semua benda di sekeliling manusia mempunyai nyawa dan semua yang bergerak dianggap hidup serta berkekuatan ghoib, ada yang berwatak baik dan ada yang jahat.[111]

Ikan Lele di Telaga Ranjeng dipercaya menjaga penduduk Desa Pandansari dari segala bahaya, musibah, atau bencana alam. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang boleh mengkonsumsi ikan ini meskipun untuk mengambilnya dari telaga sangat mudah karena jumlahnya ribuan. Masyarakat Desa Pandansari, sampai detik ini menjaga kepercayaan itu. Dengan modal inilah, ekosistem di wilayah Telaga Ranjeng menjadi terjaga.

[111] Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanidita, 1983), hlm. 98.

Beberapa kejadian yang diyakini masyarakat Desa Pandansari sebagai peristiwa yang diakibatkan dilanggarnya pantangan mengganggu ikan lele antara lain: pada tahun 1979 pernah terjadi banjir secara tiba-tiba yang menghancurkan hampir seluruh areal pertanian penduduk Desa Pandansari bagian bawah karena ada rombongan wisatawan yang membawa pulang ikan lele dari telaga.

Sementara pada tahun 1990 di dusun Gunung Tugel sebuah truk yang membawa wisatawan masuk jurang karena ada wisatawan yang mengambil lele. Juga di tahun 2000 sebuah keluarga di Desa Pandansari rumahnya tercabut dan terbawa angin sejauh lebih kurang 1 km, karena ada anggota keluarga di rumah tersebut yang memasak ikan lele yang diambil dari Telaga Ranjeng. Cerita-cerita yang disampaikan oleh orang-orang tua dari mulut ke mulut justru membuat wilayah Telaga Ranjeng bisa terjaga sampai sekarang. Bahkan, beberapa orang yang punya ilmui *linuwih*, bisa melihat sisi lain dari Telaga Ranjeng. Sekitar tahun 1996-1997 sering muncul daratan di tengah telaga yang oleh penduduk setempat disebut "balai kandang". Di daratan ini seolah terdapat tanaman jagung, singkong tetapi tidak semua orang dapat melihat fenomena ini. Belum lagi cerita-cerita lain seperti ikan besar penghuni Telaga Ranjeng yang sesekali akan muncul ke permukaan.

Perlengkapan ritual berupa kembang dringo, cempaka, mawar, melati, kantil, daun pandan yang nantinya ditaburkan di telaga. Pada hari pelaksanaan upacara ratiban, setiap dukuh diwajibkan mengirimkan perwakilan warga sebanyak 10 orang dengan membawa perlengkapan berupa sesajian (*sesajen*). Sesajen yang dibawa berupa kemenyan, duada pasar (terdiri dari bunga, rokok dan kelapa hijau muda), telur ayam matang, nasi ketan, gula batu, nasi yang terbuat dari jagung atau disebut

bronjol, sambal mentah, kinang, tembakau wetan, klaras, cerutu, air putih, air teh yang belum diseduh atau keroncong, daging mentah yang diberi air santan atau cak buak dan bunga-bungaan yang kesemuanya diletakan dalam satu wadah.

Berkembangnya waktu, pelaksanaan Ratiban juga mengalami perkembangan, yakni dengan diadakannya arak-arakan 50 tumpeng. Tumpeng itu dibawa oleh masing-masing perwakilan RT di Desa Pandansari. Urut-urutan pelaksanaan acara ratiban diawali dengan sambutan kepala desa yang memberikan penjelasan tentang permohonan khusus yang akan disampaikan pada ratiban tersebut. Selanjutnya dibacakan tahlil, *ratibul hadad*, dan doa bersama dipimpin sesepuh desa. Setelah selesai pembacaan doa, juru kunci telaga menuju tempat penyerahan sesaji dan membaca mantra-mantra yang berisi doa agar arwah para nenek moyang mendapat ketenangan di alam kubur dan memberikan restu pelaksanaan ratiban sampai selesai acara.

Selesai pembacaan mantra dan pemberian sesaji warga desa yang hadir mengambil bunga yang telah dipersiapkan dan ditaburkan ke Telaga Ranjeng. Acara dilanjutkan dengan makan tumpeng bersama dan dengan menyisakan sebagian untuk diumpankan kepada lele yang terdapat di Telaga Ranjeng. Sebelum meninggalkan lokasi telaga warga desa yang hadir pada upacara ratiban membersihkan lokasi, meninggalkan tempat dengan tenang. Selama pelaksanaan upacara ritual ratiban, warga desa harus menghindari pantangan yaitu membuat kerusakan dan keonaran di kawasan Telaga Ranjeng. Jika hal itu sampai terjadi diyakini bahwa keinginan dan tujuan dari ratiban tidak akan dicapai karena membuat marah penunggu Telaga Ranjeng.

Selain bentuk ekspresi kebudayaan ritualistik di telaga renjeng, Kabupaten Brebes juga memiliki keragaman upacara ritual lain sebagai bentuk ekspresi rasa syukur atas nikmat kehidupan dan permohonan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa, seperti sedekah bumi dan sedekah laut. Sedekah bumi memiliki makna filosofis sebagai ungkapan rasa syukur karena sumber pendapatan dari alam yang melimpah ruah. Tradisi ini dilakukan pada bulan suro. Pada zaman dahulu sedekah bumi diindentikan dengan hal-hal syirik. Oleh beberapa kelompok masyarakat mereka menganggapnya melakukan persembahan kepada makhluk halus. Seiring berkembangan zaman disebut dengan tasyakuran desa. Atmo Tan Sidik sebagai pelaku budaya sekaligus sebagai mantan Kepala Desa Pakijan, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes menerangkan bahwa sebagai orang yang dituakan pada suatu daerah memiliki tanggung jawab yang besar atas pelestarian budaya yang berada di daerah yang dipimpinnya. Peran kepala daerah menurut Atmo Tan Sidik sangat penting, untuk menyamakan persepsi antar lapisan masyarakat, agar tidak ada benturan antara agama dengan budaya agar keduanya dapat berjalan berdampingan dan seluruh sekmen masyarakt bisa seluruhnya berpartisipasi.

Masyarakat Brebes juga mengenal dengan ekspresi budaya yang menggambarkan rasa syukur terhadap hasil laut. Sedekah laut dilaksanakan oleh masyarakat nelayan di Desa Kluwut, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah pad setiap bulan Syawal. Terdapat mitos yang tersebar melalui cerita masyarkat akan adanya Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Roro Kidul. Para nelayan mengadakan ritual sedekah laut untuk memohon kebebasan dari segala marabahaya yang mengancam seperti adanya ombak besar, angin kencang dan juga selain itu para nelayan berdoa

untuk memohon hasil lautnya dapat melimpah. Dalam tradisi sedekah laut ini terdapat ritual yang dilakukan diantaranya ialah, pelarungan sesaji (Kebo beserta kulit dan keempat kakinya, *gedang werna pitu, kembang werna pitu,* buah-buahan, peralatan *make-up*. Sesaji ini dipersiapkan oleh masyakat secara gotong royong. Pendapat Atmo Tan Sidik tentang *Gedhang* atau pisang ataupun *kembang* yang memiliki tujuh jenis memiliki makna tentang multikulturalisme.

Selain itu, Tradisi sedekah laut merupakan bentuk hubungan secara horizontal dan vertikal manusia. Hubungan vertikal yang merupakan hubungan manusia dengan Allah (*Hablum mina Allah)* dapat dinilai pada ungkapan syukur terhadap rejeki yang telah diberikan oleh Allah melalui limpahan hasil laut yang melimpah. Masyarakat Brebes menyadari bahwa sepenuhnya apa yang berada di alam ini merupakan pemberian Allah kepada makhluknya untuk bertahan hidup. Hubungan secara horizontal merupakan hubungan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah SWT. Hubungan ini tergambar dari tradisi sedekah laut yang dihadiri oleh berbagai kalangan. Pelaksanaan sedekah laut di desa nelayan Kluwut awalnya hanya dilakukan oleh nelayan saja. Namun beriringnya waktu setiap lapisan masyarakat mengikuti dan meramaikan tradisi sedekah laut. Selain pelarungan sesaji dapat berbagai rangkaian acara lainnya seperti adanya hiburan masyarakat dan acara sosial diantaranya pentas seni, pengajian akbar, khitanan masal. Peserta yang menghadiri berbagai daerah, bukan hanya dari Desa Kluwut saja. Hal ini menandakan adanya nilai *guyub* pada sedekah laut ini. *Guyub* yang dimaksud adalah sebagai alat silaturahmi antar kalangan masyarakat baik lokal maupun dari luar daerah. Selain itu penyiapan sesaji juga dilakukan secara

gotong-royong menandakan adanya nilai tolong menolong untuk kesejahteraan bersama. Sesaji yang dilarungkan juga sebagai cara manusia memberikan sedekah kepada makhluk yang berada di laut.

Keragaman budaya di Brebes semakin berwarna dengan adanya akulturasi antara budaya dengan kesenian dari daerah lain, yaitu antara Brebes dengan Banyumas. Hal ini sejalan dengan tulisan dari Atmo Tan Sidik suasana *paseduluran* antara *brayah* Banyumas dengan *brayah* Kabupaten Brebes sudah lama terjalin dengan baik. Hal ini dapat kita lacak jejaknya, antara lain pada situs Petilasan Ronggeng yang berada di Kaligua, Desa Pandansari, Kecamatan Paguyangan. Hal itu mengingatkan kita bahwa saat pabrik teh yang didirikan pada tahun 1880 oleh *Cultur Onderneming* dari Belanda dengan pengelolanya Van De Joeng, saat mengusung ketel uap dari jalan utama Brebes-Purwokerto, tepatnya Desa Kretek menuju lereng Gunung Slamet pada tahun 1901 selama 20 hari, selalu setiap malam dihibur dengan ronggeng Jatilawang.

Kesenian tari Ronggeng yang berasal dari Banyumas menjadi hiburan saat pemikul replika ketel uap yang beristirahat saat mengusung ketel uap ke tempat tujuan. Ritual pembawaan ketel uap ini merupakan sebuah tradisi ruwatan yang dikemas pada Kaligua Cultur Festival yang diadakan rutin selama setahun sekali pada peringatan perayaan ulang tahun kebun teh Kaligua. Kuatnya kesenian tari Ronggeng dalam memberikan hiburan pada pekerja, maka diangkatlah Ronggeng menjadi salah satu kesenian di Kaligua.

Ronggeng dianggap sebagai tarian yang memiliki kesan seksualitas. Gerakan yang erotis dari penari ronggeng menarik

pria untuk menjoged bersama, penari ronggeng akan mengajak para pria menari dengan selendangnya yang kemudian ronggeng tersebut diberikan saweran. Berasal pada kesan seksualitas ini menggiring tarian ronggeng pada Dalam sejarah bupati-bupati di Jawa skandal bupati jatuh pada pelukan ronggeng.

B. Ekspresi Budaya Penginyongan di Cilacap

Salah satu wilayah yang masih kuat dalam memegang adat dan budaya penginyongan di Cilacap adalah Desa Kalikudi. Desa tersebut didirikan oleh lembaga Adat Tradisi Anak Putu (ATAP) sebagai wadah dari Paguyuban Resik Kubur Rasa Sejati (PRKRS) dan Paguyuban Suran/Puji Mulya dan paguyuban lain yang berkembang di desa Kalikudi yang mewadahi anak putu/ keturunan Cikal bakal[112] dalam melaksanakan adat istiadat. Ada beberapa tata cara adat yang masih dilaksanakan oleh keturunan cikal bakal sampai saat ini, di antaranya Sedekah Bumi.

Sedekah Bumi merupakan suatu tradisi di mana setiap masyarakat yang melakukannya bertujuan untuk meminta sesuatu apa yang diharapkan serta merupakan suatu bentuk rasa syukur dari tiap-tiap seseorang. Sedekah bumi merupakan ungkapan syukur petani karena telah menerima rezeki panen yang begitu banyaknya. Sedekah bumi atau lazimnya disebut Memetri Bumi adalah sebuah ritual warga desa Kalikudi

[112] Anak keturunan cikal bakal adalah salah satu di antara lapisan masyarakat yang menganut paham kepercayaan peninggalan leluhur (biasa disebut kejawen/ kejawan). Lihat Wheni Dewi Sumiratsih, *Napak Tilas Sejarah Dan Budaya Desa Kalikudi* (Cilacap: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, 2019) hlm. 24.

dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rejeki /atas limpahan risqi berupa panen. Hal ini dilakukan setelah panen setahun sekali. Di desa Kalikudi pelaksanaan sedekah bumi/memetri bumi jatuh pada bulan Apit (*Dzulkaidah*).

Sementara untuk sedekah bumi biasanya dilakukan oleh masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Sebelum mulai menggarap sawah biasanya diadakan *wilujengan* atau slametan atau kenduri yang dilaksanakan di Candi Dhepok, dipimpin oleh *kunci Dhepok*.[113] Untuk mengekspresikan rasa syukur itu, masyarakat Desa Kalikudi pada abad ke-18an belum mengekspresikan ritual syukur tersebut secara keagaman. Hal itu menjadi wajar karena belum tersentuh oleh dakwah Islam. Oleh karenanya, ekpresi rasa syukur itu diwujudkan dengan memotong kerbau. Di Kalikudi, kerbau dipotong diperempatan dan kepala kerbau di kubur di perempatan.

Selain dagingnya di bagikan oleh seluruh masyarakat sekitar, di kuburnya kepala kerbau tersebut menurut nenek moyang di Kalikudi bermaksud untuk membagikan hak lain yang seharunya diberikan kepada makhluk Allah yang lainnya

[113] Pada waktu saresehan yang menetapkan Kyai Bangsacandra sebagai lurah pertama, ditetapkan juga Kyai Jayaguna sebagai kunci Depok yang berkewajiban menjaga padhepokan Cikal bakal dan sumur Ketos, dan Kyai Ranantika sebagai Kunci Pasamuwan menggantikan Kyai Danasari yang sebelumnya disebut Sesepuh dan juga kunci Pasamuwan yang kedua. Kunci Pasamuwan mempunyai kewajiban mewariskan pelaksanaan adat kepada anak cucu dan juga merawat candhi (kuburan para leluhur). Ada perbedaan yang mendasar antara kunci dengan sesepuh. Kalau sesepuh mempunyai kewajiban mengatur pelaksanaan adat dan pemerintahan, sedangkan kunci hanya mengatur tata cara pelaksanaan adat saja. Lihat di Wheni Dewi Sumiratsih, *Napak Tilas Sejarah Dan Budaya Desa Kalikudi* (Cilacap: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, 2019) hlm. 13.

yang hidup di dalam tanah, seperti cacing dan lainnya. Setelah dibagikannya daging kerbau dilanjutkan dengan ruwatan wayang.

Prosesi sedekah bumi di Desa Kalikudhi memiliki beberapa tahapan dan proses, diantaranya yakni: Minggu pagi penyembelihan hewan (kerbau) di perempatan jalan Dhepok, Senin siang pelaksanaan ritual /selamatan di Panembahan Dhepok dan dilanjutkan dengan ruwatan wayang kulit di pendopo balai desa. Kemudian pada malam harinya diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Rangkaian kegiatan sedekah bumi mengandung makna dan doa agar warga Desa Kalikudi tetap diberi keselamatan, keberkahan, riski yang banyak dan terhindar dari segala mara bahaya dan menjadi desa yang *gemah ripah loh jinawi tata titi tentrem kertoraharjo* (Lisno).[114]

Sedekah bumi sebenarnya merujuk kepada sedekah bumi dan laut. Pada bagian sedekah laut, laut dalam hal ini biasanya disebut oleh masyarakat Jawa yang sama artinya dengan pantai. Biasanya, untuk melakukan tradisi sedekah laut dilakukan di laut daerah kidul, kidul dalam hal ini yaitu laut yang berada di sebelah selatan. Bagi masyarakat dengan mata pencaharian sebagai nelayan maupun yang bukan nelayan namun memiliki frekuensi yang dapat dikatakan sering memiliki kepentingan yang memiliki relasi dengan laut.

Selain sedekah bumi dan laut terdapat pula yang dikenal dengan sebutan sedekah gunung. Dalam proses pelaksanaannya, biasanya menentukan terlebih dahulu waktu pelaksanannya dengan tipe waktu sunda dalam hal ini dikatakan sebagai waktu

[114] Wheni Dewi Sumiratsih, *Napak Tilas Sejarah*.... Hlm. 35.

pasaran. Artinya, jika dari segi pitungan menerapkan tradisi Mataram Islam.

Sebagaimana mayoritas masyarakat Jawa, kalangan masyarakat Cilacap mempunyai kepercayaan bahwa suatu peristiwa alam selalu berkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial dan spiritual manusia.[115] Setiap keyakinan masyarakat selalu memiliki kemajemukan dalam mengekspresikan rasa syukur ataupun dalam meminta suatu keselamatan kepada Allah SWT. Dalam mengekspresikan setiap daerah memiliki ekspresi yang berbeda-beda. Hal itu tergantung dengan bagaiman masyarakat pada saat itu berkomunikasi dengan alam sebagai perantara menyampaikan syukur kepada sang pencipta. Terkadang tidak semua masyarakat zaman dahulu bisa menyampaikan sesuai dengan aturan agama.

Di daerah yang dekat dengan pantai atau laut, dapat ditemukan beragam ekspresi budaya yang telah menjadi tradisi, seperti: *Upacara Labuhan* di Pantai Selatan memiliki beberapa sebutan di berbagai daerah di Jawa, seperti Labuhan, Larung, Nyadran, dan Sedekah Laut. Wilayah laut selatan, upacara sedekah laut juga dilaksanakan dengan memberi macam-macam sesaji kepada yang mbau reksa (menguasai) laut selatan yang dikenal dengan sebutan Kanjeng Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul). Kepercayaan tentang adanya Kanjeng Ratu Kidul. Secara umum sama dengan sedekah-sedakah yang lainnya, sedekah laut mengekspresikan syukur atas hasil panen yang didapatkan dari laut. Tradisi sedekah laut disebut juga nyadran laut yaitu membuang atau melarungkan sesaji ke tengah laut. Tradisi nyadran laut dilakukan rutin setiap tahun pada bulan Sura atau

[115] Sidi Ghaziba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1986), hlm. 144.

bulan pertama perhitungan Jawa. Kemajemukan masyarakat yang semakin beragam turut andil dalam proses perkembangan tradisi budaya. Keyakinan beberapa masyarakat akan mitos sedikit demi sedikit mulai bergeser ke arah pemikiran realitas.

Upacara sedekah laut konon berawal dari peristiwa tumbuhnya kembang Wijayakusuma pada jaman Prabu Aji Pramosa dari Kediri yang telah bertahun-tahun menimbulkan kepercayaan bagi raja-raja di Surakarta dan Yogyakarta, sebagai kembang yang diyakini mempunyai makna vertikal baik warna maupun rupa atau bentuk. Kembang wijaya kusuma terdiri dari tiga warna (merah, hijau dan kuning) dengan 5 (lima) kelopak dan 7 (tujuh) makhota yang mempunyai makna tersendiri bagi seorang pemimpin. Warna merah mahkota mempunyai makna kekuatan membentuk sel-sel baru di tubuh manusia; warna hijau maya mempunyai makna kekuatan memelihara sel-sel tubuh manusia; warna kuning janur mempunyai makna kekuatan untuk mengganti sel-sel dalam tubuh manusia. Tiga warna tersebut akan menyatu membentuk warna putih kebiru-biruan yang menyilaukan, sehingga bunga ini setelah mekar akan berwarna putih kebiru-biruan menyilaukan yang diyakini sudah menyatu dengan ilahi. Kelopak 5 (lima) lembar melambangkan makna falsafah Pancasila; mahkota 7 (tujuh) lembar melambangkan 7 (tujuh) unsur dalam tubuh manusia, yaitu rambut melambangkan suku bangsa dan etnis; kulit melambangkan agama atau kepercayaan; darah melambangkan golongan; otot melambangkan kedudukan; daging melambangkan status sosial; tulang melambangkan pekerjaan atau kekuasan, serta sunsum melambangkan kemampuan intelektual, pola pikir, pendapat atau pandangan.[116]

[116] W Ronggosegoro, Musalam., Sariwardhani. *Adat Istiadat Budaya Spiritual Komunitas Suku Jawa (Kejawen*) (Cilacap: Kelompok Studi Jawanology Cilacap, 1990)

Kabupaten Cilacap juga memiliki banyak ragam seni pertunjukan tradisonal, salah satunya adalah Lengger. Meskipun berada di Kabupaten Cilacap, ekspresi budaya tari yang berkembang merupakan Lengger Banyumasan yang terdiri dari tarian yang diiringi dengan *tembang* (nyanyian) dan instrumen gamelan, yang khas dari tarian *lengger* Banyumasan adalah tidak diiringi oleh music gamelan yang terbuat dari logam, namun terbuat dari bambu wulung, baik pada *tabuhan* gambang, saron, gong maupun suling, kecuali *kendhang* (gendang) yang tetap terbuat dari kayu dan kulit sapi[117]

Lengger mulai diketahui sejak pada zaman panembahan Senapati pada tahun 1586-1591 Masehi. Lengger dulu di kenal bukan sebagi sebuah hiburan namun sebuah alat politik. Pada saat panembahan Senapati tidak dapat menaklukan tanah Perdikan, yang sat aitu di pimpin oleh Ki Ageng Mangir. Ki Ageng Mangir dikenal sangat sakti yang memiliki tombak Baruklinting (tombak Ki Pleret). Panembahan Senapati mendapatkan saran, jika menggunakan oto kalah maka menggunakan akal. Maka Ratu Pembayun di perintahan Panembahan Senapati untuk jadi lengger. Ratu Pembayun diminta untuk ke tanah Perdikan. Setelah sepuluh hari di sana Ki Ageng Mangir mengetahui bawasannya terdapat lengger cantik. Akhirnya diundang ke Mangiran. Saat di tanya Ratu Pembayun itu siapa, berasal dari mana namun Ratu Pembayun tidak menjawabnya, karena Ratu Pembayun sedang melaksanakan Misi.

Namun beriring waktu, dari Ratu Pembayun yang memiliki paras cantik, dan Ki Ageng Mangir berpawakan gagah. Mereka berdua akhirnya menikah. Kabar ini terdengar

[117] Budiono Herusatoto, *Banyumas: Sejarah, Budaya...* hlm. 218.

oleh Panembahan Senopati yang mengakibatkannya murka. Akhirnya Ki Ageng Mangir di Panggil di Penembahan Senapati. Ki Ageng Mangir bersedia menghadap Panembahan Senapati yang merupakan mertuanya. Dalam Babad Mangir diceritakan bahwa rombongan pengantin Ki Ageng Mangir dan Rara Kasihan diiringi banyaknya emban pembawa ubarampe dan srah-srahan dengan cara dipikul.

Ki Ageng Mangir menghadap dan sungkem menghaturkan sembah. Begitu Ki Ageng Mangir menyembah dan menundukkan kepalanya, Panembahan Senopati mengambil tombak Kyai Pleret dan segera menusuk dada Ki Ageng Mangir. Lalu kepala Ki Ageng dibenturkan oleh Panembahan Senapati pada batu gilang yang merupakan singgasananya. Sesudah tewas, jasad Ki Ageng Mangir dimakamkan separuh di dalam benteng makam dan separuh berada di luar makam Raja-Raja Mataram di Kotagede, Yogyakarta.

Kemajuan zaman lengger mulai menyesuaikannya. Pada abad 17- abad 18 Lengger berubah menjadi Tayub. Tayub lebih parah daripad lengger. Dalam tari Tayub terdapat tabuhan berupa gamelan, ada penari dan yang nari itu mabok (meminum ciu). Pada saat Sunan Kalijaga sedang berdakwah melewati daerah Cilacap dan melihat tari Tayub yang seperti itu dirubah oleh sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga hanya memperbolehkan Gamelan dan Penari, namun penarinya tidak boleh mabok.

Karena kemajuan yang semakin pesat Lengger menjadi suatu seni pertunjukan dan dapat dikatakan saat ini sudah murni perform art. Jadi, dalam hal ini untuk saat ini alhasil nilai yang bersifat ritualistik dapat dikatakan memiliki frekuensi yang sedikit. Jika dikomparasikan dengan lengger pada zaman

dahulu, biasanya merupakan suatu tradisi untuk acara syukuran dan biasanya dilaksanakan setelah panen bagi masyarakat dengan mata pencaharian sebagai petani.

Untuk waktu kegiatannya pun saat dulu dilakukan mulai sore hari hingga pagi. Namun, saat ini dapat dikatakan mengalami kemunduran yang salah satu faktor penyebabnya berorientasi pada uang. Dari hal tersebut, tradisi lengger beralih kepada penyanyi organ tunggal. Dibalik setiap hal tersebut, dari bagian pengurus dinas kebudayaan dan pariwisata walaupun tradisi lengger mengalami kemunduran, namun masih tetap dinyatakan ada walaupun tidak lagi berkembang. Dari transformasi menjadi organ tunggal, sebenarnya memiliki sisi negatif tersendiri saat pelaksanaan kegiatannya karena seringnya terjadi rebut bahkan tawuran dari sisi penonton pertunjukannya. Biasanya, bagi seorang penyanyi organ tunggal mencari indang. Jika dari sudut pemikiran Bapak Badrudin Emce, indang itu ditafsirkan sebagai aura. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwasannya bagi seorang penyanyi organ tunggal dengan adanya indang tersebut mampu memberikan aura baik dari sisi keprofesionalannya atau yang lain sebagai penyanyi organ tunggal.

C. Ekspresi Budaya Penginyongan di Banyumas

Kebudayaan merupakan unsur organisasi antara individu dan membentuknya menjadi satu kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di dalam lingkungan hidupnya.[118] Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hasil

[118] Astri S Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Bina Cipta. 1979), 147-148.

cipta, rasa, karsa manusia dalam suatu kelompok masyarakat dalam rangka adaptasi diri individu dan kelompoknya agar tetap *survive* dan memiliki kualitas terbaik sesuai dengan pandangan hidup dan pengalamannya.[119] Kebudayaan berarti berkaitan dengan komunitas, khususnya dalam hal ini adalah Banyumas. Budaya Banyumas atau dalam *term* ini disebut sebagai Budaya Penginyongan. Hal tersebut didasarkan pada karakteristik dialek Banyumas yang identik dengan kata "inyong" yang berarti "aku", penginyongan tersebut digunakan untuk merepresentasikan tentang dirinya (Banyumas) yaitu orang, masyarakat, bahasa, dan budaya yang berasal dari Banyumas.

Masyarakat Banyumas merupakan masyarakat yang terbuka. Namun keterbukaan ini tidak berarti mereka berkembang tanpa norma dan nilai lokal. Mereka selalu berpegang teguh pada aturan dan kepercayaan yang ada sejak nenek moyang mereka.[120] Salah satu yang paling kuat adalah kepercayaan mereka bahwa bumi Banyumas harus dijaga dari perbuatan negatif, oleh sebab itu mereka tidak mau menganggu para leluhur justru memberikan penghormatan dan penjagaan hubungan yang selaras dengan berbagai macam ritual adat. Oleh karenanya masyarakat Banyumas memiliki sifat lembut, damai, dan tidak menyukai tindak kekerasan. Selain itu masyarakat mempunyai sifat egaliter. Kemudian, ada karakter lain seperti

[119] Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender* (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), 35-34.
[120] Diki Kristiadi dan Aman, "Kondisi Sosial Politik Sekitar 1 Oktober 1965 (1963-1966)", *Socia,* Vol. 12, No. 2, 142.

bertanggung jawab, pekerja keras, bebas, suka mengalah, dan yang mempengaruhi perilaku masyarakat Banyumas dalam kehidupan sehari-hari.[121]

Adapun kebudayaan Banyumas mempunyai landasan semangat kerakyatan, *cablaka (transparany),* egaliter (terbuka) dan dibangun dari kehidupan masyarakat tradisional petani (agraris).[122] Karakter masyarakat Banyumas yang telah disebutkan di atas juga dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan sebagai media interaksi antar individu, bahkan antar kebudayaan. Komunikasi menjadi piranti manusia dalam membentuk kebudayaan, karena kebudayaan merupakan hasil buah pikiran atau ide-ide yang disepakati bersama menjadi suatu kesepakatan kolektif. Sebagaimana menurut Feltehausen bahwa komunikasi memainkan peranan yang penting serta independen mempengaruhi perubahan dan tingkah laku sosial suatu masyarakat.[123]

B.J. Esser mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh Sugeng Priyadi bahwa dialek Penginyongan (Banyumasan) merupakan bahasa yang menunjukkan identitas budaya masyarakat yang mana tinggal di wilayah *periphery* budaya Jawa dengan Sunda. Banyumas dalam hal ini secara historis merupakan klien dari patron, Demak, Majapahit, Mataram. Pajang, Kasunanan Surakarta, dan pemerintah kolonial Belanda, sehingga dialek yang digunakan mendapat pengaruh

---

[121] Diki Kristiadi dan Aman, "Kondisi…, 144.

[122] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021 dan Titut Edi Purwanto (Pegiatan Kesenian Banyumas) di Yudhistira Room Hotel Aston pada 26 Juli 2021.

[123] Everett M. Rogers, *Komunikasi dan Pembangunan: Perpesktif Kritis*, terj. Dasmaar Nurdin (Jakarta: LP3ES, 1989), 15.

dari Bahasa Jawa Kuna dan juga Bahasa Jawa Pertengahan yang mana lebih tua dari Bahasa Jawa baku.[124] Karakter *blakasuta* atau *cablaka* masyarakat Banyumas tersebut dalam berkomunikasi, didasarkan pada karakteristik dialek yang digunakan, yang mana tidak terdapat klasifikasi atau strata feodalistik dalam bahasanya. Adapun tingkat bahasa seperti dalam bahasa *wetanan* (Yogyakarta, Surakarta, Semarang) di Banyumas tidak tampak.[125] Posdjosoedarmo sebagaimana dikutip oleh Teguh Trianton juga mengungkapkan bahwa Masyarakat Banyumas masih mempertahankan Bahasa Jawa Kuna. Masyarakat Banyumas yang merasa menjadi keturunan Majapahit resisten menggunakan Bahasa Jawa Pertengahan, bahkan mereka menolak hegemoni Bahasa Jawa dari Kerajaan Mataram. Karakteristik Bahasa Jawa Pertengahan yang berkembang pada masa akhir Kerajaan Majapahit tersebut tidak mengenal strata bahasa, sehingga cenderung egaliter dari pada Bahasa Jawa Baku yang dibentuk pada masa Kerajaan Mataram.[126]

Adapun hal tersebut juga diungkapkan oleh Budayawan Ahmad Tohari secara historis. Ahmad Tohari dalam hal ini menyitir pendapat Willem Van Der Molen (Leiden University) bahwa pada 3000 tahun yang lalu ada perpindahan manusia

[124] Sugeng Priyadi, Budaya Lokal Banyumas Membangun Integrasi Bangsa, *Prosiding Simposium Internasional: Jurnal Antropologi Indonesia I*, Makassar, 2000, 541.

[125] Imam Suhardi, *Budaya Banyumasan Tidak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumas dalam Prosa Karya Ahmad Tohari)*, Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 4. No. 1, 2013, 39.

[126] Teguh Trianton, Bahasa sebagai Identitas dan Perlawanan Kultural Masyarakat Banyumas Pascakolonial, *Prosiding Seminar Internasional "Indonesia: Art and Urban Culture" FIB UNS*, 2016, 4. Lihat juga: S. Poedjosoedarmo*, Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa* (Yogyakata: Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, 1982), 25.

secara berkelompok dari Kalimantan Timur ke pantai Utara Jawa secara bergelombang. Perpindahan tersebut ada yang ke Cirebon, yaitu tersebar ke Tuban, Gresik, dan seterusnya. Dalam hal ini orang Banyumas berasal dari Kalimantan Timur yang berimigrasi ke arah Jawa, dan mereka mendarat di Cirebon. Lalu bergerak ke arah Gunung Slamet[127], sebagian menjadi nenek moyang orang Banyumas dan sebagian bergerak ke Selatan menjadi nenek moyang orang Pasundan.[128] Dalam babad secara tersirat juga menunjukkan bahwa masyarakat Banyumas merupakan pembauran antara kerajaan atau kadipaten yang berdampingan yaitu Pakuan (Parahiyangan atau Pajajaran) dengan Pasirluhur (Galuh)[129], yang pada akhirnya menjadi satu komunitas masyarakat besar yang baru dan terus berkesinambungan dalam sejarah serta kehidupan sosial-budaya yang khas dari aspek bahasa pada dua komunitas perbatasan tersebut, yaitu tingkat *bahasa krama* dalam bahasa Sunda sangat mirip bahkan banyak kesamaannya dengan tingkatan *bahasa krama lugu (kramantaran)* dalam Bahasa Banyumasan.[130]

Pada masa abad ke-12, masyarakat Banyumas berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit, sebagian Kerajaan Pajajaran. Pada masa yang agak panjang bahasa yang digunakan orang Banyumas adalah Bahasa Jawa Kuna. Bahasa Jawa Kuna

[127] Gunung Slamet disebut Gunung Agung sebelum Islam masuk ke wilayah Banyumas. Hasil FGD dengan Wijanarko (Budayawan Brebes) di Dian Hotel Brebes pada 25 Agustus 2021.

[128] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021.

[129] Secara geografis, Bahasa Banyumas diapit oleh Bahasa Jawa Wetan (Solo-Yogya) dan Bahasa Sunda.

[130] Budiono Herusatoto, *Banyumas...,* 19.

dalam hal ini mempunyai ciri dominasi vokal "a", sedangkan konsonan b, d, k, g, y, l dan w diucapkan sangat lugas, tegas, tajam *luged* (mantap), dan tidak ngambang. Misalnya, jika dialek Surakarta-Yogya mengucap kata "dhewe" tanpa adanya penekanan pada huruf "k", sedangkan dalam dialek Banyumas konsonan diucapkan secara tajam yaitu *"dhewek".* Menurut Budiono sebagaimana dikutip oleh Meidawati Suswandari, karakteristik lainnya yaitu jika berbicara terkesan *"cowag"* (nada suaranya keras), *gemluthuk* (ketika berbincang terkesan tergesa-gesa dan cepat menanggapi), logatnya *mblekataket, luged, kenthel* (enak didengar oleh orang yang berasal dari daerah yang sama, mengasyikkan dan kental), dan cara bicaranya biasanya bibirnya *mecucu* (maju ke depan), sehingga bisa dikatakan sangat ekspresif sekali.[131] Oleh sebab itu masyarakat Banyumas mempunyai sistem nilai budaya *cablaka* atau *blakasuta* yang artinya berbicara apa adanya, terbuka, dan tidak ada yang ditutup-tutupi dengan karakter dialek yang telah dijelaskan di atas. *Cablaka* menjadi media untuk mengekspresikan bahwa masyarakat Banyumas, jika menyatakan sesuatu dengan tanpa *tedeng aling-aling (to the point),* dan cenderung fulgar.*[132]*

Nilai *cablaka* tersebut kemudian dikarakteristikkan sebagai tokoh punakawan atau ksatria yang dipandang tidak mempunyai kemauan untuk berbahasa halus sebagaimana Lingsanggeni, Antasena atau Werkudara. Tokoh-tokoh tersebut dalam berkomunikasi menunjukkan pemakaian bahasa yang tidak dalam pengertia artifisial, sehingga dialek Banyumasan

[131] Meidawati Suswandari, *Dialek Banyumas sebagai Konstruksi Budaya* (Kebumen: CV. Intishar Publishing, 2018), 27.

[132] Sugeng Priyadi, "Orientasi Nilai Budaya Banyumas: Antara Masyarakat Tradisional dan Modern, *Humaniora,* No. 2 Vol. 2, 2008, 159.

merupakan karakter atau fitrah yang sangat khas bagi tokoh tertentu dalam *lakon* pewayangan Gagrak Banyumasan.[133]

Ciri lain yang paling kuat adalah tidak menggunakan berbagai tataran atau strata. Hanya satu tataran yaitu "*ngoko*", tidak menggunakan "krama". Dalam perkembangannya, pada abad 17 muncul seorang bramocorah yang namanya Sutawijaya, yang kemudian mendirikan Kerajaan Mataram sekaligus membangun tata sosial dan Bahasa Jawa yang baru. Sutawijaya membangun bahasa baru dalam hal ini adalah untuk membangun konsolidasi kekuasaan, jadi bukan untuk membangun budaya adiluhung, namun lebih pada kepada kepentingan politik.*[134]*

Perubahan budaya dan bahasa tersebut terjadi di Yogyakarta wilayah Kota Gede. Perubahan tersebut kemudian berpengaruh terhadap Banyumas, karena para pemimpin di Banyumas pada saat itu berasal dari Mataram. Namun pengaruh tersebut tidak signifikan, karena jarak Banyumas dengan pusat kekuasaan sekitar 200 km. Pada masa itu jarak tersebut sangat jauh sekali dan hanya bisa ditempuh hanya dengan naik kuda, ditambah belum ada jembatan. Jadi untuk menempuh jarak tersebut perlu berhari-hari untuk sampai di sana, sehingga apa yang berubah di Kota Gede yaitu bahasa dan tata sosialnya, dampaknya kurang signifikan di daerah Banyumas. Pengaruh tersebut dapat dilihat, bahwa di Banyumas juga mempunyai Bahasa Krama, namun Bahasa Krama yang lebih sederhana dan tidak terlalu rumit.[135]

---

[133] Sugeng Priyadi, 159.

[134] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021.

[135] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021.

Karakteristik orang Banyumas adalah karakteristik masyarakat tani yang sangat mengutamakan kesetaraan. Hal tersebut selain disampaikan oleh Ahmad Tohari namun juga Titut Edi Purwanto[136], yang pada akhirnya berimplikasi pada watak orang Banyumas yang cenderung egaliter, demokratis, tidak menonjolkan sikap primordialitasnya seperti pada ungkapan *ngisor galeng ndhuwur galeng* atau dalam ungkapan *angger agi dudu aja kaya dadi – angger agi dadi aja kaya dudu*.[137] Misalnya saja, petani miskin kepada petani kaya panggilannya *"rika".* Namun orang Banyumas juga mendapat sebutan oleh *Orang Wetan* (Kesunanan Surakarta terakhir) bahwa orang Banyumas itu *"perek watu adoh ratu"* yang artinya adalah "jadi lebih dekat dengan keprimitivan dari pada dekat dengan keadiluhungan". Ada juga yang menyebut orang Banyumas dengan sebutan *"kebo cinangcangan dadung adi",* artinya "jadi kerbau yang diikat dengan tali kekuasaan (raja)". Hal ini menyebabkan ada perasaan inferior (rendah diri) pada masyarakat Banyumas terhadap masyarakat *Wetan* (Yogyakarta-Surakarta). Padahal berdasarkan ilmu linguistik sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tohari bahwa setiap bahasa mempunyai kedaulatannya masing-masing, punya nilai-nilai tersendiri dan tidak bisa dibandingkan dengan bahasa lainnya. Dalam hal ini justru Ahmad Tohari menguatkan bahwa keegeliterian orang Banyumas merupakan modal sosial yang sangat berharga.[138]

---

[136] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021 dan Titut Edi Purwanto (Pegiatan Kesenian Banyumas) di Yudhistira Room Hotel Aston pada 26 Juli 2021.

[137] Sugeng Priyadi, Budaya Lokal…, 541.

[138] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021

Bahasa dengan karakteristiknya yang khas tersebut kemudian menjadi piranti dalam membentuk suatu ide kolektif yang kemudian secara bersama-sama dijalankan oleh suatu kelompok masyarakat. Oleh sebab itu bahasa merupakan bagian dari budaya, yang kemudian dari bahasa yang dituturkan sebagai piranti manusia dalam berinteraksi dapat melahirkan budaya-budaya yang lain yang dibentuk berdasarkan ide, cara berpikir dalam domain sosial (masyarakat) yang disepakati secara kolektif.[139]

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas, menunjukkan corak yang beragam, dan sampai saat ini banyak tradisi kebudayaan lokal yang masih eksis, meskipun sebagian daerah yang lain sudah mulai luntur akibat perkembangan global, yang mana mempengaruhi pola pikir dan cara hidup masyarakat Banyumas, terutama di wilayah yang menunjukkan karakteristik masyarakat kota seperti di Purwokerto. Adapun tradisi dan kesenian yang khas di Banyumas di antaranya yaitu *Sedekah Bumi/ Grebeg Suran, Unggahan Ronggeng/ Lengger, Kénthongan, Gumbêng, Bongkél, Manorék, Buncisan Golék Géndhong, Muyén, Kêthoprak, Salawatan Jawa, Calung, Bégalan, Gandalia, Ébég, Jamas Pusaka, Wayang Kulit Gagrag Banyumasan, Macapat Gagrag Banyumasan, Dalang Jêmblung, Karawitan Gaggrag Banyumasan, Gobrag Kothékan Lêsung, Réngkong, aksimuda, Ujungan, Pak Kéong, , Buncisan, Munthiét, Sintrén/ Laisan Rinding, Angguk dan Cowongan.* Dari beberapa kebudayaan yang masih eksis di Banyumas tersebut, pada buku ini lebih difokuskan pada tradisi *Sedekah Bumi* dan kesenian *Ronggeng/Lengger*.

[139] Lihat: George Boeree, *Personality Theoris,* terj. Inyiak Ridwan Muzie (Yogyakarta: Primashopie, 2004), 91.

Pemahaman masyarakat tradisional di pedesaan menekankan bahwa adat-istiadat dan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat, karena keduanya saling bersinggungan (berdialektika) dan bahkan saling melengkapi. Persinggungan tersebut kemudian melahirkan ekspresi kebudayaan atau keberagamaan yang unik. Dalam hal ini masyarakat Jawa termasuk Banyumas didiami oleh masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Namun jika dilihat ekspresi keberagamaan khususnya dalam praktiknya menunjukkan pola keberagamaan yang masih mempunyai unsur kepercayaan pada pra Islam, yaitu keyakinan animisme dan dinamisme serta Hindu dan Buddha, dimana sistem kepercayaan tersebut telah bergulir sangat panjang menjadi panutan masyarakat.[140] Artinya, tradisi kepercayaan para leluhur sampai saat ini masih dipertahankan, hanya saja terdapat modifikasi menyesuaikan dengan kepercayaan atau nilai-nilai agama yang berkembang di masyarakat.

Masyarakat Banyumas mayoritas adalah masyarakat tani, yang mana dekat dengan kesadaran spiritualitas alam, sehingga alam yang telah memberikan penghidupan bagi manusia, melalui hasil bumi yang dihasilkan maka perlu adanya ungkapan rasa terimakasih dan syukur atas keberlimpahan tersebut, di samping mengharap agar kehidupan berjalan seimbang, selamat, dan dilimpahkan kesejahteraan. Syukur tersebut kemudian diwujudkan dengan sebuah tradisi sedekah bumi, atau secara general disebut *slametan* dalam konteks *tasykur* karena telah melewati masa penen bagi petani dan akan memulai untuk menanam kembali. Tradisi upacara ritual

[140] A Kholil, Agama dan Ritual Slamten: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa, *el-Harokah,* Vol. 11, No. 1, 2009, 89.

tersebut merupakan ritual komunal yang sudah mentradisi khususnya pada kalangan masyarakat Jawa. Sebagaimana diungkapkan oleh Ahamd Tohari bahwa tradisi sedekah bumi merupakan tradisi lama, bahkan sejak era pra-Islam, namun kemudian tradisi tersebut diteruskan sebagai ungkapan rasa syukur atas kemakmuran yang telah dilimpahkan berupa hasil bumi, yang saat ini dibungkus dengan nilai-nilai keislaman.[141]

Keselamatan tersebut dihayati sebagai suatu kepentingan, kebutuhan dan dalam hal tertentu yang mana menjadi tujuan hidup masyarakat ekologi. Upacara *slametan* tersebut dalam hal ini *slametan bumi* atau sedekah bumi yang diadakan akan senantiasa mengingat eksistensi masyarakat dengan lingkungannya. Kedekatan masyarakat tani dengan alam, tersebut membentuk spiritualitas ekologis. Di samping itu juga sebagai sarana komunikasi antara individu yang dilaksanakan secara komunal dengan alam adikodrati, yang menjadi sumber kehidupan, kesuburan dan kesehatan.[142] Masyarakat tani memang mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap alam, mereka mampu membaca alam dan berkomunikasi dengan ruhaninya. Tingginya penghormatan masyarakat tani pada alam berikut dengan alam adikodrati didasarkan pada keyakinan bahwa ada kuasa yang lebih besar di luar dirinya, dikuatkan dengan sistem kepercayaan yang telah terbangun di dalam dirinya, sehingga dalam tradisi sedekah bumi pun dibungkus degan nilai-nilai religius. Sebagaimana diungkapkan oleh Titut Edi Purwanto,

---

[141] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021.

[142] Lucas Sasongko dan Triyoga, *Merapi dan Orang Jawa: Persepsi dan Kepercayaan* (Jakarta: Grasindo, 2010), 157.

> "Petani mau macul saja berdoa, bahkan mengundang *modin* untuk mendoakan. Hampir semua petani di Jawa tetap pamit kepada alam semesta, *ube rampe*nya adalah hasil bumi, mengawali pembuka lahan, *slametan* menanam, dan tidak merasa *getul muwur."*[143]

Dalam konteks sosial-budaya, sedekah bumi bisa dijadikan sebagi media perekat sosial, wahana meneguhkan kerukunan dan kebersamaan, karena ritual adat tersebut mengharuskan anggota masyarakat berkumpul bersama, tanpa sekat, status sosial, kelas sosial atau tidak ada perbedaan golongan.[144] Sehingga dalam tradisi selain mengandung nilai transenden atau adikodrati, juga terungkap nilai-nilai kerukunan, kebersamaan dan hormat terhadap lingkungan tempat dimana mereka hidup. Dengan kata lain tradisi sedekah bumi tersebut mengacu pada nilai-nilai keharmonisan, ekuibilirium, dan kesejahteraan baik lahir maupun batin.

Khusus di Banyumas sedekah bumi identik dengan sebutan Grebeg Suran. Grebeg Suran dilaksanakan pada bulan Sura atau dalam kalender Islam yaitu pada bulan Muharam, biasanya dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Grebeg Suran sampai saat ini masih dilaksanakan di setiap desa-desa, di wilayah Banyumas terutama desa yang berada atau dekat dengan pegunungan. Salah satunya yaitu di Baturaden, bahkan di Baturaden menjadi pusat pelestarian tradisi Grebeg Suran yang juga didukung oleh Dinas Kebudayaan Banyumas.

---

[143] Titut Edi Purwanto (Pegiatan Kesenian Banyumas) di Yudhistira Room Hotel Aston pada 26 Juli 2021.

[144] Nawawi, "Tradisi Unggahan sebagai Transformasi Agama, Sosial dan Budaya (Studi Etnografi Komunitas Bonokeeling di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)", *JPA,* Vo. 17. No. 2, 2016, 155.

Dalam pelaksanaanya, Grebeg Suran dilaksanakan selama dua hari, yang terdiri, persiapan, pelaksanaan dan penutup. Adapun pada tahap persiapan terdapat ritual *mimiti* dan pendakian Gunung Slamet. Pada tahap pelaksanaan terdiri dari, *ruwatan,* arak-arakkan, rebut gunungan, dan larungan. Adapun pada tahap penutupan yaitu berupa *slametan* dan penyembelihan *kambing kendhit* di petilasan Baturraden, kemudian malamnya biasanya digelar pementasan wayang kulit.[145]

Mimiti berupa slametan kecil sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Kuasa. *Mimiti* memiliki arti memulai, jadi artinya yang pertama adalah menata niat yang baik sebelum memulai sesuatu yang baik. Dalam tahap *mimiti* akan menentukan hari baik, agar apa yang menjadi tujuan berjalan dengan baik. *Mimiti* tersebut dilaksanakan di petilasan Baturraden, sekaligus berziarah dan mendoakan para leluhur Baturraden. Adapun dalam mimiti ada sesaji yang dibawa, yaitu pala gantung dan pala pendem. Pala gantung isinya berupa hasil bumi yang buahnya menggantung di pohon, sedangkan pala pendem berupa hasil bumi yang buahnya terpendam di dalam tanah. Adapun yang lainnya yaitu air teh, air putih, wedang kopi yang tawar dan manis, bunga tujuh rupa, kembang telon, kemenyan, dan daun dhadhap srep yang dimasukkan kedalam gelas berisi air tawar dan kelapa muda. Sedangkan pada tahap pendakian juga dilaksanakan sehari sebelum upacara inti dimulai. Pendakian Gunung Slamet adalah untuk meminta izin kepada para leluhur gunung slamet, agar upacara berjalan

[145] Ika Dianawati, "Grebeg Suran Sedhekah Bumi di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah", *Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeru Yogyakarta,* 2011, 52-80.

dengan lancar dan selamat. Adapun sesaji yang dibawa sama dengan sesaji pada saat *mimiti* hanya saja lebih sederhana. Pada setiap pendakian, di titik-titik permberhentian dipanjatkan doa selamat secara Islam, kemudian dilanjutkan doa As'syura.

Ruwatan pada tahap pelaksanaan itu sendiri, dilakukan sebagai sarana pembersihan atau bersih desa, kemudian menceritakan hubungan manusia sebagai *jagat alit* (mikrokosmos) dengan alam semesta sebagai *jagat ageng* (makrokosmos), berikut dengan alam *ghoib* serta yang adikodrati (Tuhan). Ruwatan tersebut juga berfungsi untuk menghilangkan aura negatif dan membuang kesialan. Arak-arakkan, merupakan prosesi kirab yang dimulai dari Bumi Perkemahan Baturraden menuju situs Baturraden. Mereka menggunakan pakaian adat, dan diringi oleh kentongan, lesung, dan rebana. Arak-arakan menujukkan simbolitas kegembiraan dan kebersamaan warga masyarakat dan bentuk syukur atas hasil panen yang melimpah. Adapun yang dibawa ketika arak-arakkan yaitu rontek janur, gunungan yang berupa hasil bumi masyarakat Baturraden seperti palawija, sayur, padi, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat tumpeng *triwarna.* Setelah arak-arakkan selesai kemudian prosesi berikutnya ialah *rebut gunungan.* Pada prosesi tersebut masyarakat antusias berebut hasil bumi yang terdapat pada gunugan tersebut. Tradisi gunungan tersebut merupakan simbolitas hasil bumi sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada Yang Maha Kuasa, pencipta alam semesta.

Setalah rebut gunungan selesai, prosesi selanjutnya yaitu larungan, yang dipusatkan di sungai Gumawang. Dalam prosesi tersebut, yang dilarung adalah tumpeng *triwarna,* yaitu kuning melambangkan masa lalu, merah melambangkan masa kini dan

putih melambangkan masa yang akan datang. *Larungan* tersebut mempunyai makna filosofis, membuang segala kejelekan. Sebagai penutup tradisi grebeg suran tersebut, dilaksanakan *slametan,* dimana masyarakat masing masing membawa makanan atau takir yang diletakkan di dalam tenong menuju ke petilasan Baturraden. Dalam upacara *slametan* tersebut, diawali dengan *ujudan* atau *wiwitan* berupa mengungkapkan maksud *(perlon)* dari acara tersebut, kemudian dilanjutkan doa, yang dipimpin oleh modin atau kiai setempat dengan cara Islam, yaitu berupa doa selamat dan doa sapujagat. Setelah didoakan kemudian, warga masyarakat makan bersama di tempat tersebut, dengan mengharap keberkahan.

Setelah sesi makan bersama selesai kemudian dilanjutkan prosesi penyembelihan kambing kendhit. Kambing kendhit merupakan kambing yang berwarna hitam dan memiliki tanda lingkaran dari perut sampai punggung yang menyerupai dengan sabuk. Lingkaran tersebut mempunyai makna bahwa alam saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Penyembelihan *kambing kendhit* merupakan simbolitas pengorbanan darah pada bumi. Pengorbanan tersebut kemudian mengalami akulturasi yang mulanya merupakan tradisi Hindu, kemudian mengalami penyesuaian dengan agama Buddha kemudian Islam. Sehingga dalam hal ini, penyembelihan tersebut hanya sebagai simbolitas saja, yang kemudian daging tersebut untuk dikonsumsi bersama warga masyarakat sekaligus sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta. Setelah prosesi *ruwatan* selesai kemudian, pada malam harinya digelar pementasan wayang sebagai hiburan rakyat selama semalam suntuk. Namun wayang tersebut bukan suatu yang menjadi keharusan dalam prosesi grebeg suran.

Selain di Baturraden, di Desa Banjarpanepen juga melaksanakan Sedekah Bumi Grebeg Suran, atau masyarakat setempat juga menyebutnya sebagai tradisi *Takiran.*[146] Takir di sini diartikan sebagai *nata pikir* dalam menghadapi tahun baru. Adapun tujuannya diadakan tradisi tersebut adalah sebagai simbol rasa syukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa, yaitu berupa hasil bumi yang melimpah ruah . Seperti di Baturraden, masyarakat Desa Banjarpanepen juga masing-masing memikul tenong yang berisi berbagai makanan yang mereka masak kemudian dikemas dalam pencokan dari daun pisang *(ambengan).* Selain itu masyarakat desa juga akan membuat gunungan dari berbagai macam hasil bumi yang nantinya diperebutkan oleh masyarakat sekitar setelah didoakan bersama. Adapun prosesi ritual sedekah bumi untuk pertama dipimpin oleh tokoh adat yaitu melakukan *"ujudan"* menyampaikan tujuan atau perlon acara sedekah bumi tersebut menggunakan Bahasa Jawa. Setelah itu modin atau kiai memimpin doa secara Islam. Setelah itu kemudian makan bersama.

Adapun *Grebeg Suran* di desa Banjarpanepen dilaksanakan di Watu Jonggol Grumbul Sidagati. Watu Jonggol merupakan tempat cukup disakralkan oleh masyarakat setempat sebagai petilasan pertapaan Patih Gadjah Mada. Masyarakat Banjarpanepen percaya bahwa alam dan isinya harus diruwat

[146] Pada 2019 lalu Desa Banjarpanepen tersebut juga dinobatkan sebagai desa sadar kerukunan oleh FKUB Banyumas, karena dalam satu desa dianut oleh empat kepercayaan yaitu Islam, Kristen, Buddha, dan Penghayat. Masyarakat setempat juga masih menjaga adat tradisi termasuk sedekah bumi. Salah satunya diadakan pada 1 Syura atau 1 Muharram. Lihat: https://www.medianasional.id/bersamaan-grebeg-suran-banjarpanepen-dicanangkan-desa-sadar-kerukunan/, diakses pada 3 September 2021.

supaya tanaman tumbuh subur dan memberikan rejeki, terhindar dari bencana dan goda, seperti banjir, gunung meletus, tanah longsor, dan lain-lain. Maka dari itu bulan Sura dianggap sebagai bulan keramat. Kekeramatan bulan Sura bukan dari bulannya tapi dari itikad manusia yang ingin mendekatkan dirinya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa dan alam seisinya. Atas elan yang dibangun secara bersama-sama seluruh warga masyarakat Banjarpanepen dari berbagai elemen dalam menjaga adat tradisi dalam rangka meruwat bumi, dan mengelola bumi serta sebagai ekspresi syukur terhadap penciptaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga membuahkan kekuatan kegotongroyongan, kebersamaan dan meningkatkan solidaritas atas sesama serta meningkatkan iman dan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Acara *Grebeg Suran/Takiran* tersebut bukanlah acara dari agama tertentu, *takiran* adalah acara adat warga Banjarpenepen seluruhnya, maka dari itu dari berbagai elemen agama yang mendiami di desa tersebut baik Islam, Kristen, Buddha dan Penghayat Kepercayaan bersama-sama melaksanakan acara tradisi *Takiran.*

A.L Kroeber dan C. Kluckhohn mengungkapkan bahwa kebudayaan masyarakat adalah pola ide, nilai-nilai dan sistem simbolik yang membentuk dan juga menjadi arahan perilaku masyakarat. Maka dari itu, tradisi dalam suatu kebudayaan merupakan simbolisasi sebagai sarana membentuk perilaku masyarakat yang sesuai dengan norma yang secara kolektif dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.[147] Di dalam ekspresi

[147] Ichmi Yani Arinda R, "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro", *el-Harakah*, Vol. 16, No. 1, 2014, 106.

sedekah bumi yang dilaksanakan secara turun-temurun dan sampai saat ini masih bertahan, meskipun telah mengalami adaptasi antara tradisi yang sudah mapan dan melekat pada masyarakat dengan ajaran baru yang harus diterima oleh masyarakat baik dalam simbolitas maupun nilai-nilai yang terkandung. Sehingga tidak jarang dalam hal ini umat Islam selalu diberikan sebuah pitutur untuk selalu berfikir dalam memahami segala fenomena yang diperlihatkan dalam realita sosial, supaya tidak terjadi kesalahpahaman.[148] Dalam hal ini sedekah bumi mengekspresikan rasa syukur, bahagia, perasaan berterima kasih, serta apresiasi terhadap hal-hal yang diperoleh selama hidup, baik dari Tuhan, manusia, makhluk lain, dan alam semesta, yang selanjutnya mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama seperti yang ia dapatkan yaitu melalui tradisi sedekah bumi tersebut.

Budaya dan kesenian khas Penginyongan (Banyumasan) berkembang dan tumbuh seusia dengan peradaban Jawa Kuna. Budaya Banyumasan diperkaya dengan masuknya gaya budaya Mataram (Yogya-Solo) dan kini mulai disisipi pernik-pernik kontemporer. Dari budaya tersebut kemudian lahir bentuk kesenian tradisional khas Banyumasan, seperti *ronggeng* dan *lengger.*[149] *Ronggeng* dan *lengger* termasuk ke dalam perangkat kebudayaan rakyat (massa) yang berbeda dari kesenian di keraton, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Tohari bahwa *ronggeng* atau *lengger* adalah kesenian dari rakyat dan untuk rakyat disajikan dengan rancak dan sederhana, jadi bukan kesenian adiluhung yang dipersembahkan kepada raja atau penguasa.

---

[148] Ichmi Yani Arinda R, 106.

[149] Sugeng Iman Hartanto, Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas, *Pantun Jurnal Ilamiah Seni Budaya*, Vol. 1, No. 2, 2016, 146.

> *"Lengger* maupun *ronggeng* itu gerakannya sederhana, berbeda dengan *Tari Srimpi* atau *Gambyong* yang memang dipersudi betul menjadi tarian adiluhung sebagai persembahan untuk raja. Kita tidak punya persembahan kepada siapa-siapa. Kita mempentaskan kesenian untuk rakyat sendiri. Jadi kesenian kita memang bercirikan seni budaya rakyat".[150]

Ronggeng dan *lengger,* keduanya sama-sama diperankan dalam manisfestasi seorang perempuan, hanya saja *lengger* dalam hal ini aslinya diperankan oleh laki-laki yang berdandan sebagai penari perempuan. Oleh sebab itu kata *"lengger"* berasal dari kata *"leng"* yang artinya perempuan dan *"jengger"* yang artinya laki-laki, sehingga *jerene "leng" jebule "jengger",* yang artinya "katanya perempuan ternyata laki-laki".[151] *Lengger* adalah seni yang populer dan telah lama hidup dalam masyarakat tani (agraris) Banyumas. Penerimaan secara positif terhadap kesenian tersebut, menjadikan kesenian tersebut menembus batas gender dalam tatanan masyarakat secara umum. Dalam perspektif lain, menyatakan bahwa kemunculan *lengger* mengandung tujuan politis yaitu pada saat masa kolonial, *lengger* yang diperankan oleh laki-laki digunakan untuk mengelabuhi para penjajah. Sehingga para perempuan-perempuan pada saat itu terlindungi.[152] Namun ada literatur lain yang menyatakan bahwa keberadaan *lengger* dalam hal ini *lengger lanang* telah tertulis dalam karya sastra Jawa yaitu

[150] Disampaikan oleh Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) saat FGD di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021.

[151] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021.

[152] Hasil FGD dengan Wijanarko (Budayawan Brebes) di Dian Hotel, pada 25 Agustus 2021.

Serat Centini.[153] Didi Ninik Thowok seorang seniman tari juga mengungkapkan bahwa *lengger lanang* merupakan salah satu kesenian *crossgender* yang bernilai tinggi. Seni tradisi *crossgender* tersebut di Indonesia termasuk tradisi yang sudah lama mengakar sejak abad ke-18, bahkan telah banyak dibahas dalam *Serat Centini.*[154] Pigeud dalam Javans Volksvertoningen[155] juga mengungkapkan bahwa di Banyumas terdapat lengger dimana pertunjukan tari tersebut dibawakan oleh penari laki-laki dalam bentuk travesti[156].

Lengger juga dalam perspektif lain, merupakan derivasi dari kata *"gelang-geleng gawe geger"* yang artinya tarian *lengger* dengan gerakan *gelang-geleng* dan badanya hanya sebatas dengan *anggang enggeng* atau *lengang lenggeng*, dapat membuat *geger* atau ramai.[157] Hal tersebut juga sebagaimana di sampaikan oleh Titut Edi Purwanto[158], bahwa adanya lengger tersebut menciptakan daya ganggu, sehingga menarik orang untuk menonton dan bahkan ikut ngibing bersama lengger

[153] Sugeng Iman Hartanto, Perspektif…, 147. Hal tersebut juga disampaikan oleh Eli, yang bergiat di Rumah Lengger Banyumas. Rumah Lengger tersebut beberapa dokumentasi lengger Banyumasan, termasuk peninggalan Lengger Dariah sang Maestro Lengger Lanang Banyumas.

[154] Sugeng Iman Hartanto, Perspektif…, 147

[155] Lyndia Susana Widya Ayu Fatmawaty (et.al), "Pola Interelasi Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari dalam Pertunjukkan Seni di Banyumas: Perspektif Bourdieu, *Jentera,* Vo. 7, No.2, 2018, 199.

[156] *Travesti* adalah laki-laki yang berperilaku kewanita-wanitaan dan senang berdandan atau bersolek serta menari tarian wanita.

[157] Masri Nur Hayati, *Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan di Paguyuban Seni Langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas* (SKRIPSI: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 22.

[158] Hasil wawancara dengan Titut Edi Purwanto (Budayawan Banyumas) di Purwokerto pada 26 Juli 2021.

tersebut, sehingga muncul juga sebutan "*doger*" yaitu *"dog-dog gawe geger",* yang artinya juga sama "baru sampai bikin ramai".

Keberadaan *ronggeng* di Banyumas juga cukup populer, terutama dengan diangkatnya kesenian tersebut menjadi karya sastra novel "Ronggeng Dukuh Paruk" yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Adapun sebutan *ronggeng* menurut penuturan Ahmad Tohari, berasal dari kata "*rong"* yang artinya lubang dan "*nggeng"* yang artinnya "*nonggeng"* artinya menjulur (penis). Jadi ada dua perspektif penamaan terkait *ronggeng* dan *lengger,* namun keduanya *adalah sama-sama tarian rakyat yang diiringi dengan alat musik calung. Calung merupakan instrumen gamelan yang semuanya terbuat dari bamboo wulung baik gambang, saron, gong maupun suling, kecuali kendhang yang terbuat dari kayu dan kulit sapi, baik untuk irama laras slendro maupun 'laras pelog-nya.*[159] *Lengger juga dalam perkembangannya juga banyak diperankan oleh perempuan, sebagaimana ronggeng. Lengger selain pada perkembangan ceritanya mempunyai nilai politis pada masa kolonial, namun baik lengger maupun ronggeng baik dalam cerita lisan maupun literatur-literatur dinyatakan sebagai kesenian yang mempunyai nilai kesuburan dan religius. Dimana pada* mulanya *ronggeng* merupakan tarian penghormatan kepada Dewi Sri (Dewi Kesuburan) dalam mitologi masyarakat tani di daerah Jawa. Kesuburan, yang dimaksud adalah kesuburan perempuan, kesuburan tanah dan kesuburan hewan, sehingga kesuburan tersebut dipersonifikasikan sebagai Dewi Sri (Dewi Kesuburan) yang manifestasinya adalah "perempuan". Menurut Ahmad Tohari, pada zaman dahulu di Banyumas tarian *ronggeng*

[159] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021.

atau *lengger* banyak ditarikan ketika setelah panen sebagai ungkapan syukur masyarakat terhadap Yang Maha Kuasa. Pendapat Ahmad Tohari tersebut sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat terkait tarian *lengger,* dalam bukunya tentang Kebudayaan Jawa. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa pada masa sesudah panen adalah masa untuk bersukaria bagi para petani.[160] Titut Edi Purwanto dalam hal ini juga mengungkapkan,

> "Sewaktu beliau masih kecil lengger masih menjadi seni pertunjukkan yang dapat dilihat saat panen padi. Lengger tersebut menari sepanjang galengan sawah menghibur, para petani saat panen *(ngamen).* Itu masih terjadi sekitar tahun 1970-an. Di saat bersamaan juga terdapat bakul dawet, yang juga menjajakan bersamaan dengan lengger tersebut. Tempat dawet yang dipikul tersebut terdapat gambar semar dan gareng, karena di saat panen pada saat jeda antara musim panas dan penguhujan, maka gambar tersebut menjadi simbolitas doa dari Semar dan Gareng agar di jeda waktu itu *"mareng"* terang, sehingga dawetnya laku. Maka pada saat itu lengger pun ikut guyub, sebagai bagian kebahagiaan disitulah Dewi Sri turun ikut berbahagia dengan para petani ketika masa panen tersebut."[161]

Adapun sosok *ronggeng* dalam novel "Ronggeng Dukuh Paruk", adalah perempuan yang masih perawan yang mana digambarkan sebagai tokoh Srintil dan telah dipercaya terpilih oleh leluhurnya yakni Ki Secamenggala untuk menjadi

[160] Hasil wawancara dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021. Lihat juga: Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 211-212.

[161] Hasil wawancara dengan Titut Edi Purwanto (Budayawan Banyumas) di Purwokerto pada 26 Juli 2021.

ronggeng. Sebelum penobatan sebagai *ronggeng* Srintil harus melakukan proses ritual pemandian di depan makam Ki Secamenggala, Srintil yang telah kemasukan *indhang* ketika bunyi calung ditabuh kemudian menari dengan keadaan *trance*, kemudian para penonton terutama yang laki-laki bergiliran menari dengan *ronggeng,* Adapun laki-laki yang mempunyai status sosial yang tinggi mendapat penghormatan lebih dahulu untuk menari dengan *ronggeng,* bahkan selanjutnya berhak memenangkan prosesi upacara yang paling sakral yaitu *bukak klambu.* Hal tersebut justru menjadi kebanggaan, karena ketika laki-laki yang *"ketiban sampur"* pertama akan dianggap paling jantan dan paling banyak uangnya, sehingga tidak dipandang sebagai hal yang buruk oleh masyarakat Dukuh Paruk secara kolektif. Srintil yang telah dinobatkan sebagai *ronggeng* juga dipandang oleh masyarakat memiliki status yang tinggi bagi warga Dukuh Paruk karena dianggap dapat membawa keberkahan bahkan mendapat kedudukan sebagai *gowok.* Dari upacara *bukak klambu* tersebut sebenarnya mempunyai relasi dengan kedudukan *ronggeng* sebagai simbol kesuburan. Maka dengan upacara *bukak klambu* tersebut merepresentasikan simbolitas kesuburan yaitu dengan bersatunya antara lingga dan yoni atau bersatunya antara laki-laki dan perempuan.[162]

Namun *ronggeng* di luar komunitas tersebut sering mendapat streotip negatif, karena terkesan vulgar dan mengandung nilai erotisme, tidak jarang menggunakan minuman keras (ciu). Terdapat pandangan yang lain juga, bahwa kesenian *ronggeng* atau *lengger* tersebut sebagai tarian rakyat menjadi perangkat yang dapat membantu para petani

[162] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021.

mengungkapkan suka cita di hadapan Sang Pencipta yang telah memberi mereka hasil panen yang baik. Gerakan-gerakan tarian lengger tersebut menyimbolkan perkawinan mistis para dewa yang berbuah pada panen yang melimpah.[163]

Pada perkembangannya kemudian *ronggeng* dan *lengger* yang mana mempunyai fungsi upacara ritual dan hiburan rakyat, kini menjadi seni pertunjukkan bisnis *(show bussines),* artinya mempunyai orientasi materil. Meskipun demikian, dalam seni pertunjukkan *lengger* tidak jarang masih terdapat unsur-unsur mistis. Unsur mistis yang dimaksud adalah keyakinan adanya roh halus yang merasuk dalam diri penari yang disebut *indhang.* Sehingga *lengger* yang menari dalam keadaan *trance.*[164] Ketikia sedang *trance* tersebut lengger atau ronggeng tersebut sanggup menari selama berjam-jam, tariannya kelihatan indah serta memiliki aura kecantikan yang luar biasa *(ora ngedhab-ngedhabi).*

Adapun secara umum tampilan lengger dalam pementasan, tersajikan dalam empat babak[165] yaitu babak gambyongan[166], lenggeran[167], badhutan atau bodhoran serta babak baladewaan[168]. Lagu yang mengiringi tarian lengger biasanya

[163] Wien Pudji Priyanto, "Representasi Indhang dalam Kesenian Lengger di Banyumas", *Jurnal Budaya*, Vol. 1, No. 8, 2010, 129.

[164] Baik Ahmad Tohari, Titut Edi Purwanto dan Badrudin Emce selaku Budayawan mengungkapkan hal yang sama ketika diwawancarai. Lihat juga: Wien Pudji Priyanto, 105-115.

[165] Budiono, *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak*..., 219.

[166] Menyajikan gerak putri alus gaya Banyumasan walaupun gendhing yang di gunakan adalah gendhing-gendhing dengan pijakan gaya Surakarta.

[167] Menyajikan gerak putri alus gaya Banyumasan yang sedikit lebih dinamis dengan gerakan yang energik dengan gendhing gaya Banyumasan.

[168] Menyajikan gerak-gerak yang lucu atau gêcul tetapi masih berpijak gaya Banyumasan dengan gerak putra alus gaya Banyumasan yang pada dasarnya.

adalah lagu pangkur, sebagaimana yang dipertunjukkan oleh maestro lengger lanang Mbok Dariah. Kemudian muncul dan populer juga lagu *"Sekar Gadung".* Lagu tersebut memiliki nilai rasa "magis" terhadap penjiwaan tari lengger. Makna lagu ini mengajak masyarakat pendengar untuk bersuka cita atau bergembira dengan mengingat Sang Pencipta dan alam semesta. Lirik *"Sekar Gadung"* juga mengajak manusia menjunjung etika kepribadian agar mampu menjalani kehidupan lebih baik. Lirik lagu juga menggambarkan perempuan Banyumas yang spontan saat bergembira *(cablaka).* Selain itu juga lagu *"Eling-eling"* juga sering mengiringi tarian lengger. Adapun dari segi pakaian menggunakan kain bercorak khas Banyumasan,[169] diantaranya yaitu *mekak bludru maupun dari kain satin, mekak kreasi[170], Ilat-ilatan, Slepe, Boro, Samir, jarik (model rok), Sampur gombyok* satu warna.

Dari segi psikologi kebudayaan menurut Ahmad Tohari[171] tarian lengger Banyumas tersebut, membangun karakter feminisnya orang Banyumas dan kelemah-lembutan orang Banyumas. Tentu gerak yang lembut, nyanyian yang lembut mempengaruhi perkembangan karakter orang Banyumas.

> "Kita harusnya berterimakasih, karena dengan gerak dan lagu para lengger kita mendapatkan suasana yang lembut."

Sedangkan dari sisi maskulin, dipresentasikan dengan tarian ebeg. Ebeg tersebut menunjukkan kegagahan orang Banyumas yang siap berperang naik kuda dengan langkah-

[169] Lyndia Susana Widya Ayu Fatmawaty (et.al), "Pola Interelasi Eksistensi…, 209.

[170] Ada juga yang menggunakan kebaya.

[171] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021.

langkah yang gagah, sehingga ebeg tersebut mewakili kemaskulinan orang Banyumas.

Adapun lengger yang populer dan bahkan dapat dikatakan sebagai maestro lengger Banyumas adalah Lengger Dariah dan Rianto. Mereka berdua merupakan lengger laki-laki yang diakui secara nasional. Bahkan peninggalan Lengger Dariah semasa hidup disimpan di Rumah Lengger yang terletak di dalam kawasan Musium Wayang di Kecamatan Banyumas.[172] Di dalamnya juga terdapat beberapa dokumentasi-dokumentasi tentang kiprah Dariah sebagai maestro lengger Banyumas termasuk Rianto yang mengikuti jejak Dariah, bahkan Rianto sudah masuk kancah internasional. Dalam hal ini Rianto menjelaskan dalam suatu seni pertujukkan, bahwa dirinya berkesenian lengger adalah untuk memenuhi spiritualitas tubuhnya bukan berorientasi pada materi. Menurutnya setiap manusia mempunyai dua sisi maskulin dan feminim, sehingga dirinya harus adil terhadap tubuhnya.[173] Selain lengger lanang, terdapat lengger Astuti yang juga populer. Namun Astuti dalam hal ini adalah *pure* lengger perempuan. Menurut penuturan Ahmad Tohari, Astuti adalah lengger yang ketika di atas pentas memang terlihat luar biasa, ada aura yang berbeda, yang mungkin sebagaimana kepercayaan masyarakat Banyumas bahwa terdapat indhang.[174]Adapun dalam pandangan Titut Edi Purwanto[175], memang dalam konteks berkesian perlu

[172] Dokumentasi penulis ke Rumah Lengger di Kecamatan Banyumas, pada 5 Agustus 2021.
[173] Kanal Youtube CNN Lengger Lanang Rianto, diakses pada 5 Agustus 2021.
[174] Hasil FGD dengan Ahmad Tohari (Budayawan Banyumas) di Gubug Carablaka "Rumah Budaya" pada 25 Juli 2021.
[175] Hasil wawancara dengan Titut Edi Purwanto (Budayawan Banyumas) di Purwokerto pada 26 Juli 2021.

dengan bermain dengan total, sehingga energi langit turun alam membantu. Ada gelombang yang membuat daya spiritual. Bagaimana pelaku seni membuat daya ganggu jadi *kahanan orang kesengsem,* begitu pula yang dilakukan oleh penari lengger.

Dari ekspresi kebudayaan di Banyumas tersebut khususnya dalam hal ini adalah tradisi sedekah bumi dan kesenian rakyat lengger, merepresentasikan karakter dan nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat Banyumas. Dalam berkebudayaan tersebut, juga tidak dapat dipisahkan dengan keberagamaan masyarakat. Keduanya saling berkomplementer, mempertahankan yang sudah baik (mapan) dan menambahkan atau merubah tatanan nilai yang belum mapan sesuai berdasarkan norma dan keyakinan yang berlaku kemudian disepakati secara kolektif

D. Ekspresi Budaya Penginyongan di Kebumen

Berbagai macam daerah di Indonesia mempunyai ciri khas kebudayaan yang menjadikannya identitas untuk suatu daerah. Kebumen merupakan daerah yang memiliki tradisi kebudayaan beragam salah satunya adalah tradisi yang memiliki hubungan dengan alam. Ketika masyarakat dihidupi dari apa yang ada dialam, sebagai wujud terimaksih kepada Tuhan yang Maha Esa masyarakat mengadakan sebuah syukuran yang biasa disebut Sedekah Bumi oleh masyarakat Kebumen. Hal ini selaras dengan kondisi geografis Kabupaten Kebumen dimana Kebumen mempunyai luas 128.111,74 ha, dan 47.010.262.2

Ha, diantaranya merupakan lahan pertanian. [176] Selain sedekah bumi masyarakat Kebumen juga mengadakan tradisi adat berupa sedekah laut yang mana sedekah laut juga merupakan bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi masyarakat nelayan karena telah dihidupi dari laut. Dari berbagai macam kesenian dan juga tradisi adat yang ada di Kabupaten Kebumen, fokus pembahasan kali ini adalah ekspresi budaya panginyongan pada sedekah bumi dan sedekah laut di Kabupaten Kebumen.

Di antara jenis kesenian yang ada di Kabupaten Kebumen diantaranya yaitu Kuda Lumping, Wayang Kulit, Campursari, Kethoprak, Calung, Rebana, Lengger, Janeng, dan lain lain. Sedangkan pada tradisi yang masih turun temurun sampai sekarang diantaranya ada Sedekah Bumi, Sedekah Laut, *Baritan, Sadranan Sarang Burung* dan tradisi lain yang bentuknya sama namun tiap daerah memiliki sebutan nama yang berbeda beda.

Setiap daerah di Kabupaten Kebumen mempunyai sebutan tersendiri untuk tradisi Sedekah Bumi, ada yang menyebutnya dengan istilah *Guyuban*, *Baritan*, dan *Sadranan*. Di beberapa Desa pada kecamatan Ayah sering menyebut Sedekah Bumi dengan istilah *Guyuban* dan *Sadranan*, dimana tradisi tersebut dilaksanakan setiap pasca panen di musim penghujan. Sedekah bumi dalam hal ini merupakan ungkapan rasa syukur setelah masyarakat panen. [177] Sedangkan di Kecamatan Sempor biasa disebut dengan *Baritan*, dimana Baritan ini biasanya dilaksanakan setiap menjelang awal Muharam dengan tujuan ungkapan rasa syukur telah diberi kesehatan dan keselamatan dalam waktu 1 tahun, dan sedekah bumi dilaksanakan dengan

[176] Kondisi Lahan Kaupaten Kebumen, diakses darihttps://kebumenkab.bps.go.id pada 05 Agustus 2021

[177] Wawancara dengan Pelaku Budaya Dalang Sapon pada 25 Juni 2021

harapan satu tahun yang akan datang juga diberi kesehatan dan keselamatan.[178] Berbeda lagi dengan daerah Prembun yang menyebutnya dengan istilah Sedekah Bumi Gombrangan, yang mana sedekah bumi dilaksanakan disekitar sumur tua, dimana sumur tersebut yang memberi penghidupan masyarakat setempat. [179]

Dari beberapa ungkapan dan istilah serta tujuan yang ada, Sedekah Bumi secara umum merupakan bentuk syukur masyarakat setempat kepada Tuhan yang telah memberi penghidupan berupa alam yang bisa dimanfaatkan dan juga sebagai wujud harapan keselamatan kehidupan yang akan datang.

Secara umum prosesi upacara sedekah bumi di Kabupaten Kebumen relatif sama, diantaranya ada penyembelihan kambing, pesta makan bersama, pembuatan sesaji, bunga setaman, ingkung dan beberapa macam tupeng. Salah satu contoh prosesi yang ada di Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah yaitu diawali dengan pemotongan kambing di suatu tempat yang di keramatkan oleh masyarakat setempat yang biasa disebut dengan "panembahan" yang merupakan petilasan dari prajurit Pangeran Diponegoro yang bernama "Mangkuratman". Deceritakan bahwa pada masa Belanda sekitar tahun 1930 saat Pangeran Diponegoro menyerahkan diri ke Belanda ada tiga

[178] Oky Setia P, ",Upaya Pelestarian Tradisi Baritan Dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Di Desa Kedungwringin Kecamatan Sempor", *Skripsi,* Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo 2014.

[179] Herliyan Bara Wati,

" Pengaruh Dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen",Vol.2, No.4, 2013, 17

Prajuritnya yang lari ke Daerah Kebumen, yaitu tepatnya di Desa Karangduwur. Tiga prajurit itu bernama Mangkunegoro, Mangkuratman dan Mangkuratmojo. Penyembelihan kambing dilaksankan disekitar makam Mangkuratman. Kambing yang disembelih nantinya dagingnya dibagikan kepada masyarakat setempat dan kepalanya dikubur disekitar makam Mangkuratman. Kepala kambing diyakini sebagai symbol kejayaan, diharapkan desa Karangduwur tetap berjaya. Selain itu, ada pendapat lain menyebutkan maksud dikuburnya kepala kabing dalam tradisi Sedekah Bumi yaitu untuk sedekah kepada makhluk Tuhan yang ada di dalam tanah.[180]

Setelah proses penyembelihan di petilasan selanjutnya kambing yang sudah disembelih dimasak dan dimakan bersama oleh masyarakat yang ikut hadir di sekitar petilasan. Sore harinya, setelah maghrib seluruh masyarakat berkumpul di Lapangan untuk makan bersama dengan masing masing RT membawa "*Jenang abang putih, Tumpeng, Ambeng, Kepyar dan Rasulan.*" Yang mana masing-masing mempunyai arti dan maksud tersendiri yaitu:

a) ***Jenang abang putih*** (Bubur Merah-Putih) : artinya bahwa setiap manusia itu berasal dari 2 pencampuran Bapak dan Ibu dan symbol *jenang abang jenang putih* ini menggambarkan bahannya manusia.

b) ***Kepyar*** (Nasi yang diatasnya ada lauk berupa sayurnya tanpa ada pembatas diantara sayur dan nasi) : artinya symbol *bapak batin biyung batin* yaitu bahwa bapak dan ibu batin manusia itu hanya satu yaitu Alloh SWT. Makna diatas nasi tidak ada

[180] Wawancara dengan Budayawan Titur Edi Purawnto, pada 22 Juli 2021

pembatasnya menggambarkan hubungan manusia dengan sang Pencipta itu tidak ada batasnya.

c) ***Tumpeng*** (Nasi yang dibentuk mengerucut seperti gunung) : artinya symbol bumi, sebagai wujud syukur bahwa bumi telah menghasilkan makanan.

d) ***Ambeng*** (nasi yang diatasnya ada sayuran dan lauk pauk lengkap dengan pembatas daun diatas nasi) : artinya sebagai symbol penghormatan kepada leluhur yang ada di Desa Karangduwur.

e) ***Rasulan*** (Ayam yang dimasak secara utuh) : artinya sebagai symbol penghormatan kepada Rasulullah.

Pada pelaksanaanya, Sedekah Bumi saat ini ada kepanitiaan yang mengkoordinir kegiatan. Kegiatan yang ada di dalamnya diantaranya:

a) **Pembukaan dan laporan panitia**

Dalam hal ini ketua panitia menyampaikan rangkaian acara dan cerita singkat mengenai Sedekah Bumi.

b) ***Perlon* (Tujuan)**

Perlon merupakan penyampaian akad atau tujuan dari acara biasanya dipimpin oleh Tokoh Adat setempat. Disini Tokoh Adat menyampaikan bahwa akad atau tujuan dari Sedekah Bumi yaitu untuk wujud rasa syukur masyarakat setempat setelah panen dan sebagai wujud harapan kedepan masyarakat diberi kesehatan dan keselamatan juga kelancaran dalam mencari rezeki salah satunya panen yang akan datang hasilnya akan lebih baik.

c) **Pesta Rayat/ Makan Bersama**

Pesta rakyat ini merupakan kegiatan makan bersama masyarakat, dan makanan yang dimakan adalah

tumpeng serta lauk pauk yang dibawa. Sebelum makan bersama ada seorang kyai yang memimpin doa bersama. Biasanya doa dikombinasi dengan bahasa jawa yaitu:

Allohuma Ubad Ubed Mugi Mugi Pinaringan Slamet
Allohuma Kitra Kitri Mugi Mugi Sugih Sapi Sugih Pari
Allohuma Kitra Kitri Mugi Mugi Sugih Bebek Sugih Meri

Setelah itu akan didoakan oleh Kyai daiantaranya doa yang dibaca adalah doa selamat dan doa supaya dilancarkan rezeki dan doa sapujagad.[181]

d) **Penampilan wayang dengan tema "*Babad Mertani*"**

Salah satu kesenian yang selalu ada di acara Sedekah Bumi yaitu penampilan wayang kulit dengan tema tetap setiap tahunnya yaitu "*Babad Mertani*" cerita babad mertani merupakan cerita tentang mengingat cerita dan sejarah tentang Sedekah Bumi.[182]

Di sisi lain, selain tradisi Sedekah Bumi yang dilaksanakan setelah musim panen ataupun menjelang bulan Muharam, ada juga tradisi Sedekah Bumi yang disebut dengan "Baritan" oleh masyarakat setempat. Baritan ini merupakan kegiatan Sedekah Bumi yang dilaksanakan dengan sebab adanya musibah di suatu daerah, biasanya ketika terjadi wabah penyakit

[181] Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bapak Nasukha, pada 25 Juli 2021
[182] Wawancara bersama Bapak Sapon Tokoh masyarakat Desa Karangduwur, pada tanggal 30 Juli 2021

atau biasa disebut dengan "pageblug". Akan tetapi ada juga daerah di Kabupaten Kebumen yang juga melaksanakan rutin setiap bulan muharam atau bulan Suro dengan tujuan supaya daerah tersebut terhindar dari musibah. Selaras dengan yang disampaikan oleh tokoh Budayawan Ahmad Tohari, bahwa apa apa yang ada di langit dan bumi itu kemilikan Tuhan baik itu berupa hal baik berupa kenikmatan dan rezeki maupun hal buruk seperti halnya musibah.[183] Dalam hal ini alam yang bisa menghasilkan rezeki disisi lain juga bisa menghasilkan musibah. Masyarakat jawa cenderung sensitif terhadap alam sekitar sehingga untuk menegah hal yang buruk dan juga mensyukuri hal yang baik masyarakat jawa mengadakan sedekah atau slametan untuk alam sekitar yang diwujudkan dengan tradisi Sedekah Bumi. Hal ini disebabkan karena karakteristik orang jawa yang dekat dengan alam percaya bahwa alam semesta tercipta selalu ada kaitanya terhadap unsur kehidupan manusia. Orang jawa cenderung percaya bahwa demi keselamatan maka manusia harus menjaga alam. [184]

Selain Sedekah Bumi masyarakat Kabupaten Kebumen juga melakukan tradisi Sedekah Laut utamanya masyarakat sepanjang pesisir. Dalam sejarahnya sedekah laut bermula dilaksanakan semenjak raja Mataram (Panembahan Senopati) yang

[183] Wawancara bersama Bapak Sapon Tokoh Adat Masyarakat Desa Karangduwur, pada tanggal 30 Juli 2021

[FGD] Bersama Budayawan Ahmad Tohari, pada 25 Juli 2021

[184] Suwardi Endraswara, Falsafah Hidup Jawa Mengali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen (Yogyakarta: Cakrawala, 2018), 7-8.

hubungannya dengan kanjeng Ratu Kidul, dimana kanjeng Ratu Kidul danggap ikut menjaga wilayah Mataram. Selain itu ada juga mitos yang mengatakan bahwa Kanjeng Ratu Kidul akan menjadi istri spiritual raja Mataram. Berkaitan dengan hal demikian menurut pelaku Budaya di Kecamatan Ayah kegiatan Sedekah Laut berawal mengikuti tradisi Mataram, akan tetapi sedekah laut yang dilakukan saat ini merupakan wujud syukur kepada Tuhan yang Maha Esa oleh masyarakat setempat karena telah diberi penghidupan melalui laut. Sedekah laut dilaksanakan setiap bulan muharam biasanya pada hari selasa kliwon atau jum'at kliwon *mangsa kapat* yang merupakan hari dan bulan pada istilah jawa. Beberapa Pantai yang masih rutin melaksanakan sedekah laut di kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen diantaranya pantai Pasir, Pantai Meganti Karangduwur, pantai Pedalen dan pantai logending.

Kegiatan Sedekah Laut yang dilakukan biasanya selama 2 hari. Hari pertama yaitu pada hari senin seorang pelabuh (Pemimpin ritual Sedekah Laut) harus sowan / ziarah ke makam leluhur dan melaru (menyebar) bunga di lautan. Bunga yang dilaru merupakan bunga setaman (bunga macam macam yang ada didaerah tersebut). Pada hari kedua yaitu pada hari *selasa kliwon mangsa kapat* semua nelayan berkumpul di TPI (Tepat pelelangan Ikan) untuk doa bersama dan makan bersama. Adapun barang barang yang harus dibawa ke TPI diantaranya:

a) *Jenang abang putih* (Bubur Merah-Putih) diartikan sebagai simbol asal manusia, artinya bahwa setiap manusia itu berasal dari dua pencampuran kedua orang tua. [185]

b) *Kepyar* (Nasi yang diatasnya ada lauk berupa sayurnya tanpa ada pembatasnya) : artinya symbol *bapak batin biyung batin* yaitu bahwa bapak dan ibu batin manusia itu hanya satu yaitu Alloh SWT. Makna diatas nasi tidak ada pembatasnya menggambarkan hubungan manusia dengan sang Pencipta.Disini juga dartikan supaya pikiran masyarakat menjadi cerah yang dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah "kemepyar".

c) *Tumpeng* (Nasi yang dibentuk mengerucut seperti gunung): menggambarkan masyarakat yang serius "mempeng" dalam mencari rezeki.

d) *Ambeng* (nasi yang diatasnya ada sayuran dan lauk pauk lengkap dengan pembatas daun diatas nasi) : menggambarkan bahwa msyarakat sebelum acara Sedekah Laut kesana kemari mencari *umperambe* untuk acara Sedekah Laut.

e) *Rasulan* (Ayam yang dimasak secara utuh) : artinya sebagai symbol penghormatan kepada Rasululloh dan sahabat.

f) *Sega Mogana* (nasi yang didalamnya ada anak lebah) : bahwa filosofi dari lebah adalah hidup bersama sama berkerumun diharapkan ikan ikan dilaut juga seperti lebah.

---

[185] Imam Baeahaqi, "Makna Aneka Jenang Dalam Wilujengan Lairan Bayi Masyarakat Jawa: Studi Etnilinguistik", *KBI,* 2012, 23

Kegiatan Sedekah Laut di Kebumen utamanya di Desa Karangduwur dan Argopeni relatif sama. Kegiatan yang dilakukan pada hari kedua yaitu berdoa bersama yang dipimpin oleh Kyai setempat. Doa bersama disini bertujuan meminta perlindungan serta keselamatan dalam mencari rezeki di laut dan dilanjutkan makan bersama tanpa membuang sisa makanan ke Laut. Setelah acara makan bersama dilanjutkan dengan penampilan wayang. Penampilan wayang ini ditampilkan bakdha asar dan merupakan sesuatu yang tidak diwajibkan ada namun selama ini selalu di adakan. [186] selain Sedekah laut dan sedekah bumi Seperti symbol Kebumen, sarang burung lawet memang banyak dijumpai dipantai di Kebumen. Ada tiga pantai penghasil Sarang Burung diantaranya Pantai di Karangbolong, di Desa Pasir dan di Desa Karngduwur. Sama halnya dengan Sedekah Bumi dan Laut sedekah sarang burung merupakan kegiatan rutin untuk mengungkapkan rasa syukur setelah panen sarang burung. Kegiatan pengunduhan sarang burung lawet dilaksanakan 4 kali dalam satu tahun pelaksanaannya diawali dengan ritual doa,.Waktu pelaksanaan Sadranan ini dilaksanakan setiap setelah panen setahun sekali dan selalu dilaksanakan di Desa Karangbolong sebagai penghasil terbanyak. Kegiatan yang dilaksanakan dalam Sadranan ini diantaranya penyembelihan kerbau, penampilan kuda lumping, tari topeng, wayangkulit dan tayuban. Penyembelihan

[186] Wawancara dengan Bapak Sarpin Mustadi pemimpin upacara adat Sedekah Laut(Pelabuh) , pada 30 Juli 2021

kerbau digunakan untuk makan bersama karyawan Saran Burung, kemudian penampilan kesenian dilakukan untuk menghibur karyawan dan pada kesenian Tayuban seluruh karyawan wajib ikut menari bersama lengger dan memberi saweran kepada lengger. Cara memberikan saweran yaitu dengan memasukan uang kedalam *kemben*.[187] Menurut data pemerintah Kabupaten Kebumen, Kebumen memiliki 11 grup lengger, dapat disimpulkan bahwa Lengger didaerah Kebumen masih ada hingga saat ini dan dijadikan sebuah seni pertunjukan dalam sebuah acara. Berdasarkan data dari artikel pemerintahan Kabupaten, kesenian lengger pernah ditampilkan dalam acara temu rutin Pokdarwis pada tahun 2020.[188].

[187] Wawancara bersama Bapak Sapon Tokoh Masyarakat Adat Desa Karangduwur, pada tanggal 3 Juli 2021

[188] Lengger di Kebumen, di akses dari https://seboro.kec-sadang.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/124/333n pada 06 Agustus 2021 Pukul 11.47

BAB IV

Islam dalam Ekspersi Budaya Penginyongan

Masyarakat di daerah penginyongan memiliki ekspresi budaya yang unik dan khas. Wilayahnya yag terletak diantara kebudayaan Pasundan dan budaya keraton Yogyakartaa-Solo memberikan warna tersendiri bagi kebudayaannya. Wilayah penginyongan meliputi, kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen.

Di dalam pembahasan ini, penulis mengambil empat wilayah sebagai gambaran masyarakat penginyongan. *Pertama,* Kabupaten Brebes sebagai gambaran wilayah penginyongan bagian pantai utara dan di beberapa bagian terpengaruh budaya sunda, *kedua*, Kabupaten Banyumas sebagai gambaran wilayah tengah*. Ketiga*, Kabupaten Cilacap sebagai gambaran wilayah pantai selatan dan di beberapa wilayah terpengaruh budaya sunda. *Keempat*, Kabupaten Kebumen sebagai gambaran wilayah pantai selatan dan di beberapa wilayah terpengaruh budaya keraton Yogyakarta-Solo.

Ekspresi budaya masyarakat penginyongan sangat beragam dan khas. Seni yag berkembang di masyarakat Penginyongan antara lain, *Lengger*/*Ronggeng*/Tayub, Calung, Ebeg, Sintren, Wayang Kulit, Kuda Lumping, Cowong dan lain sebagainya. Sedangkan dari segi ritus kegiatan diantaranya, slametan pasca meninggalnya seseorang mulai dari 1 (satu) sampai 7 (tujuh) hari, kemudian 40 hari, 100 hari dan 1000 hari, Sedekah Laut maupun Sedekah Bumi, upacara meminta hujan dan lain sebagainya.

Dari berbagai bentuk kesenian dan ritual yang ada penulis berfokus pada seni tari rakyat yang dikenal dengan *Lengger* dan upacara sedekah. Baik *Lengger* maupun upacara sedekah menjadi fokus penulis, dikarenakan keduanya ada di keempat wilayah tersebut, merupakan perwujudan kesenian rakyat dan keduanya mengalami akulturasi setelah islam datang.

A. *Lengger*

Lengger adalah seni rakyat yang banyak dijumpai di Kawasan penginyongan. *Lengger* adakalanya disebut dengan *Ronggeng* ataupun Tayub. *Lengger* merupakan tarian rakyat, dimana sang penari juga bernyanyi diiringi oleh tabuhan gamelan atau lebih spesifik lagi disebut sebagai seperangkat *Calung*. Selain itu, tarian ini juga melibatkan audiens untuk menari bersama sang penari utama.

Seni ini bisa dikatakan sebagai kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang sebagai seni rakyat yang berkembang di wilayah agraris dengan mayoritas penduduk bermatapencaharian sebagai petani. Seni ini erat hubungannya dengan masyarakat agraris, karena pada awalnya disimbolkan dengan Dewi Sri

(simbol kesuburan). Dewi Sri dipercaya sebagai dewi kesuburan. Maka, seni *Lengger* pada waktu itu dilaksanakan setelah panen sebagai wujud syukur dan terimakasih kepada dewi Sri yang telah memberikan panen kepada warga desa.

Lengger sebagai tarian persembahan kepada Dewi Sri merupakan akulturasi tarian yang berasal dari India. Hal ini dipengaruhi agama Hindu yang memang masuk ke Indonesia melalui India. Tarian ini merupakan hasil pengaruh dari kegiatan ritus keagamaan di India Selatan. Ritus keagamaan tersebut sarat akan kegiatan seksual sebagai sarana pemujaan terhadap dewi Durga. Sehingga, tarian sejenis *Lengger* dimasa lampau memiliki kaitan dengan kepercayaan asli yang berakuturasi dengan ajaran Hinduisme dari sekte tertentu. Hinduisme pada masa lampau terdapat sekte yang tergoong mistis. Golongan tersebut dikenal dengan nama Ciwa Cakta Tantrayana. Sekte tersebut mengejar cita-cita terbesar dalam hidup adalah mengejar moksa dengan mencari jalan sesingkat-singkatnya, yang diantaranya adalah dengan melakukan persetubuhan (maithuna). Sekte ini menyembah cakti dari Ciwa yaitu Uma atau Durga serta sarat akan pemujaan yang sifatnya gaib. Yang menarik dari aliran ini adalah apa yang bagi manusia secara umum terlarang, bagi sekte ini justru menjadi upacara yang suci. Faham yang mereka pakai yaitu tidak ada sesuatu apapun yang kotor bagi manusia yang bersih. Masih menurut sekte ini, lima hal yag dilarang, yaitu mamsa (daging), mastya (ikan), madya (alcohol), maithuna (persetubuhan), dan mudra (sikap tagan) dianggap mampu menimbulkan tenaga-tenaga gaib, jika dilakukan secara berlebihan.

Prinsip kehidupan diawali dengan persatuan laki-laki dan perempuan juga berlaku bagi Dewa. Dengan argumentasi

utnuk dapat meanggengkan kehidupan. Sehingga para dewa memiliki Chakti, seperti halnya Wisnu yang memiiki Chakti Laksmi yang sering disebut pula dengan Sri yang merupakan Dewi kebahagiaan atau kesuburan. Dalam banyak tradisi, penghormatan kepada dewi kesuburan dekat dengan aktivitas seksual. Maka, saat agama Hindu masuk ke tanah Jawa ajaran maupun tarian tersebut terbawa dan mengalami akulturasi dengan keyakinan akan dewi Sri sebagai dewi padi.

Kisah Dewi Sri sebagai Dewi Padi dalam masyarakat jawa salah satu versinya menyatakan jika kisah dewi Sri berawal dari kisah cinta Tisnawati dan Djakasudana. Tisnawati adalah anak perempuan Batara Guru, raja Para Dewa. Dilain pihak Djakasudana tidak alain adalah manusia biasa. Diceritakan bahwa Batara Guru murka saat putrinya yang seorang dewi jatuh cinta dengan manusia sehingga mengutuknya menjadi batang padi. Djakasuda yang mengetahui bahwa dewi sri telah berubah menjadi padi frustasi dan setiap hari hanya mampu memandangi batang padi. Batara Guru kemudian turut mengutuk Djakasudan menjadi padi Bersama dengan dewi Sri. Inilah yag kemudian diyakini jika buah padi merupakan hasil perkawinan Dewi sri dan Djakasudan.

Istilah *Lengger* seringkali dimaknai sebagai *jarwo dhosok* (penggabungan dua kata atau lebih yang memiliki pengertian baru) dari *leng sing gawe geger. Leng* diartikan sebagai lubang, lebih jauh mengacu pada alat kelamin perempuan. Sementara *geger*, memiliki arti membuat kegemparan. Maka tidak heran jika *Lengger* kerapkali memiliki makna negatif dimasyarakat karena memiliri arti sensual dan erotis.

Pendapat lain, *Lengger* merupakan gabungan kata dari istilah "*Darani Leng Jebule Jengger*" yang memiliki arti dikira

seorang perempuan ternyata seorang laki-laki. Menurut budayawan Panginyongan (Bapak Ahmad Tohari, Bapak Titut Edi Purwanto maupun Pak Sunardi Kunthang), penyebutan *Lengger* ini muncul Ketika masa pra kemerdekaan. Penari-penari tersebut yang sebelumnya perempuan, pada masa penjajahan diganti oleh laki-laki yang berdandan perempuan untuk menghindari pelecehan seksual maupun kekerasan seksual yang kerapkali terjadi pada penari perempuan yang dilakukan oleh audiens yang merupakan penjajah Belanda maupun antek-anteknya. Setelah kemerdekaan, *Lengger* ada yang dipentaskan oleh perempuan yang dikenal istilah *Lengger* saja sedangkan yang dipentaskan oleh laki-laki deikenal dengan istilah *Lengger* Lanang.

Tarian *Lengger* diiringi alat musik yang disebut sebagai *calung*. *Calung* adalah alat musik yang terbuat dari bambu wulung yang serupa dengan angklung yang ada di Jawa Barat namun di laras seperti gamelan jawa yaitu *slendro* dan *pelog.* Calung konon merupakan akronim dari kata *carang pring wulung* (pucuk bambu jenis wulung) atau *dicacah melung-melung* (dipukul mengeluarkan suara nyaring). Gamelan calung terdiri atas *gambang penerus, gambang barung, dhendhem, kenong, gong, tiup, ketipung* serta k*endang*. Sementara aransemen yang disajikan adalah *gendhing-gendhing* Banyumasan, yaitu: *Ricik-ricik, Gunungsari, Eling-eling, Sekar gadung, Unthuluwuk, Renggongmanis, Kulu-kulu, Bendrong Kulon, Godril, Senggot, Warudoyong, Ebeg-ebegan Kembang Glepeng,* dan *Randa nunut*.

Tarian *Lengger* terdiri dari empat babak. Babak pertama adalah *Gambyongan/Lenggeran,* babak kedua adalah *Badhutan/ Bodhoran,* babak ketiga adalah *kuda calung atau ebeg-ebegan,* dan yang terakhir adalah babak *Baladewaan*.

Babak pertama, yaitu g*ambyongan*, penari wanita digambarkan sebagai remaja yang sedang beranjak dewasa, dengan keluwesannya yang melakukan gerak bersolek agar cantik dan menarik perhatian pemudi. Simbolisasi dari gambyongan ini sebagai ucapan selamat datang kepada para audiens. Penari ini juga melantunkan tembang-tembang atau gendhing banyumas. Selain itu, adakalanya juga *"ngibing"* atau menari Bersama beserta audiens. Dalam rangkaian *ngibing* Bersama audiens ini, *Lengger* menerima tips yang dikenal dengan istilah *sawer*.

Babak kedua, adalah *badhutan*. Babak ini diisi minimal dua penari, bisa laki-laki atau sepasang laki-laki dan perempuan. Penari badhutan ini nantinya akan menari dengan lucu/*ndagel* yang nantinya menghibur penonton. Ungkapan lucu yang dilakukan *badhutan*, kerapkali mengarah ke obrolan yag berbau erotis.[189]

Babak ketiga, yaitu *ebeg-ebegan* atau *kuda calung*. Umumnya adegan ini dilakukan pada tengah malam, dimana para penari *kuda calung* tersebut melakukan Gerakan-gerakan

---

[189] Contoh ungkapan badhutan dalam lengger:

Badhut : *walah-walah ana perawan ayu temen… jenengmu sapa cay ayu*?
(*wah...*, ada gadis cantik sekalil… Namanya siapa cantik?)

Lengger : *kulo sartini mas…*
(Nama saya sartini mas)

Badhut : *jeneng sartini, nek sing kaya kie jenenge Wongso Subali*.
(Nama sartini yang seperti ini bisa dikatakan sebagai wongso subali)

Lengger : Nopo niku wangsa subali mas?
(Apa itu mas, wangsa subali itu)

Badhut : *wongso subali kue… wonge ora sepira'a susune se-bal volley*
(Wongso subali itu maknanya, orangnya tidak seberapa/tidak terlalu besar namun payudara-nya sebesar bola volley)

Kemudian diiringi gelak tawa audience

dalam kondisi trans atau *ndadi (wuru/mendem)*. Kondisi ini membuat audiens tertarik, karena para penari dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang hampir mustahil dilakukan oleh orang kebanyakan. Mereke biasanya melakukan atraksi seperti makan bunga, makan kaca, makan bara api, mengupas kelapa hanya dengan mulut, serta adegan-adegan aneh lainnya.

Babak terakhir, yaitu babak *Baladewan*. Yaitu para penari *Lengger* yang tadinya melakukan gerakan-gerakan feminim, pada babak ini mereka melakukan gerakan yang maskulin. Adegan ini menggambarkan bahwa semua roh leluhur kesenian *Lengger* Kembali ketempat mereka bersemayam. Pada masa lampau, mereka lah para dewa yang bertugas membantu manusia dalam kegiatan berkesenian, khususnya *Lengger*.

Seorang penari *Lengger* atau *Ronggeng* menurut penuturan budayawan Ahmad Tohari harus melewati ritual tertentu untuk dapat menjadi penari *Ronggeng*. Seorang gadis untuk bisa menjadi penari harus ikut dan tinggal Bersama dukun untuk nantinya mendapatkan "*indhang*" yang menegaskan ia sebagai penari *Ronggeng*. *Indhang* ini bisa dikatakan sebagai perwujudan spiritual roh leluhur, yang akan menitis kepada penari *Ronggeng*. Dengan adanya indhang, penari dipercaya dapat mencapai suatu Tindakan yang melebihi kemampuan manusia biasa. Konon, seorang penari yang berpenampilan fisik biasa saja, ketika dia menari *Lengger* yang sudah kemasukan indhang, akan berubah menjadi luar biasa "*ngedab-edabi*". Yaitu akan memancarkan aura khusus yang membuatnya terlihat jauh lebih cantik, Gerakan-gerakannya juga akan berhasil membawa audiens dalam kekaguman kepada sang penari. *Lengger* juga akan menari dan menyanyi berjam-jam tanpa Lelah. Lebih jauh bahkan dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit dengan

cara mencium keningnya. Sehingga, banyak masyarakat sekitar yang membawa anaknya yang sedang sakit diajak menonton *Lengger*, agar nantinya dapat disembuhkan oleh penari *Lengger*.

Untuk mendapatkan *indhang,* calon penari *Lengger* harus melewati beberapa ritual. Yang pertama, yaitu *"bukak klambu"* yaitu sejenis lelang keperawanan. Hal ini memberikan arti jika *Ronggeng* nantinya menjadi milik masyarakat yang dapat menghibur semua warga di masayarakat tertentu.

Ritus selanjutnya yaitu melaksanakan *laku midang*. Yaitu calon penari *Lengger* mendatangi rumah-rumah penduduk, beserta rombongan untuk mendapatkan tanggapan dengan imbalan suka rela atau bahkan tanpa imbalan sama sekali. Tujuannya adalah untuk melatih mental calon penari *Lengger*. *Midang* umumnya dilakukan selama tujuh kali. Setelah melalui proses *midang*, maka ia akan di sahkan sebagai penari *Lengger* dengan melaksanakan prosesi wisuda berupa selamatan dan pementasan pertunjukan *Lengger*.

Disamping melaksanakan proses magang calon *Lengger (unthul)* juga harus melaksanakan proses "laku" dan harus menjalankan tata aturan yang berlaku dengan cara berpuasa, bersemedi, mandi air bunga setaman, memasang sesaji pada hari tertentu dan sebagainya. Tindakan ini mengacu pada simbol atau Tindakan simbolis yang menyimbolkan keberadaan roh *Lengger*. Simbol tersebut berupa alam (pohon, sungai dan sebagainya), *panembahan* (makam), benda-benda (makanan, bunga dan sebagainya), Tindakan (puasa, mandi, berendam, *wuwung*/mandi dengan diguyur dari ujung kepala), waktu (*wayah bedhug*/ tengah hari, tengah malam, maupun hari-hari keramat).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pementasan *Lengger* dilaksanakan semalam suntuk. Sebagai hiburan rakyat dan sebagai wujud sukacita akan peristiwa tertentu. Dalam pementasan tersebut, terutama sebagai wujud kebahagiaan dan suka cita, para penonton terbiasa mengkonsumsi minuman beralkohol tradisional yang disebut dengan "*ciu*", yaitu minuman yang berasal dari fermentasi nira kelapa.

Selain itu, *Ronggeng* sebagai profesi mengharuskan ia tidak menikah dan memiliki anak sepanjang hidupnya. Sebagai profesi adakalanya seorang *Ronggeng* dapat diminta bantuan sebagai *ghowok. Ghowok* adalah sejenis pekerjaan untuk membantu seorang calon pengantin laki-laki, agar Ketika nantinya menikah sudah mahir membimbing istrinya untuk melakukan hubungan suami istri. Dalam menjalankan profesi tersebut seorang *Ronggeng* akan tinggal Bersama seorang klien laki-laki yang masih perjaka untuk beberapa hari dan mengajarkan bagaimana caranya membahagiakan istrinya kelak secara seksual.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kondisi saat ini, mayoritas penduduk di Kawasan Penginyongan secara mayoritas beragama Islam dan memiliki karakter moderat.[190] Masayarakat di kawasan penginyongan bisa dikatakan sangat akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Tradisi lokal yang terdapat di Kawasan Penginyongan yang mencakup konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat mengalami proses akulturasi dengan Islam. Proses akulturasi antara agama dan budaya lokal

[190] Dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama pada tahun 2019, moderasi beragama dapat diukur berdasarkan 4 indikator, yaitu: 1). Komitmen kebangsaan; 2). Toleransi; 3). Anti kekerasan; 4). Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

ini pada akhirnya melahirkan konsep "lokal genius", sehingga terlahir suatu kreasi yang unik, yang tidak terdapat di wilayah asal pengaruh budayanya.

Pada seni *Lengger*, akuturasi dimulai dari budaya Hindu India dari sekte mistis tertentu yang kemudian diserap menjadi keyakinan baru menjadi penghormatan kesuburan kepada Dewi Sri sesuai keyaknan masyarakat lokal. Kemudian, ketika mayoritas penduduk di Kawasan Penginyongan menganut agama Islam, keyakinan akan tradisi ini kembali bergeser dan membentuk format kebudayaan baru sesuai dengan tata norma keyakinan agama yang dipercaya.

Dalam praktiknya hari ini, tari lengger sebagai sebuah ekspresi tari rakyat telah mengalami berbagai dinamika. Bagi audiens, pertunjukan *Lengger* tidak lebih menjadi sebuah *performing art* dalam dunia *showbis*. Nilai-nilai mistis dan sakral tidak lagi diyakini oleh audiens. Audiens tidak lagi melihat *Lengger* sebagai ritus penghormatan atas dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Audiens hanya menikmati *Lengger* sebagai pertunjukan seni yang menghibur. Lebih lanjut, mayoritas pertunjukan *Lengger* tidak memenuhi aturan empat babak yang berlangsung semalam suntuk. Pertunjukan *Lengger* Sebagian besar dilakukan menjadi fragmen-fragmen saja. Misalnya, bagian *ebeg-ebegan* tidak lagi muncul dalam pertunjukan *Lengger*, dan menjadi kegiatan terpisah pada pertunjukan yang berbeda. Pertunjukan *Lengger* hanya pada babak gambyongan saja, atau gambyongan dengan badhutan, ataupun gambyogan, badhutan dan di akhiri dengan Baladewan.

Namun demikian, hal ini tidak sepenuhnya berlaku bagi penari *Lengger* beserta rombongan. Mereka masih meyakini

nilai mistis yang terdapat dalam pertunjukan *Lengger*. Seorang penari *Lengger* masih meyakini adanya indhang. Mereka juga masih melakukan ritual *midang*, maupun laku lain yang dipersyaratkan untuk menjadi penari *Lengger*. Selain itu, berbagai simbol mistis untuk mendatangkan *indhang* juga masih dilakukan oleh mereka seperti sebelum melaksanakan pertunjukan melaksanakan pusa, mandi kembang, mem-bersiapkan sesaji dan mengucapkan mantra-mantra.

Uniknya, meskipun masih melaksanakan berbagai ritual tersebut, para seniman *Lengger* menganut agama Islam dan melaksanakan semua ajaran Islam dasar yang terdapat dalam Rukun Islam. Ajaran Islam yang mereka yakini ini pula lah yang kemudian menghilangkan beberapa ritual yang dirasa bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, Islam dan budaya dalam masyarakat penginyongan telah menemukan titik taut yang harmonis. Keberadaan keduanya tidak saling menegasikan, melainkan mampu berjalan seirama dan telah menciptakan konfigurasi ekspresi budaya yang khas dan unik sesuai dengan pemahaman Islam Jawa, khususnya Islam Penginyongan.

Tahapan-tahapan seni lengger yang pada akhirnya tidak dipraktikkan dan tidak ditemukan lagi antara lain :ritual *bukak klambu* dan *ghowokan*. Kedua kegiatan tersebut dianggap sangat bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dikategorikan sebagai perbuatan zina yang memiliki konsekuensi dosa besar dalam ajaran islam. Maka para penari *Lengger* yang memang Sebagian besar menganut agama Islam tidak mau lagi melaksanakan ritual tersebut. Penari *Lengger* kini sama halnya dengan perempuan-perempuan pada umumnya, yaitu mereka dapat berumah tangga secara normal dengan laki-laki yang mereka cintai serta memiliki anak.

Selain itu dari segi audiens, yang sebelumnya Ketika menonton kegiatan *Lengger* banyak yang mengkonsumsi *ciu* sebagai simbol kebahagiaan, kini sudah tidak ada lagi. Ciu dalam islam dikategorikan sebagai minuman yang diharamkan karena mengandung unsur memabukkan yang dilarang dalam Islam. Audiens kini hanya menikmati *Lengger* sebagai pentas (*performing art)* yang menghibur tanpa harus menikmati minuman yang memabukkan.

Selanjutnya adapula kegiatan-kegiatan yang kemudian bergeser dan mengalami modifikasi dengan adanya Islam. Yang pertama tradisi saweran, yaitu memberikan uang tip kepada penari *Lengger* dengan memberikan sejumlah uang kedalam kemben bagian depan penari. Selain itu geolan-geolan yang bernaunsa erotis juga sudah mulai bergeser. Penari *Lengger* tidak lagi mempertunjukan Gerakan-gerakan yang mampu memancing nafsu hasrat seksual dan birahi para audiens. Kerapakali penari *Lengger* melakukan tarian *Lengger* disesuaikan dengan permintaan audiens ataupun pihak penanggap. Termasuk dalam segi berbusana. Jika sebelumnya penari menggunakan busana sejenis kemben untuk bagian atas tubuh mereka, kini beberapa kali ditemui mereka ada yang menggunakan kebaya diatas lapisan kemben yang mereka kenakan, sesuai dengan permintaan penanggap.

B. Sedekah Laut dan Sedekah Bumi

Upacara sedekah, sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat akan hasil alam menjadi ritual yang dilaksanakan di seluruh wilayah penginyongan. Ritual ini diberi nama sesuai

dengan letak geografis ataupun dari objek yang disyukuri. Di daerah pantai dikenal dengan istilah sedekah laut, dan di kawasan pertanian disebut sebagai sedekah bumi.

Pada mulanya, upacara-upacara tersebut dilakukan dengan keyakinan terhadap kekuatan gaib yang menghuni wilayah tertentu. Misalnya di wilayah pantai selatan yang meliputi wilayah Kabupaten Cilacap dan Kebumen mengenal adanya Nyi Roro Kidul sedangkan di wilayah pantai utara, yaitu kabupaten Brebes terdapat Nyi Rantam Sari. Keduanya merupakan keyakinan yang sudah ada jauh sebelum Islam masuk ke wilayah Penginyongan. Penghormatan kepada keduanya ditujukan baik sebagai upaya "meminta izin" untuk dapat menangkap ikan maupun ungkapan rasa "syukur" akan hasil laut yang di dapat.

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, mengenai karakteristik masyarakat Islam mayoritas di wilayah Penginyongan yang moderat. Maka kegiatan ini tetap dilaksanakan namun terjadi pergeseran, dimana yang sebelumnya ditujukan kepada Nyi Roro Kidul (wilayah pantai selatan) maupun Nyi Rantam Sari (wilayah pantai utara), kini ditujukan sebagai ungkapan rasa Syukur kepada Allah SWT atas rizki berupa hasil laut.

Proses akulturasi antara Islam dan Budaya lokal terlihat dari proses ritual yang dilakukan oleh masyarakat wilayah pantai, baik di wilayah kabupaten Brebes, Cilacap maupun Kebumen. Semua kegiatan sedekah laut ditujukan kepada Allah SWT, namun meskipun tujuannya sama pada prosesnya memiliki karakter dan kegiatan yang berbeda-beda.

Pertama, di Kabupaten Brebes terdapat ritual sedekah laut yang dilakukan masyarakat di desa nelayan Kluwut. Proses

akulturasi sangat terlihat pada ritual yang dilakukan masyarakat setempat. Tahapan pertama yaitu dilaksanakannya istighosah yang dipimpin kiyai atau ustadz agar ritual sedekah laut diberi kalncaran serta masyarakat nelayan diberi keselamatan oleh Allah SWT.

Tahapan kedua, penenggelaman sesaji yang merupakan acara inti berupa penenggelaman sesaji berupa kepala kerbau, bunga tujuh rupa, pisang tujuh rupa, bumbu-bumbu, jajanan pasar, dan peralatan make up. Tahapan ketiga merupakan acara hiburan yang dilakukan pada malam hari, bisa berupa pertunjukan wayang, dangdutan serta sandiwara. Tahapan keenam adalah kegiatan sosial, baik berupa santunan anak yatim maupun sunatan massal. Tahapan terakhir adalah pengajian akbar sebagai acara penutup.

Kedua, ritual sedekah laut dikabupaten Cilacap. Proses akulturasi terlihat pada tata urutan pelaksanaan ritual sedekah laut. Upacara dimualai dengan prosesi ziarah atau nyekar di pantai Bandung (pulau Majethi) di Pulau Nusakambangan dengan tujuan memohon kepada Allah SWT agar tangkapan ikan melimpah serta para nelayan diberi keselamatan. Kemudian mengambil air suci ditempat tersebut yang diyakini sebagai legenda tumbuhnya bunga wijayakusuma. Kegiatan ini dilakukan satu hari sebelum upacara pelarungan.

Pada malam hari, dilanjutkan dengan tirakatan yang berisi pengajian di pendopo kabupaten cilacap. Esoknya adalah acara puncak yaitu pelarungan sesaji ke laut. Sesaji pada ritual ini ditujukan kepada kanjeng Ratu Kidul, yaitu berupa: 1) kembang telon, yaitu bermacam-macam bunga, seperti mawar, melati, kantil, kenanga dan sebagainya yang semuanya harum; (2) alat-

alat kecantikan khusus wanita meliputi bedak, sisir, minyak wangi, pensil alis, dan sebagainya yang sernuanya harum baunya; (3) pakaian sak pengadek atau lengkap untuk wanita, ada baju kain, celana dalam, kutang, dan kebaya, yang semuanya harus baru; (4) jenang-jenangan, bermacam-macam jenang, ada yang berwarna merah, putih, hitam, palang katul dan sebagainya; (5) jajan pasar, yaitu makanan kecil-kecilan seperti kacang, lempeng, slondok, dan sebagainya yang sernuanya dibeli di pasar; (6) nasi udhuk atau nasi gurih, beras yang dimasak bersama santan, garam, dan sebagainya dan setelah masak rasanya gurih; (7) kepala kerbau, kepala sapi atau kepala kambing; (8) ayam ingkung, ayam jantan yang dimasak utuh dengan kedua kaki dan sayap diikat, yang setelah masak rasanya gurih; (9) pisang sanggan, pisang yang dipilih adalah pisang raja yang kualitasnya nomer satu, maksudnya tua betul, tidak cacat, dan jumlahnya harus genap; (10) pisang raja pulut, ini merupakan gabungan dan sesisir pisang raja dan sesisir pulut; (11) lauk pauk, terdiri dari rempeyek, krupuk, kedelai, tauto dan sebagainya; (12) lalapan, terdiri dari kol, tirnun atau buncis yang dipotongpotong kecil.

Prosesi dimulai dengan arak-arakan sesaji dari pendopo kabupaten menuju pantai teluk penyu diiringi peserta yang berpakaian adat tradisional nelayan tempo dulu. Setelah sampai di pantai Teluk Penyu, sesaji dipindahkan ke kapal nelayan yang sebelumnya telah di dekorasi dengan apik. Kemudian sesaji tersebut dilarung atau ditebarkan ke laut yang ada di Kawasan pulau majethi di dekat pulau Nusakambangan. Prosesi sedekah laut ditutup dengan acara hiburan rakyat yang bermacam-macam seperti: jalungmas (Jaipong Calung Banyumasan), *Lengger*, kuda Lumping dan Wayang Kulit. Untuk wayang kulit umumnya dilakukan selama semalam suntuk.

Ketiga, di Kabupaten Kebumen juga terdapat ritual sedekah laut yang merupakan hasil dari proses akuturasi antara Islam dan Budaya setempat. Kegiatan Sedekah Laut yang dilakukan biasanya selama dua hari. Hari pertama yaitu pada hari senin seorang pelabuh (Pemimpin ritual Sedekah Laut) harus sowan / ziarah ke makam leluhur dan melaru (menyebar) bunga di lautan. Bunga yang dilaru merupakan bunga setaman (bunga macam macam yang ada didaerah tersebut).

Pada hari kedua yaitu pada hari *selasa kliwon mangsa kapat* semua nelayan berkumpul di TPI (Tepat pelelangan Ikan) untuk doa bersama dan makan bersama. Adapun barang barang yang harus dibawa ke TPI diantaranya: *jenang abang putih*[191], *kepyar*[192], *tumpeng*[193], *ambeng*[194], *rasulan*[195], *dan sega megono*[196]. Dimana masing-masing barang tersebut sarat makna yang

---

[191] *Jenang abang putih* (Bubur Merah-Putih) diartikan sebagai simbol asal manusia, artinya bahwa setiap manusia itu berasal dari dua pencampuran kedua orang tua

[192] *Kepyar* (nasi yang diatasnya ada lauk berupa sayurnya tanpa ada pembatasnya) : artinya symbol *bapak batin biyung batin* yaitu bahwa bapak dan ibu batin manusia itu hanya satu yaitu Alloh SWT. Makna diatas nasi tidak ada pembatasnya menggambarkan hubungan manusia dengan sang Pencipta.Disini juga dartikan supaya pikiran masyarakat menjadi cerah yang dalam bahasa jawa dikenal dengan istilah "kemepyar".

[193] *Tumpeng* (Nasi yang dibentuk mengerucut seperti gunung): menggambarkan masyarakat yang serius "mempeng" dalam mencari rezeki

[194] *Ambeng* (nasi yang diatasnya ada sayuran dan lauk pauk lengkap dengan pembatas daun diatas nasi) : menggambarkan bahwa msyarakat sebelum acara Sedekah Laut kesana kemari mencari *umperambe* untuk acara Sedekah Laut

[195] *Rasulan* (Ayam yang dimasak secara utuh): artinya sebagai symbol penghormatan kepada Rasululloh dan sahabat

[196] *Sega Mogana* (nasi yang didalamnya ada anak lebah): bahwa filosofi dari lebah adalah hidup bersama sama berkerumun diharapkan ikan ikan dilaut juga seperti lebah.

mempertemukan antara Islam dengan Budaya masyarakat nelayan.

Selanjutnya adalah ritual Sedekah Bumi di Kawasan Penginyongan. Sedekah Bumi dilaksanakan di semua Kabupaten yang menjadi fokus pembahasan penulis. *Pertama,* sedekah bumi di kabupaten Brebes. Pelaksanaan sedekah bumi di kabupaten Brebes selatan dipusatkan di sekitar telaga Renjeng yang terletak di Desa pandansari, kecamatan Paguyangan. Telaga Renjeng, diyakini dihuni oleh beberapa makhluk gaib (*Dhayang Desa* atau *Mbaurekso*) seperti *Ratu Galuh* yang berwujud macan putih, *Karya Bango* atau manusia buta, *Ratu Sulung Wanora* yang berujud kera putih, *Ratu Menjeti* berupa ular berkepala manusia serta dua wujud ular yang lain yaitu *Pangeran Gagak Jalu* dan *Pangeran Bangkas Tapa.*

Makhluk-makhluk tersebut diyakini sebagai penjaga keseimbangan alam yang harus dihormati agar tidak terjadi bencana sehingga hasil bumi masyarakat tidak terganggu, sekaligus sebagai rasa syukur akan hasil panen yang dirasakan penduduk setempat yang memang bermatapencaharian sebagai petani. Untuk melengkapi upacara tersebut, dimulai dengan menaburkan kembang dlingo, cempaka, mawar, melati dan kanthil di telaga renjeng. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian sesajen yang akan dibawa warga masyarakat berupa kemenyan, duada pasar (terdiri dari bunga, rokok dan kelapa hijau muda), telur ayam matang, nasi ketan, gula batu, nasi yang terbuat dari jagung atau disebut bronjol, sambal mentah, kinang, tembakau wetan, klaras, cerutu, air putih, air teh yang belum diseduh atau keroncong, daging mentah yang diberi air santan atau cak buak dan bunga-bungaan yang kesemuanya diletakan dalam satu wadah.

Datangnya agama Islam, memberikan beberapa perubahan pada prosesi sedekah bumi diwilayah ini. Corak Islam akomodatif yang menjadi mayoritas di wilayah Kabupaten Brebes membuat ritual ini tetap dilaksanakan sedikit modifikasi yang mencerminkan adanya akulturasi budaya. Ritual ini kini tidak lagi dibuat untuk menghormati makhluk-makhluk gaib di telaga renjeng, namun sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Sebagai gantinya upacara tersebut tahlil, *ratibul hadad*, dan doa bersama dipimpin sesepuh desa. Setelah selesai pembacaan doa, juru kunci telaga menuju tempat penyerahan sesaji dan membaca mantra-mantra yang berisi doa agar arwah para nenek moyang mendapat ketenangan di alam kubur dan memberikan restu pelaksanaan ratiban sampai selesai acara.

Kedua, sedekah bumi yang ada di kabupaten banyumas. Di wilayah Kabupaten Banyumas akulturasi pada upacara sedekah bumi sudah terlihat dari nama yang disematkan pada ritual ini, yaitu *Grebeg Sura*. Sura sendiri merupakan sebutan Jawa akan bulan dalam kalender hijriyah, yaitu Muharram. Grebeg Sura umumnya dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon.

Prosesi Grebeg Sura dimulai dari mimiti dan pendakian Gunung Slamet. Prosesi puncak berupa ruwatan, arak-arakan, rebut gunungan dan larungan. Sementara Prosesi Akhir berupa Slametan dan penyembelihan kambing kendhit yang diakhiri dengan pemantasan wayang kulit.

Prosesi *mimiti,* sebagai awal prosesi merupakan rasa syukur kepada Allah SWT akan rezeki panen yang di dapat sekaligus juga sebagai uangkapan niatan baik untuk memulai musim

tanam berikutnya. Sesaji[197] sebagai pra-syarat setiap upacara masyakat lokal tetap disediakan. Khusus pada pelaksanaan pendakian Gunung Slamet di titik-titik permberhentian dipanjatkan doa selamat secara Islam, kemudian dilanjutkan doa As'syura.

Prosesi ruwatan, diyakini sebagai upaya membersihkan desa dari segala hal-hal negatif yang pernah terjadi. Sementara dalam arak-arakan, selain peserta yang menggunakan pakaian adat dan diiringi lesung dan kentongan juga diiringi oleh rebana sebagai seni musik yang islami. Hasil bumi yang diarak sebagai bentuk rasa Syukur meliputi rontek janur, gunungan yang berupa hasil bumi masyarakat Baturraden seperti palawija, sayur, padi, dan lain-lain serta tumpeng triwarna. Gunugan tersebut akhirnya akan diperebutkan masyarakat, sementara tumpeng triwarna[198] akan dilarung.

Sebagai penutup tradisi Grebeg Suran, dilaksanakan *slametan,* dan masyarakat masing masing membawa makanan atau takir yang diletakkan di dalam tenong menuju ke petilasan Baturraden. Dalam upacara *slametan* tersebut, diawali dengan *ujudan* atau *wiwitan* berupa mengungkapkan maksud *(perlon)* dari acara tersebut, kemudian dilanjutkan doa, yang dipimpin oleh modin atau kiai setempat dengan cara Islam, yaitu berupa doa selamat dan doa sapujagat.

---

[197] sesaji yang dibawa, yaitu pala gantung dan pala pendem. Pala gantung isinya berupa hasil bumi yang buahnya menggantung di pohon, sedangkan pala pendem berupa hasil bumi yang buahnya terpendam di dalam tanah. Adapun yang lainnya yaitu air teh, air putih, wedang kopi yang tawar dan manis, bunga tujuh rupa, kembang telon, kemenyan, dan daun dhadhap srep yang dimasukkan kedalam gelas berisi air tawar dan kelapa muda.

[198] Warna pada tumpeng yaitu kuning melambangkan masa lalu, merah melambangkan masa kini dan putih melambangkan masa yang akan datang.

Setelah sesi makan bersama selesai kemudian dilanjutkan prosesi penyembelihan kambing kendhit. Kambing *kendhit* merupakan kambing yang berwarna hitam dan memiliki tanda lingkaran dari perut sampai punggung yang menyerupai dengan sabuk. Lingkaran tersebut mempunyai makna bahwa alam saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Penyembelihan *kambing kendhit* merupakan simbolitas pengorbanan darah pada bumi. Pengorbanan tersebut kemudian mengalami akulturasi yang mulanya merupakan tradisi Hindu, kemudian mengalami penyesuaian dengan agama Buddha kemudian Islam. Sehingga dalam hal ini, penyembelihan tersebut hanya sebagai simbolitas saja, yang kemudian daging tersebut untuk dikonsumsi bersama warga masyarakat sekaligus sebagai wujud syukur kepada Sang Pencipta. Setelah prosesi *ruwatan* selesai kemudian, pada malam harinya digelar pementasan wayang sebagai hiburan rakyat selama semalam suntuk.

Selain Baturraden, pelaksanaan sedekah Bumi di Banyumas yang cukup unik karena tidak hanya terjadi akulturasi dengan Islam saja, namun dengan agama lain yang dianut masyarakat setempat, yaitu di desa Banjarpanepen dikecamatan Sumpyuh. Masyarakat setempat menamainya dengan *"takiran",* yang memiliki arti nata piker di awal tahun baru. Mulanya sedekah bumi ditujukan kepada dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Selain itu, masyarakat percaya bahwa alam dan isinya harus diruwat agar tanaman yang ditanam warga nantinya akan subur dan panen berlimpah, serta terhindar dari bencana alam. Sama halnya dengan yang terjadi di brebes, masyarakat Islam setempat menganut islam yang akomodatif. Sehingga upacara tersebut tetap dilaksanakan hanya saja yang tadinya ditujukan kepada dewi Sri, kini merupakan bentuk syukur kepada Allah

SWT. Uniknya, di desa tersebut juga dihuni oleh warga dengan kepercayaan selain Islam (Kristen, Buddha dan Penghayat kepercayaan) dan turut melestarikan budaya tersebut dengan berdoa menurut keyakinan masing-masing dilanjutkan dengan pelaksanaan ritual yang dipimpin oleh tokoh adat setempat yang dilengkapi dengan persembahan berupa tenong yang berisi makanan yang dibungkus daun pisang serta gunungan yang berisi hasil bumi.

Ketiga, sedekah bumi di kabupaten Cilacap. Salah satu daerah yang menjalankan sedekah bumi adalah di masyarakat Kalikudi kecamatan Adipala, Cilacap. Sebutan lain dari kegiatan ini adalah *memeti bumi* yang dulunya ditujukan kepada Dewi Sri atas melimpahnya hasil panen. Namun kini, kegiatan ini tidak lagi ditujukan kepada Dewi Sri, namun sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki berupa hasil panen. Pelaksanaannya pun mengacu pada penanggalan hijriyah versi jawa, yakni jatuh pada bulan apit (bulan diantara bulan *Syawal* dan *Dzulhijjah*). Selain itu, rangkaian ritualnya tidak mengalami perubahan.

Prosesi dimulai pada Minggu pagi dengan penyembelihan hewan (kerbau) di perempatan jalan *Dhepok*. Kepala kerbau kemudian dikubur sementara dagingnya dinikmati oleh warga setempat. Jika awalnya kepala kerbau merupakan persembahan kepada makhluk ghaib yang ada, kini dimaknai sebagai bagi-bagi rezeki bersama vegetasi yang ada di tanah. Senin siang pelaksanaan ritual /selamatan di Panembahan Dhepok dan dilanjutkan dengan ruwatan wayang kulit di pendopo balai desa. Kemudian pada malam harinya diadakan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Rangkaian kegiatan sedekah bumi mengandung makna dan doa agar warga Desa Kalikudi

tetap diberi keselamatan, keberkahan, risqi yang banyak dan terhindar dari segala mara bahaya dan menjadi desa yang gemah ripah loh jinawi tata titi tentrem kertoraharjo.

Keempat, sedekah Bumi di kabupaten Kebumen. Di kabupaten ini sedekah Bumi memiliki beberapa Penyebutan, yaitu Di Karangduwur dikenal dengan istilah "Paguyuban", di Sempor dikenal dengan istilah "Baritan" di Desa Argopeni dikenal dengan istilah "Sadranan". Tidak berbeda dengan tiga kabupaten sebelumnya, ritual ini pada awalnya ditujukan pada mitologi jawa yaitu Dewi Sri sebagai perlambang kesuburan. Dengan datangnya Islam yang bersifat akomodatif, upacara ini ditujukan kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur akan hasil panen.

Pola akulturasi Islam terhadap pelaksanaan upacara ini terlihat dari pemaknaan makanan-makanan yang disajikan pada upacara tersebut. Yaitu *Jenang abang putih, Tumpeng, Ambeng, Kepyar dan Rasulan.* Jenang abang putih (Bubur Merah-Putih) memiliki makna bahwa setiap manusia itu berasal dari 2 pencampuran Bapak dan Ibu dan simbol *jenang abang jenang putih* ini menggambarkan bahannya manusia. Kepyar (nasi yang diatasnya ada lauk berupa sayurnya tanpa ada pembatasnya) merupakan simbol *bapak batin biyung batin* yaitu bahwa bapak dan ibu batin manusia itu hanya satu yaitu Alloh SWT. Makna diatas nasi tidak ada pembatasnya menggambarkan hubungan manusia dengan sang Pencipta. Tumpeng (Nasi yang dibentuk mengerucut seperti gunung) sebagai simbol bumi, sebagai wujud syukur bahwa bumi telah menghasilkan makanan. Ambeng (nasi yang diatasnya ada sayuran dan lauk pauk lengkap dengan pembatas daun diatas nasi) sebagai simbol penghormatan kepada leluhur setempat. Rasulan (Ayam yang

dimasak secara utuh) sebagai simbol penghormatan kepada Rasulullah.

Selain dari simbol-simbol tersbut bentuk akulturasi budaya juga terlihat dari mantra atau doa yang dibacakan pemangku adat, yang berbunyi *Allohuma Ubad Ubed Mugi Mugi Pinaringan Slamet, Allohuma Kitra Kitri Mugi Mugi Sugih Sapi Sugih Pari, Allohuma Kitra Kitri Mugi Mugi Sugih Bebek Sugih Meri.* Setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat yang dibacakan oleh kiyai setempat.

Dari berbagai sedekah yang ada di wilayah Penginyongan, baik berupa sedekah laut mapun sedekah bumi, memperlihatkan akulturasi antara Islam dan Budaya lokal menjadi sesuatu yang harmonis. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesi tetap dipertahankan. Yang berubah hanya bentuk ekspresi budayanya saja. Simbol-simbolnya tidak berubah namun pemaknaannya berubah. Jika sebelumnya ritual tersebut ditujukan sebagai pemujaan kepada makhluk gaib yaitu Nyi Roro Kidul, Nyi Rantam Sari, maupun Dewi Sri, kini bergeser sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki yang telah diberikan, serta sebagai do'a dan harapan agar senantiasa diberi keselamatan dan keberkahan dalam mencari nafkah, baik sebagai nelayan dalam ritual sedekah laut, maupun petani dalam ritual sedekah bumi.

C. Religiusitas dalam Ekspresi Budaya Penginyongan

Tema moderasi agama, merupakan kajian agama dengan bahasan yang tak mengenal "kering dan tandus", kajian terhadap agama selalu menarik dan menemukan relevansinya

dalam perjalan kehidupan masyarakat, termasuk kajian agama dan hubungannya dengan budaya. Islam dan Budaya juga senantiasa memiliki pola relasi yang dinamis dan sekaligus keduanya tak terpisahkan. Islam sebagai agama memiliki nilai ajaran yang bersifat universal dan absolut sepangjang zaman, sekaligus juga memiliki nilai-nilai lokalitas yang profan dan dinamis menyesuaikan kebutuhan zamannya. Islam sebagai dogma agama tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam mampu tampil dalam bentuk yang "luwes dan fleksibel" ketika berhadapan dengan ragam budaya, adat kebiasaan, tradisi, dan termasuk ekspresi kebudayaan sebagai bentuk perwujudan nyata tingkah dan tata laku masyarakat.

Secara diakronik, sejak awal perkembangan agama-agama di Indonesia, termasuk Islam, telah memberikan ruang akomodasi yang terbuka terhadap budaya lokal yang ada di masyarakat nusantara, termasuk di wilayah penginyongan. Dalam prakteknya, relasi agama dan budaya telah nampak dalam lapisan realitas kehidupan masyarakat Indonesia sampai sekarang. Lapisan-lapisan itu terwakili oleh budaya Agama Pribumi, Hindu, Budha, Islam dan Kristen-Katolik. Lapisan pertama adalah agama pribumi yang memiliki ritus yang berkaitan dengan aspek animisme-dinamisme, penyembahan terhadap leluhur atau roh nenek moyang yang telah tiada, seperti yang terlihat dalam praktik peribadatan penghayat kepercayaan (agama lokal). Ritus peribadatan yang memegang teguh aspek leluhur tersebut telah menyebabkan ikatan solidaritas komunal dan kekeluargaan yang sangat kuat dan tinggi, sebagaimana yang tampak dalam masyarakat adat Kalikudhi, yang berada di Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

Lapisan kedua adalah budaya Hinduisme yang telah meninggalkan nilai kebudayaan pembebasan rohani agar *Atman* bersatu dengan *Brahman.* Dari ritualitas itu lahir solidaritas pembebasan bersama dari penindasan sosial, seperti kemisikinan, keterbelakangan, dan problem masyarakat lainnya menuju nilai kehidupan yang penuh dengan kesejahteraan dan perdamaian yang utuh sebagaimana yang nampak dalam tradisi *ruwatan, sedekah bumi, sedekah tolak balak* di masyarakat Kebumen, seperti Desa Argopeni, Desa Karangduwur, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen.

Lapisan ketiga adalah budaya budha, yang telah mewariskan nilai tradisi menjauhi ketamakan dan keserakahan. Dari prinsip itu, budaya masyarakat juga mempraktekkan tradisi ini, seperti yang nampak dalam tradisi *tirakatan*, *semedi (*pertapa) seperti yang dipraktekkan dalam masyarakat adat Kalikudhi Cilacap, Masyarakat Argopeni Kebumen. Dari ritual adat itu dapat terwujud nilai dan prinsip hidup berupa pengendalian diri dan mawas diri yang menjadi pegangan masyarakat beragama.

Lapisan keempat, lapisan agama Islam. Lapisan ini menjadi lapisan yang sangat dekat dengan tata laku kehidupan masyarakat, karena secara mayoritas Islam menjadi agama terbesar, khususnya di Banyumas Raya dan di Indonesia secara umum. Nilai-nilai ketaatan, berjamaah, disiplin waktu dalam melaksanakan sholat lima waktu, kepekaan terhadap perintah kebaikan dan meninggalkan yang buruk (*amar ma'ruf nahi munkar*), yang berpengaruh dalam pola hidup masyarakat penginyongan secara mayoritas. Tradisi ini nampak seperti tradisi *genjringan, ratiban, manakiban,* dan ritual doa seperti *tahlil, mitoni, selametan* yang ini hampir dipraktikan semua masyarakat penginyongan di semua wilayah.

Lapisan kelima merupakan lapisan nilai yang bersinggungan dengan nilai agama Kristen-Katholik. Agama Kristen-Katholik ini telah mengajarkan tentang pentingnya kasih sayang yang dikemukakan dan tanpa menuntut imbalan dan balasan, kasing sayang yang tanpa syarat. Nilai tersebut dipraktikan dalam wujud semangat berbagi aset kesejahteraan, seperti sedekah laut, sedekah bumi, yang juga hampir ada di wilayah penginyongan, seperti di Jatilawang Banyumas, Ayah Kebumen, Kaligua Brebes, dan di Adipala Cilacap.

Tautan antara budaya dan agama pada kenyataannya telah menempatkan agama sebagai entitas yang diyakini dan budaya sebagai laku hidup saling bersinergi. Budaya sebagai ekspresi perilaku masyarakat telah mengkonfigurasi sekaligus mengakomodir nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat. Nilai-nilai agama yang diyakini turut menjadi inspirasi ekspresi budaya masyarakat budaya penginyongan. Bahkan, simbol-simbol agama telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam ritual dan ekspresi budaya penginyongan. Tahapan seperti pembacaan doa, tahlil, ratiban, puasa, dan lain-lain turut serta menjadi bagian dari ekpresi budaya penginyongan. Kohabitasi antara budaya dan agama telah melahirkan konsep moderasi diantara keduanya. Masyarakat penginyongan tidak menempatkan keduanya pada posisi ekstrim, yang menjadikan setiap ekspresi menjadi "kaku" dan saling menegasikan. Baik agama maupun budaya, keduanya berjalan secara cair dan fleksibel tanpa adanya keterpaksaan.

Selain itu, nilai moderasi juga dapat ditemukan dalam aspek keseimbangan pola relasi antara manusia dengan manusia sebagai masyarakat komunal dan relasi antara manusia (masyarakat) dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pola relasi tersebut

secara keseluruhan juga diadopsi dalam ekspresi kebudayaan penginyongan. Keduanya, baik relasi antara manusia dengan Tuhan dan relasi antar manusia sebagai masyarakat mampu diposisikan secara seimbang (*balance*), tidak ada posisi yang tunggal dalam ekpresi budaya yang diwujudkan. Setiap bentuk ekpresi selalu dipahami sebagai bentuk pola relasi keduanya. Dalam bahasa agama (Islam), relasi ini disebut dengan terminologi *hablu min Allah wa hablu min an-Nas*, hubungan antara manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesamanya.

Pertama, pola relasi yang bersifat vertikal antara manusia dengan Tuhan. Relasi ini bersifat *ilahiyah* (ketuhanan) yang menempatkan Tuhan sebagai posisi super ordinat dalam kehidupan masyarakat penginyongan. Pola itu terealisasi dalam seluruh ragam ekspresi budayanya, baik yang bersifat tarian maupun ritual sakral adat. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, terdapat tradisi tirakatan, puasa, ruwatan, dan sebagainya dalam setiap fragmen kebudayaan penginyongan. Seperti ritual puasa dan doa sebelum tampil mementaskan tarian lengger, ronggeng, dan ebeg, semuanya itu dipahami dan dimaknai sebagai laku spiritual untuk memohon dan meminta perlindungan, keberkahan, dan sekaligus kesuksesan dalam penampilan tari yang dipentaskan. Bahkan jika dilihat dalam perspektif sejarahnya, tarian lengger ini merupakan manifestasi dari Dewi Sri yang dilambangkan sebagai pemberi kesuburan bagi alam semesta yang diyakini dalam mitologi Jawa Kuno.

Begitu juga dalam ekspresi ritual sedekah laut dan sedekah bumi ataupun upacara sedekah lainnya yang memiliki kesamaan makna namun berbeda penyebutan istilah budayanya. Tradisi ritual sedekah tersebut juga dipahami dan dimaknai sebagai

ungkapan rasa syukur atas segala nikmat dan rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat penginyongan. Berlimpahnya rezeki atas ikan di lautan disyukuri dalam bentuk ritual sedekah laut. Dan suburnya lahan pertanian dan perkebunan disyukuri dalam bentuk ritual sedekah bumi. Bahkan pemaknaan atas upacara dan ritual yang dilakukan, tidak sebatas hanya pada relasi *ilahiyah* semata, tetapi juga adanya keseimbangan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam. Ritual ini terlihat sebagaimana dijelaskan para pelaku budaya sedekah bumi dan sedekah laut, bahwa sesajen yang mereka persembahkan dan mereka larung di lautan dimaknai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan, juga sekaligus sebagai bentuk kepedulian terhadap ikan dan biota laut yang hidup di lautan. Sesajen yang terdiri dari nasi, buah-buahan, dan makanan lainnya dilarung di laut dengan pemaknaan sekaligus memberikan makanan terhadap ikan dan biota laut. Sedangkan dalam ritual sedekah bumi, hasil bumi dan kepala kerbau yang dipotong dan dikubur dalam tanah juga dimaknai sebagai bentuk memberi makanan terhadap cacing dan makhluk hidup lainnya yang selama ini memiliki peran dalam menjaga kesuburan tanah.

Kedua, pola relasi antar sesama manusia. Relasi yang kedua ini bersifat horizontal, yang mempertemukan antara manusia dengan manusia lainnya dalam ikatan masyarakat yang komunal. Pola relasi ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena selain untuk menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, relasi ini juga merupakan penguatan kesadaran multikultural. Dengan pemahaman multikultural yang solid dapat menjadi pencegah terjadinya kerapuhan relasi sosial yang selama ini mungkin cenderung menciptakan

relasi dominan mayoritas-minoritas, kaya-miskin, dan lain sebagainya. Ketimpangan relasi yang selama ini terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat berpotensi sekaligus memicu lahirnya konflik sosial. Oleh karenanya, ritual sedekah laut dan sedekah bumi selain sebagai ritual kebudayaan, juga dapat dipahami sebagai bentuk upaya mempererat kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk (*plural society*).

Dengan terjalinnya relasi horizontal tersebut, telah melahirkan interaksi sosial kebudayaan antar sub masyarakat di dalam budaya penginyongan, baik hubungan antara sesama pemeluk agama, maupun antar pemeluk agama. Proses relasi horizontal ini telah meniscayakan adanya proses "*take and give*" antar sesama masyarakat dan terjadi proses menyerap dan diserap dalam tradisi dan budaya dalam kultur masyarakat penginyongan. Forum pertemuan budaya seperti inilah yang menjadikan batas-batas tradisi agama dan budaya masing-masing manusia akan cair dan berjalan harmonis, sehingga menciptakan ikatan kohesi yang mengikat etnisitas, agama, akulturasi, atau ikatan budaya baru/ budaya hibrida (*hybrid culture),* tanpa terjadinya proses penegasian dan penghilangan identitas lain, seperti keyakinan dan pemahaman agama. Dengan demikian, proses dalam relasi ini meniscayakan adanya prinsip pengakuan dan penghargaan terhadap orang lain. Sekaligus juga mampu mewujudkan forum dialog terbuka antar masyarakat yang menjadi pra syarat utama terwujudnya kerukunan dalam masyarakat, khususnya dalam masyarakat penginyongan.

Lebih jauh, dalam perspektif budaya, semua agama dan keyakinan di Indonesia sejatinya telah mengembangkan budaya dan tradisi yang syarat akan nilai-nilai agama sebagai tata hidup

bersama tanpa memandang perbedaan agama, suku, etnisitas, dan ras. Terlebih dalam karakter masyarakat Penginyongan yang memiliki tipologi egaliter, apa adanya dan terbuka, menjadikan masyarakat penginyongan memiliki potensi untuk menjadi prototype moderasi beragama berbasis budaya. Baik pada tradisi seni tari yang terwujud dalam seni tari lengger, ronggeng, atau tarian sejenis, maupun pada tradisi ritual sedekah laut, sedekah bumi, atau ritual serupa keseluruhannya terbukti mampu berakulturasi menjadi ekpresi budaya baru yang bernuansa agamis. Ekspresi budaya baru tersebut mampu berjalan harmonis dan diterima oleh masyarakat penginyongan, bahkan minim friksi ataupun konflik.

Selain itu, konsep moderasi beragama juga sejalan dengan tradisi-tradisi keagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal. Seperti ragam ekspresi budaya penginyongan yang masih dipraktikan sampai hari ini, baik yang bersifat ekpresi tarian hingga upacara ritual adat. Ragam budaya yang dipraktikkan juga senantiasa tidak lepas dari ajaran-ajaran, simbol, dan nilai-nilai agama yang diyakini. Pemahaman agama yang moderat telah memberi ruang terbuka bagi ekspresi kebudayaan, dan sebaliknya budaya juga memberikan akomodasi terhadap nilai-nilai kegamaan. Bahkan akomodasi keduanya, dapat terlihat dari setiap pergeseran perayaan budaya yang ada dalam masyarakat penginyongan. Ornamen dan simbol budaya juga berubah dan bergeser mengikuti pola kehidupan masyarakat penginyongan. Hal-hal yang dinilai tidak sejalan dengan prinsip dan nilai agama ditinggalkan dan tidak dipraktikkan lagi, sementara tradisi budayanya yang tidak bertentangan terus dipraktikkan bahkan dilestarikan hingga sekarang.

Dengan demikian, dalam konteks penginyongan secara khusus, dan nusantara secara luas, moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman budaya di Indonesia. Moderasi merupakan titik temu pemahaman agama dengan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Moderasi harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, dan agama mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

BAB V

Penutup

Budaya akan selau termanifestasikan dalam ragam ekspresi kehidupan masyarakatnya. Dalam masyarakat penginyongan, sebagai masyarakat jawa yang memiliki karakter dan tipologi unik dan khas, berbeda dengan budaya jawa *mainstream*, masyarakat penginyongan lekat sekali dengan ekspresi budaya, baik yang bersifat gerak seni maupun ritus adat. Karakter masyarakat yang terbuka, egaliter, dan sangat cair serta tidak mengenal strata sosial, memiliki konfigurasi budaya yang khas. Gerak seni budaya dan upacara ritual yang dimiliki masyarakat penginyongan menjadi sebuah pagelaran dan laku budaya khas masyarakat yang jauh dari kesan pagelaran atau pentas kerajaan. Sebagaimana dalam pembahasan ini, yang memfokuskan pada empat wilayah kabupaten/Kota di wilayah daerah penginyongan, yakni Kabupaten Brebes, Cilacap, Banyumas, dan Kebumen, ekspresi budaya yang terdapat di daerah tersebut dapat dikatakan memiliki kesamaan secara umum, meskipun terdapat fragmen-fragmen budaya yang berbeda karena menyesuaikan aspek lokalitas masyarakat setempat. Ekspresi seni tari lengger dan

ekspresi sedekah laut atau sedekah bumi merupakan ekspresi budaya penginyongan yang masih eksis dan terus dipraktikkan oleh masyarakat penginyongan. Dalam bentuk gerak kesenian, Seni Tari Lengger merupakan seni tari yang sangat khas penginyongan. Bahkan, seni lengger ini dipraktikkan dan dapat ditemukan di seluruh wilayah penginyongan. Karena secara sejarah, terungkap bahwa pagelaran seni tari lengger memang didatangkan secara khusus dari Banyumas ke daerah lain di penginyongan di luar Banyumas. Meski terdapat perbedaan dalam fragmen-fragmennya, perbedaan itu menjadi suatu yang wajar dan dimaklumi, karena memang sejatinya tari lengger tidak memiliki pakem yang tunggal. Tari lengger benar-benar menjadi pagelaran seni rakyat yang dimiliki oleh semua kalangan masyarakat penginyongan.

Selain tari lengger, terdapat tradisi ritus upacara sedekah laut dan sedekah bumi yang juga sampai sekarang masih ditradisikan dalam kehidupan masyarakat penginyongan. Tradisi sedekah laut atau sedekah bumi dalam masyarakat penginyongan dipahami sebagai ekspresi laku spritual, sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan atas segala nikmat dan rezeki alam semesta yang selama ini mereka nikmati. Tradisi sedekah laut dan sedekah bumi juga dipahami sebagai bentuk permohonan atas keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ekspresi laku spiritual tersebut diwujudkan dalam tradisi sedekah lau bagi masyarakat di wilayah pesisir pantai atau lautan, seperti Cilacap, Kebumen, dan Brebes. Sedangkan bagi masyarakat di wilayah daratan atau pegunungan diwujudkan dengan sedekah bumi.

Pada seni *Lengger*, akuturasi dimulai dari budaya Hindu India dari sekte mistis tertentu yang kemudian diserap menjadi

keyakinan baru menjadi penghormatan kesuburan kepada Dewi Sri sesuai keyaknan masyarakat lokal. Kemudian, ketika mayoritas penduduk di Kawasan Penginyongan menganut agama Islam, keyakinan akan tradisi ini kembali bergeser dan membentuk format kebudayaan baru sesuai dengan tata norma keyakinan agama yang dipercaya. Dalam praktiknya hari ini, Pertunjukan *Lengger* tidak lebih menjadi sebuah *performing art* dalam dunia *showbis*. Nilai-nilai mistis dan sakral mengalami pengaburan. Namun demikian, Seorang penari *Lengger* masih meyakini adanya *indhang*. Mereka juga masih melakukan ritual *midang*, maupun laku lain yang dipersyaratkan untuk menjadi penari *Lengger*. Selain itu, berbagai simbol mistis untuk mendatangkan *indhang* juga masih dilakukan. Islam telah menjadi filter bagi beberapa ritual yang dirasa bertentangan norma agama yang diyakini.

Begitu juga dalam tradisi sedekah laut di kawasan penginyongan, laku budaya tersebut tetap dilaksanakan namun terjadi pergeseran, dimana yang sebelumnya ditujukan kepada Nyi Roro Kidul (wilayah pantai selatan) maupun Nyi Rantam Sari (wilayah pantai utara), kini ditujukan sebagai ungkapan rasa Syukur kepada Allah SWT atas rizki berupa hasil laut. Proses akulturasi antara Islam dan Budaya lokal terlihat dari proses ritual yang dilakukan oleh masyarakat wilayah pantai, baik di wilayah kabupaten Brebes, Cilacap maupun Kebumen. Sedangkan dalam tradisi sedekah bumi, datangnya agama Islam, memberikan beberapa perubahan pada prosesi sedekah bumi di wilayah ini. Corak Islam akomodatif yang menjadi mayoritas di wilayah Penginyongan membuat ritual ini tetap dilaksanakan dengan adanya pergeseran dan modifikasi yang mencerminkan adanya akulturasi budaya. Baik sedekah laut maupun bumi,

kini tidak lagi dimaknai sebagai upacara menghormati leluhur dan makhluk-makhluk gaib, namun sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Beberapa ritual yang ada justru mencerminkan simbol keagamaan, seperti upacara tahlil, *ratibul hadad*, dan doa bersama dipimpin sesepuh desa.

Islam dan budaya dalam masyarakat penginyongan telah menemukan titik taut yang harmonis. Keberadaan keduanya tidak saling menegasikan, melainkan mampu berjalan seirama dan telah menciptakan konfigurasi ekspresi budaya yang khas dan unik sesuai dengan pemahaman Islam Jawa, khususnya Islam Penginyongan.

Nilai-nilai moderasi beragama dapat ditemukan dalam ekspresi budaya masyarakat penginyongan yang sampai hari ini masih terus dipraktikkan. Berdasarkan konstelasi agama dan budaya dalam tradisi masyarakat penginyongan, setidaknya dapat diungkap kaitannya dengan moderasi beragama sebagai berikut: ***Pertama***, bahwa seluruh ekspresi budaya yang ada, khususnya ekspresi gerak seni tari lengger dan sedekah laut/ sedekah bumi, kesemuanya merupakan ekspresi budaya yang dipahami memiliki kesesuian dengan nilai agama. Fragmen-fragmen dalam ekspresi budaya keduanya sesuai dan sejalan dengan keseluruhan nilai ajaran agama yang diyakini. Seperti puasa, tirakatan, ruwatan, dan lain-lain merupakan nilai ajaran seluruh agama yang menitik beratkan pada laku spiritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. ***Kedua,*** nilai moderasi juga dapat ditemukan dalam aspek keseimbangan pola relasi antara manusia dengan manusia sebagai masyarakat komunal dan relasi antara manusia (masyarakat) dengan Tuhan Yang Maha Esa yang juga dapat dipahami dalam ekspresi kebudayaan penginyongan.

Keduanya, baik relasi antara manusia dengan Tuhan dan relasi antar manusia sebagai masyarakat mampu diposisikan secara seimbang (*balance*), tidak ada posisi yang tunggal dalam ekpresi budaya yang diwujudkan. Setiap bentuk ekpresi selalu dipahami sebagai bentuk pola relasi keduanya. Pola relasi ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena selain untuk menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, relasi ini juga merupakan penguatan kesadaran multikultural. Dengan pemahaman multikultural yang solid dapat menjadi pencegah terjadinya kerapuhan relasi sosial. Ritual sedekah laut dan sedekah bumi selain sebagai ritual kebudayaan, juga dapat dipahami sebagai bentuk upaya mempererat kohesi sosial dalam masyarakat yang majemuk (*plural society*). ***Ketiga*****,** konsep moderasi beragama juga sejalan dengan tradisi-tradisi keagamaan yang akomodatif terhadap budaya lokal. Seperti ragam ekspresi budaya penginyongan yang masih dipraktikan sampai hari ini, ragam budaya yang dipraktikkan juga senantiasa tidak lepas dari ajaran-ajaran, simbol, dan nilai-nilai agama yang diyakini. Pemahaman agama yang moderat telah memberi ruang terbuka bagi ekspresi kebudayaan, dan sebaliknya budaya juga memberikan akomodasi terhadap nilai-nilai kegamaan. Bahkan akomodasi keduanya, dapat terlihat dari setiap pergeseran perayaan budaya yang ada dalam masyarakat penginyongan, seperti dalam seni tari lengger, ronggeng, ebeg, sedekah lau, sedekah bum, dan ekspresi budaya lainnya.

Agama dan budaya dapat membentuk suatu pola tata laku hidup yang keduanya mampu berjalan harmonis, khususnya terwujud dalam ekspresi seni tari lengger dan upacara sedekah laut/sedekah bumi. Agama dan budaya dalam masyarakat penginyongan mampu menunjukkan konfigurasi

yang khas, dan tidak saling menegasikan keduanya. Oleh karenanya, konfigurasi antara agama dan budaya yang ada dalam masyarakat penginyongan sangat penting untuk terus dilestarikan dan terus dijaga. Ekspresi lengger dan sedekah laut/sedekah bumi telah mampu dimaknai sebagai titik temu antara ajaran agama dan tradisi budaya yang turun temurun dilakukan oleh masyarakat penginyongan. Titik temu tersebut berpangkal dari karakter Islam penginyongan yang bercirikan moderat. Ke depan praktik moderasi beragama dengan basis budaya ini mampu dikembangkan sebagai formulasi dan strategi dakwah dalam kehidupan masyarakat. Sehingga ajaran agama tidak dipahami sebagai suatu yang bersifat konstan dan kaku, melainkan mampu berjalan harmonis dan berbudaya dalam masyarakat nusantara.

Daftar Pustaka

Abadi, Masyhur. "Islam, Budaya Lokal dan Kedewasaan Berbangsa". *Jurnal Karsa.* Vol. XIII No. 1, 2008.

Abdullah, Amin. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama.* Jakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Abidin, M Zainal. Islam dan Tradisi Lokal dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jurnal Millah Vol VIII No. 2, 2009*.

Ahmadi, Dadi. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal MediaTor.* Vol. 9, No. 2, 2008.

Alfanani, Rozali Jauhari. "Studi Komparasi Emik dan Etik Masyarakat Terhadap Menjamurnya Tayangan Drama Asing di Indonesia: Kajian Antopologi Kontemporer"*. The 1st Educatioal and Language International Confrence Proceedings, Center for International Language Development of Unissula,* tth.

Amady, M Rawa El. Etik dan Emik pada Karya Etnografi, *Jurnal antropologi FISIP Unand,* 2015.

Anam, Muchlisin. Tradisi Begalan dalam Upacara Perkawinan Adat Banyumas Perspektif Hukum Islam, Skripsi, Tidak di terbitakan, UIN Syarif Hidayatullah, tth.

Anasom (ed). Merumuskan kembali Interelasi Islam Jawa. Yogyakarta: Gama Media bekerja sama dengan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang, 2004.

Armen. *Buku Ajar Imu Sosial dan Budaya Dasar.* Yogyakarta; Deepublish, 2015.

Badan Pusat Statistik Kab. Banyumas, Banyumas dalam Angka, Purwokerto: Anyar Offset, 2002.

Baeahaqi, Imam. "Makna Aneka Jenang Dalam Wilujengan Lairan Bayi Masyarakat Jawa: Studi Etnilinguistik". KBI, 2012.

Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik.* Terjemahan Nurhadi Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.

Barker, Chris. Cultural Studies: Teori dan Praktik. Terjemahan Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.

Bauto, Laode Monto. Perspektif Agama dan Kebudayaan, JPIS Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Volume 23, No. 2, 2014.

Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociology of knowledge. Midldlesex, England: Penguin Books, 1979.

Boeree, George. Personality Theoris, terj. Inyiak Ridwan Muzie. Yogyakarta: Primashopie, 2004.

Cassier, Ernst. An Essay on Man. Garden City, New York: Doubleday & Company, Inc, 1956.

Connolly, Peter. Aneka Pendekatan Studi Agama. Yogyakarta: Lkis, 1999.

Dianawati, Ika. "Grebeg Suran Sedhekah Bumi di Obyek Wisata Baturraden Desa Karangmangu Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Jawa Tengah". Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeru Yogyakarta, 2011.

Duranti, A. Linguistic Antropology. California: Cambridge University Press, 1997.

Durkheim, Emile. Elementary Form of Religious Life. Terj. Inyiak Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.

Echols , Jhon M. dan Hasan Shadily. Kamus Bahasa Inggris Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, tth.

Endraswara, Suwardi. Falsafah Hidup Jawa Mengali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen. Yogyakarta: Cakrawala, 2018.

Endraswara, Suwardi. Filsafat Hidup Jawa. Tangerang : Cakrawala, 2003.

Fatmawaty, Lyndia Susana Widya Ayu (et.al). "Pola Interelasi Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari dalam Pertunjukkan Seni di Banyumas: Perspektif Bourdieu. Jentera. Vol. 7, No.2, 2018.

Fitriyani. Islam dan Kebudayaan. *Jurnal Al-Ulum* Volume 12 Nomor 1, 2012.

Geertz, Clifford. The Religion of Java. London: Free Press of Glecoe, 1964.

----------, Kebudayaan & agama. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

----------, Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

Giddens, Anthony. and Philip W. Sutton. Sociology. 6. ed., reprint. Cambridge: Polity Press, 2011.

Gizalba, Sidi. Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi. Cet. II: Jakarta; Bulan Bintang, 1989.

----------, Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu. Jakarta: Pustaka Antara, 1963.

Harry Kristanto, Nurdien. "Kesenian dan Mata Pencaharian – Upaya Seniman Tradisional dan Populer dalam Pemenuhan Nafkah", Sabda: jurnal Kajian Kebudayaan, Vo. 7 No. 1. hlm 43-86

Harsojo. Pengantar Antropologi. Bandung: BINACIPTA, 1967.

Hartanto, Sugeng Iman. Perspektif Gender pada Lengger Lanang Banyumas. Pantun Jurnal Ilamiah Seni Budaya. Vol. 1, No. 2, 2016.

Haryanto, Joko Tri. "Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam dalam Relasi Etnisitas dan Agama di Kalteng;" Jurnal Analisa, Volume 20 Nomor 1, 2013.

Haryanto, Joko Tri. "Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam". Jurnal SmaRT, Volume 1 No. 1, 2015.

Haviland, William A dan R.G. Soekadijo. Antropologi Jilid 2. Jakarta: Erlangga, 1985.

Hayati, Masri Nur. Perkembangan Bentuk Penyajian Kesenian Lengger Banyumasan di paguyuban Seni langen Budaya Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten BanyumaS. SKRIPSI. Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Helsdingen, J. J. "Memori Residen Banyumas, 14 Mei 1928 ". Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Tengah). Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1977.

Herusatoto, Budiono. Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa dan Watak. Yogyakarta: L-KiS, 2008.

Herusatoto, Budiono. Simbolisme dalam Budaya Jawa. Yogyakarta: PT. Hanidita, 1983.

Jabbar, M. Dhuha Abdul & N. Burhanuddin. Ensiklopedia Makna al-Qur'an Syarah alFaazhul Qur'an, tth.

Jandra, M. Islam dalam Konteks Budaya dan Tradisi Plural. dalam buku Agama dan Pluralitas Budaya Lokal. editor; Zakiyyudin Baidhawy dan Mutohharun. Surakarta: UMS Press, 2002.

Kastolani dan Abdullah Yusuf. "Relasi Islam dan Budaya Lokal; Studi tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe

Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang,". Kontemplasi. Volume 4 Nomor 1, 2016.

Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, tth.

Khadziq. Islam dan Budaya Lokal. Yogyakarta: Teras, 2009.

Khalil, Ahmad. Islam Jawa: Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa. Malang: UIN MALANG PRESS, 2008.

Kholil, A. Agama dan Ritual Slamten: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa. el-Harokah. Vol. 11, No. 1, 2009.

Kistanto, Nurdien Harry. "TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN". Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan. Vol. 10, No. 2, 2015. definitions, and theories about the ways of his life, into the conception about culture. Consciousness thus commenced from the gift of reason, his human instincts and feelings, which are not owned by other beings, such as animals. Leslie White (1973

Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

---------, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunaan. Jakarta: Gramedia, 2004.

---------, *Orientasi Nilai Budaya dalam kebudayaan Nasional Indonesia.* Harian Kompas, 1987.

---------, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

----------, Sejarah Teori Antropologi, Jilid I. Jakarta;UI-Press, 1987.

Kristanto, Nurdin Harry. "Kesenian dan Mata Pencaharian – Upaya Seniman Tradisional dan Populer dalam

Pemenuhan Nafkah". Sabda: jurnal Kajian Kebudayaan. Vo. 7 No. 1, tth.

Kristiadi, Diki dan Aman. "Kondisi Sosial Politik Sekitar 1 Oktober 1965 (1963-1966)". Socia, Vol. 12, No. 2, tth.

Kusumo, Eko Sulistyo. "Bentuk Sinkretisme Islam-Jawa di Masjid Sunan Ampel Surabaya", Mozaik, Vol. 15, No. 1, 2015.

Linton, Ralph. The Cultural Background of Personality. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, 1973.

Manheim, Karl. Ideology and Utopia. New York: Harcourt, Brace, and World, Inc, 1936.

Mardiwarsito, Kamus Jawa Kuna – Indonesia. Ende: Nusa Indah, 1979.

Misrawi, Zuhairi. *Hadrotussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi,Keutamaan dan Kebangsaan*. Jakarta: Buku Kompas, 2010.

Mukhlisin, Ahmad dkk. Asimilasi Islam dengan Budaya Loka di Nusantara. *Jurnal Narani,* Vol 18, No. 1, 2018.

Mulyana, Daddy dan Jalaluddin Rakhmat. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT Rosdakarya, 2001.

Mutaqin, Ahmad, dkk. *Sejarah Islamisasi di Banyumas.* IAIN Purwokerto kerjasama dengan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017.

Nasruddin. "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz". Religió: Jurnal Studi Agama-Agama 1, no. 1, 2011.

Nawawi. "Tradisi Unggahan sebagai Transformasi Agama, Sosial dan Budaya (Studi Etnografi Komunitas Bonokeeling

di desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas)", JPA, Vo. 17. No. 2, 2016.

Paisun. "Dinamika Islam Kultural: Studi atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura". El-Harakah, Vol. 12, No.2, 2010.

Poedjosoedarmo. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa. Yogyakata: Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, 1982.

Poniman. "Dialektika Agama dan Budaya". dalam Jurnal Nuansa Vol. 8, No. 2, 2015.

Priyadi, Sugeng. "Beberapa Karakter Orang Banyumas". Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 31 No. 1, 2003.

----------, "Fenomena Kebudayaan Yang Tercermin Dari Dialek Banyumasan". Jurnal Humaniora No. 1, 2000.

----------, "Orientasi Nilai Budaya Banyumas: Antara Masyarakat Tradisional dan Modern". Humaniora. No. 2 Vol. 2, 2008.

----------, Budaya Lokal Banyumas Membangun Integrasi Bangsa. Prosiding Simposium Internasional: Jurnal Antropologi Indonesia I. Makassar, 2000.

----------, Cablaka sebagai Inti Model Karakter Manusia Banyumas, Diksi: Jurnal Ilmiah bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 14 No. 1, tth.

Priyanto, Wien Pudji. "Representasi Indhang dalam Kesenian Lengger di Banyumas". Jurnal Budaya. Vol. 1, No. 8, 2010.

R, Ichmi Yani Arinda. "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro". el-Harakah, Vol. 16, No. 1, 2014.

Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.* Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulumul Qur'an, 1996.

Ramadhan, Herdiansyah Rizky. Achmad Mujab Masykur. "MEMBACA CABLAKA (Sebuah Studi Fenomenologis pada Budaya Penginyongan)". Jurnal Empati, Vol.7, No. 3, 2018.

Rasjid, Abdul Aziz dkk. *Banyumas – Fiksi dan Fakta Sebuah Kota*. Purwokerto: Beranda Budaya, 2013.

Reville, Albert. Prolegomenes de I'historie des Religions (Paris: Fischbacher, 1881.

Rogers, Everett M. Komunikasi dan Pembangunan: Perpesktif Kritis. terj. Dasmaar Nurdin. Jakarta: LP3ES, 1989.

Roibin. "Agama dan Budaya; Relasi Konfrontatif atau Kompromistik?,". Jurnal Hukum dan Syariah, Volume 1 No. 1, 2010.

Romli, H. Khomsahrial. "Akulturasi dan Asimilasi dalam Kontks Interaksi Antar Etnik", Ijtimaiyya, Vol. 8, No. 1, 2015.

Ronggosegoro, W. Musalam, Sariwardhani. Adat Istiadat Budaya Spiritual Komunitas Suku Jawa (Kejawen. Cilacap: Kelompok Studi Jawanology Cilacap, 1990.

Roqib, Moh. Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007.

Sasongko, Lucas dan Triyoga. Merapi dan Orang Jawa: Persepsi dan Kepercayaan, Jakarta: Grasindo, 2010.

Septianingsih, Dyah Siti. "Gowokan, Persiapan Pernikahan Laki-Laki Banyumas (Perspektif Etik dan Emic pada Kesejajaran dengan Prostitusi). Jurnal Psycho Idea Tahun 8 No. 2, 2010.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an.* Bandung; Mizan, 2007.

Shihab, M.Quraish. Wasathiyyah; Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama, Tangerang: Lentera hati, 2019.

Simuh, *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.

Soemardjan, Selo. Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita, 1988.

Suhardi, Imam. Budaya Banyumasan Tidak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumas dalam Prosa Karya Ahmad Tohari). Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 4. No. 1, 2013.

Sukmana, Cornelius Iman "PERAN BUDAYA DALAM KEHidUPAN BERAGAMA KAJIAN ATAS KEHIDUPAN BERAGAMA UMAT KATOLIK SUNDA DI CIGUGUR". Jurnal Teologi (Journal of Theology). Vol. 3, no. 2, 2014.

Sumiratsih, Wheni Dewi. Napak Tilas Sejarah Dan Budaya Desa Kalikudi. Cilacap: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Cilacap, 2019.

Suswandari, Meidawati. Dialek Banyumas sebagai Konstruksi Budaya. Kebumen: CV. Intishar Publishing, 2018.

Suwito NS. *Islam dalam Tradisi Begalan*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2008.

Syafaat, Achmad. Negara Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal. Malang; In-Trans, 2008.

Tim Penyusun. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Trianton, Teguh. Bahasa sebagai Identitas dan Perlawanan Kultural Masyarakat Banyumas Pascakolonial. Prosiding Seminar Internasional. "Indonesia: Art and Urban Culture" FIB UNS, 2016.

Turner, Bryan. Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Tylor, Edward Burnett. "Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art,

and Custom". Cambridge: Cambridge University Press. Volume 2, 2012.

Yasid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2014.

Yusuf, Mundzirin, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras, tth.

Lihat https://jatengprov.go.id/beritadaerah/lakon-ronggeng-tarling-pentas-di-tmii/ pada tanggal 05 Agustus 21.15 WIB

Lihat https://brebeskab.go.id/index.php/pages/sejarah pada tanggal 05 Agustus 2021, Pukul 20.00 WIB

Lihat https://bappeda.brebeskab.go.id/fekraf/?page=berita_detail&&id=16 pada tanggal 05 Agustus, Pukul 20.15 WIB

Lihat https://jatengprov.go.id/beritadaerah/lakon-ronggeng-tarling-pentas-di-tmii/ pada tanggal 05 Agustus 21.15 WIB

Lihat https://bappeda.brebeskab.go.id/fekraf/?page=berita_detail&&id=16 pada tanggal 05 Agustus, Pukul 20.15 WIB

Frank Ellis, www.fao.org diakses pada tanggal 3 September 2021 pukul 12.50 WIB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO – INDONESIA

Pustaka
Ilmu